http://www.shamela.ws
Berkas ini disiapkan secara otomatis oleh perpustakaan yang komprehensif.

**Buku: Penjelasan Syair Ha'iyyah karya Ibnu Abi Dawud.
Penulis asli: Abu Bakar bin Abi Dawud, Abdullah bin Sulaiman bin al-Asy'at al-Azdi al-Sijistani (wafat: 316 H). Penjelas: Abdul Karim bin Abdullah bin Abdul Rahman bin Hamad al-Khudayr. Pelajaran ditranskripsi dari situs web Syekh al-Khudayr. [Buku ini diberi nomor otomatis, nomor bagian adalah nomor pelajaran - 5 pelajaran]**

**[Penjelasan Syair Ha’iyyah karya Ibnu Abi Dawud] -
Penulis asli: Abu Bakar bin Abi Dawud, Abdullah bin Sulaiman bin al-Ash’ath al-Azdi al-Sijistani (wafat: 316 H) - Penjelas: Abdul Karim bin Abdullah bin Abdul Rahman bin Hamad al-Khudayr - Pelajaran ditranskripsi dari situs web Syekh al-Khudayr [Buku ini diberi nomor otomatis, nomor bagian adalah nomor pelajaran - 5 pelajaran]**

(/)

Bahasa Indonesia: Atas nama Tuhan, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Penjelasan puisi Al-Ha'iyyah oleh Ibnu Abi Dawud (1) Syekh: Abdul Karim bin Abdullah Al-Khudair Semoga kedamaian, rahmat, dan berkah Allah terlimpahkan kepadamu. Nama. Atas nama Tuhan, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga doa dan kedamaian Allah terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad dan atas semua keluarga dan sahabatnya. Tuhan kami, ampuni kami dan Syekh kami dan mereka yang hadir dan mendengarkan, dengan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Penyayang dari yang penyayang.

Al-Ha'iyyah dari Ibnu Abi Dawud Dia berkata - semoga Allah merahmatinya -: Berpegang teguh pada tali Allah dan ikuti petunjuk... dan janganlah menjadi seorang yang inovator, mungkin kamu akan berhasil. Dengan Kitab Allah dan Sunnah yang datang dari Rasulullah, kamu akan diselamatkan dan mendapat keuntungan. Dan katakanlah, "Al-Qur'an itu tidak diciptakan": Kalam Raja kami... Inilah yang telah dipatuhi oleh orang-orang saleh dan telah mereka ucapkan dengan fasih. Dan janganlah kamu berhenti pada Al-Qur'an, dengan mengatakan... sebagaimana yang dikatakan oleh para pengikut Jahm dan Asjah. Dan janganlah kamu mengatakan: Al-Qur'an itu diciptakan, aku telah membacanya... karena firman Allah telah jelas dalam lafal-lafalnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita

Muhammad, dan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya. Maka sekarang: Banyak kitab dan karya yang menjelaskan akidah para salaf saleh, ada yang panjang, ada yang pendek, ada yang ditulis dengan mata rantai periwayatannya, ada yang dilucuti dari mata rantai periwayatannya, dan ditulis dengan deduksi dari nash-nash, ada yang berupa teks pendek, ada yang berupa tafsir dan catatan kaki, ada yang berbentuk syair, dan ada yang berbentuk prosa. Di antara karya-karya pendek yang terdiri dari beberapa ayat, terdapat Al-Ha'iyyah yang penuh berkah ini. Kumpulan yang nikmat dan bermanfaat ini, Ha'iyyah, telah menjadi pusat perhatian para ulama sejak penulisannya hingga saat ini. Ha'iyyah ini telah dibuktikan dengan metode yang definitif dari penulisnya, sehingga sebagian dari mereka yang mengambilnya dari beliau meriwayatkannya, dan sebagian lagi dari mereka hingga sampai kepada kita sebagaimana adanya. Karena pentingnya hal ini, Ha'iyyah ini dibacakan oleh para syekh, diajarkan kepada para murid, dan mereka menghafalnya, serta menjelaskannya dengan penjelasan tertulis dan audio. Banyak dari penjelasan ini yang tidak sampai kepada kita, dan yang sampai kepada kita adalah penjelasan Al-Safarini (La'i'at Al-Anwar). Penjelasan Al-Safarini dicetak dalam dua bagian, dan di antara penjelasan tertulis tersebut terdapat pula penjelasan dari Syekh Dr. Abdul Razzaq Al-Badr, dan meskipun singkat, penjelasannya indah dan bermanfaat, dengan gaya bahasa yang ringan, sehingga para penuntut ilmu dapat mengambil manfaat sepenuhnya. Para syekh kita pun

memperhatikan Ha'iyyah ini, dan mereka telah mencatat penjelasan-penjelasan yang tersedia, segala puji bagi Allah, dan yang telah diambil manfaatnya oleh para penuntut ilmu.

Ha'iyyah ini berjumlah tiga puluh tiga ayat, dan masih ada ayat-ayat lain yang serupa seolah-olah ayat-ayat tersebut ditujukan untuk beberapa orang...
Dikatakan: Dalam pengantar Syekh, dan di antara mereka yang menjelaskannya adalah Ibnu al-Banna, lalu ia berkata: Aku tidak mengetahui keberadaan penjelasan mereka, Al-Ajurri meriwayatkannya dan menuliskan penjelasannya, dan Abu Abdullah bin Battah dalam Al-Ibanah, dan di antara mereka yang menjelaskannya adalah Ibnu al-Banna, dan aku tidak mengetahui keberadaan penjelasan mereka. Namun, ia mengatakan dalam edisi kedua: Ia baru-baru ini menemukan penjelasan Ibnu al-Banna tentang manuskrip Ha'iyyah di Perpustakaan Az-Zahiriyah di Damaskus. Adapun penjelasan al-Safarini yang berjudul: (La'ihat al-Anwar al-Saniyyah wa-l-Waqi' al-Afkar al-Sunniyyah Sharh Qasida Ibn Abi Dawud al-Ha'iyyah fi Aqidat Ahl al-Athar al-Salafiyyah), ini dicetak mungkin sepuluh tahun yang lalu. Dan penjelasan ini, maksudku penjelasan Syekh Abdul Razzaq, adalah penjelasan yang indah dan jelas, dan mengandung manfaat, maksudku penjelasan yang membutuhkan banyak usaha, sehingga

pantas bagi para pencari ilmu untuk memperhatikannya. Adapun penjelasan kami, saya pikir waktunya tidak memungkinkan untuk penjelasan yang terperinci, tetapi kami akan mengomentari ayat-ayatnya sejauh waktu memungkinkan. Ha’iyyah ini memiliki banyak salinan, saya katakan: Ini memiliki banyak salinan yang beredar yang ada di Ensiklopedia ilmiah termasuk buku-buku biografi dan buku-buku akidah. Adapun pencetakannya, dicetak di Percetakan Al-Tarqi di Damaskus pada tahun 1350 H, yaitu tujuh puluh enam tahun yang lalu, sebagai bagian dari koleksi yang meliputi: (Keselamatan Para Penerus Akidah Salaf) karya Syekh Utsman bin Ahmad Al-Najdi, dan (Syahadat Al-Safarini), kemudian Syahadat Abu Bakar bin Abi Dawud. Kitab-kitab tersebut juga dicetak eksemplar sebagai bagian dari koleksi yang meliputi, selain Al-Ha'iyyah, Syahadat Abu Al-Khattab Al-Kaludhani, Syahadat Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, dan Kecaman Tafsir karya Ibnu Qudamah, dan Al-Tuhaf fi Madhahib Al-Salaf karya Al-Shawkani, serta fatwa Syekh Abdul Majeed Salim, Mufti Mesir. Koleksi ini dicetak di Percetakan Al-Manar di Mesir pada tahun 1351 H, dan kedua edisi tersebut memiliki beberapa perhatian, penyelidikan, koreksi, dan perbaikan, dan perbedaan apa pun di dalamnya dengan edisi baru akan dijelaskan dalam..., setiap ayat pada masanya - Insya Allah.

Puisi ini dikarang oleh Ibnu Abi Dawud, penulis Sunan. Ayahnya adalah Abu Dawud, penulis Sunan. Disebutkan di antara para ulama hadis yang adil bahwa Abu Dawud menuduh putranya berbohong, dan bahwa Imam Ali bin Al-Madini melemahkan ayahnya. Inilah yang disebutkan di antara para ulama hadis yang adil dan Imam Abu Bakar bin Abi Dawud. Adapun dusta dalam hadis, ia tidak bersalah, dan perkataan para imam, kredibilitas dan persetujuan mereka terhadapnya, kepemimpinan, ilmu, dan kesalehannya, semua ini membantah tuduhan ini. Mustahil pernyataan Abu Dawud, jika memang sahih tentang putranya, ditujukan kepada hal ini. Adapun jika ditafsirkan sebagai dusta yang diucapkannya sekali atau dua kali, saya rasa tidak ada seorang pun yang terbebas dari hal tersebut.
Menurut kaum Sunni, dusta mencakup kesalahan dan ilusi. Jika suatu pernyataan bertentangan dengan kenyataan, maka disebut dusta, tetapi tidak harus disengaja. Hal ini sesuai dengan ajaran kaum Sunni. Mu'tazilah menetapkan bahwa berbohong harus disengaja. Jika berbohong dan realitasnya membutuhkan kondisi niat, maka hal itu tidak akan terbatas pada niat dalam hadis tentang siapa pun yang berbohong: "Barangsiapa berbohong tentangku dengan sengaja, hendaklah ia menempati tempatnya di Neraka." Implikasinya adalah bahwa ada kebohongan yang tidak disengaja. Intinya adalah bahwa hal itu disebut kebohongan dalam adat Islam. Menurut kaum Sunni, Mu'tazilah menetapkan bahwa perantara adalah kebohongan, tetapi tidak disengaja.

Beberapa dari mereka menetapkan ucapan yang bukan kebohongan dan bukan kebenaran. Jika apa yang diriwayatkan dari Abu Dawud tentang putranya benar, maka hal itu didasarkan pada hal ini, bahwa ia memang bertentangan dengan kenyataan dalam ucapannya yang normal, dan itu mungkin tidak disengaja. Seseorang harus membuat sindiran bahwa ia membutuhkan, atau sesuatu dalam hal-hal kecil, atau dalam hal-hal yang berbeda pendapat. Apakah berbohong diperbolehkan karena kebutuhan dan pencapaian suatu kepentingan atau tidak? Inilah yang menepis tuduhan tersebut darinya, padahal ia adalah seorang imam, peneliti, penyusun sebagaimana para salaf shaleh, dan perawi hadis, memiliki mata rantai periwayatan, mendengar hadis di usia muda, lahir pada tahun (230 H) dan wafat pada tahun (316 H) di kelas, artinya ia mengikuti al-Nasa'i sedikit demi sedikit, di kelas Ibnu Khuzaimah, al-Tabari, dan sejawat mereka. Puisi ini merupakan puisi yang bermanfaat dan menyenangkan, sebagaimana telah disebutkan, sebuah masalah yang menjadi perhatian dan minat para ulama, dan telah dicetak sejak lama. Pengarangnya—semoga Allah SWT merahmatinya—berkata: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sang komposer—semoga Allah SWT merahmatinya—memulai puisinya dengan

Basmalah, mengikuti contoh Al-Qur'an yang memulainya dengan Basmalah. Puisi tersebut tidak memiliki Hamdala karena sangat singkat, karena isinya sangat ringkas. Tidak mungkin ada kitab ilmu pengetahuan yang tidak memiliki Basmalah dan Hamdala. Kemungkinan besar, keduanya memang ada, meskipun hilang dalam beberapa salinan, kecuali menurut pendapat Al-Sha'bi, yang mengatakan: Basmalah tidak boleh ditulis dalam syair. Basmalah tidak boleh ditulis dalam syair. Bahasa Indonesia: Karena puisi dan penyair telah dikutuk dalam Al-Qur'an dan Sunnah: {Dan para penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat} [(224) Surah Ash-Shu'ara'] dan itu datang dalam Sunnah dalam hadits otentik: ((Bagi salah satu dari kalian yang dipenuhi nanah sampai dia melihatnya lebih baik baginya daripada dipenuhi dengan puisi)) dan karena itu Ash-Sha'bi berkata: Puisi harus dilucuti dari Basmalah, tetapi selama puisi ditetapkan dan dikonfirmasi oleh orang-orang berilmu bahwa yang baik adalah ucapan yang baik, dan yang buruk adalah buruk, maka ini dari ucapan yang baik yang dimulai dengan Basmalah dan Hamdala, dan inilah yang telah dilakukan oleh orang-orang berilmu dalam komposisi semua ilmu pengetahuan mereka, mereka mulai dengan Basmalah dan Hamdala, dan beberapa dari mereka terbatas pada Basmalah atau Hamdala.

Dia - semoga Tuhan Yang Mahakuasa merahmatinya - mengatakan: "Berpegang teguh pada tali Tuhan." Bahasa Indonesia: Dia memerintahkan "berpegang teguh pada tali Allah," yang berarti tali Allah yang kuat, yaitu

Kitab, Al-Qur'an, yang Nabi - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - tinggalkan untuk umatnya, dan dia memberi tahu mereka bahwa mereka tidak akan tersesat selama mereka berpegang teguh padanya. {Dan berpegang teguh pada tali Allah semua orang dan jangan bercerai-berai} [(103) Surah Al-Imran]. Orang-orang berilmu yang dimaksud dengan perintah ini, yang berpegang teguh pada dan mengikuti Kitab dan Sunnah, dan itu memiliki bab-bab dalam buku-buku mereka. Komposer - semoga Tuhan Yang Mahakuasa merahmatinya - memulai puisinya dengan perintah untuk berpegang teguh pada tali Allah, yang adalah Al-Qur'an. "Dan ikutilah petunjuk," yang adalah Sunnah. Perintah datang untuk berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, untuk berpegang teguh pada Kitab. {Dan berpegang teguh pada tali Allah semua orang} [(103) Surah Al-Imran]. Padahal yang dimaksud, menurut sebagian ulama, adalah agamanya, yang meliputi Kitab Suci dan Sunnah. "Berpegang teguhlah pada tali Allah." Ini perintah, maka kita katakan: Perintah ini kewajiban atau permintaan? Kewajiban dari Allah - Yang Mahakuasa - dan ini menjelaskan apa yang terkandung dalam syariat perintah untuk melakukannya. Berpegang teguhlah pada tali Allah dan ikutilah petunjuknya ... .

Bimbingan di sini merujuk pada Sunnah Nabi, sehingga perintahnya adalah untuk mematuhi

keduanya secara bersamaan. Barangsiapa yang berpegang teguh pada Kitab Suci dan Sunnah tidak akan pernah tersesat, dan dengan berpegang teguh pada keduanya, seseorang akan terlindungi dari segala kejahatan dan godaan.

Dalam khotbah-khotbahnya - semoga Allah dan damai menyertainya - Nabi - semoga Allah dan damai menyertainya - menunjukkan, sebagaimana terdapat dalam Sahih Muslim, bahwa beliau - semoga Allah dan damai menyertainya - bersabda dalam khotbahnya: ((Adapun yang berikut: Ucapan yang paling jujur adalah perkataan Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, Rasulullah)), sehingga beliau menunjukkan dua sumber dasar penerimaan dalam agama ini, dan tidak ada yang ketiga yang berdiri sendiri. Adapun Al-Qur'an, maka ia merupakan sumber yang berdiri sendiri, sedangkan Sunnah pada hakikatnya adalah ia menjelaskan Al-Qur'an, menerangkannya, dan menerangkan Al-Qur'an, meskipun di dalamnya terdapat hukum-hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur'an, maka di dalamnya terdapat hukum-hukum tambahan dari apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Sunnah keduanya adalah wahyu dari Allah SWT. Adapun Al-Qur'an, maka Al-Qur'an itu jelas, dan Sunnah, maka dalilnya sebagai wahyu adalah firman-Nya, Allah SWT.: {Dan tiadalah dia berbicara menurut hawa nafsunya} [(3) Surat An-Najm], maka banyaklah kejadian di mana Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- ditanya lalu beliau diam, kemudian wahyu diturunkan kepadanya dari sesuatu yang tidak ada di dalam Al-Qur'an,

maka hal ini menunjukkan bahwa Sunnah adalah wahyu dari Allah SWT.

Hidayah terbagi menjadi dua bagian: nash-nash yang menunjukkan bahwa ada hidayah yang hanya Allah SWT miliki, dan hidayah yang dimiliki oleh Nabi -shalallahu alaihi wa sallam- dan para pengikutnya serta mereka yang mengikuti hidayahnya, dari para da'i menuju kebenaran. Maka hidayah yang khusus dan khusus bagi Allah SWT adalah hidayah keberhasilan dan keridhaan, dan hidayah itu diingkari oleh makhluk yang paling sempurna -shalallahu alaihi wa sallam- {Sesungguhnya kamu tidak memberi hidayah kepada siapa yang kamu kehendaki, tetapi Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki} [(56) Surat Al-Qasas]. Bahasa Indonesia: Adapun petunjuk dalam artian indikasi dan arahan, maka ini adalah untuk Nabi -semoga Allah dan damai besertanya- dan Allah -Yang Maha Tinggi- berfirman tentang hal itu: {Dan sesungguhnya, kamu memberi petunjuk kepada jalan yang lurus} [(52) Surat Ash-Shura] {Sesungguhnya, Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada apa yang {Lebih lurus} [(9) Surat Al-Isra'] dan Allah - Yang Maha Tinggi - dalam arti kedua, yang pertama khusus untuk-Nya, dan yang kedua juga, Allah - Yang Maha Tinggi memberi petunjuk, artinya Dia memberikan keberhasilan, dan membuat jiwa menerima dan tunduk, dan juga dalam arti kedua, Allah -

Yang Maha Tinggi memberi petunjuk {Dan bagi kaum Tsamud, Kami telah memberi petunjuk kepada mereka, tetapi mereka lebih memilih kebutaan daripada petunjuk} [(17) Surat Fussilat] artinya Kami telah memberi petunjuk dan mengarahkan mereka, dan dari sini adalah firman Allah - Yang Maha Tinggi -: {Dan Kami telah menunjukkannya kepada dua jalan} [(10) Surat Al-Balad] jalan kebenaran dan jalan kesesatan, sehingga sebagian orang dianugerahi petunjuk dan arahan bagi semua, dan petunjuk itu telah turun dalam nash-nash Kitab dan Sunnah dengan cara yang paling sempurna dan lengkap, tetapi sebagian orang dianugerahi petunjuk yang lain, dan sebagian lagi tidak dianugerahi petunjuk sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh pena sebelumnya, dan ketetapan itu berasal dari Allah - Yang Maha Tinggi - sehingga seseorang menuliskan kebahagiaan dan kesengsaraannya saat ia berada di dalam rahim ibunya, di samping takdir yang kekal. Berpegang teguhlah pada tali Allah dan ikutilah petunjuknya... dan janganlah...

Akar katanya (wa la takun) nun dihapus, jika tidak sukuon cukup (takun) “wa la takun badi’an” badi’an adalah yang dikaitkan dengan inovasi, dan inovasi yang asalnya dari bahasa: apa yang dilakukan tanpa contoh sebelumnya, inilah inovasi dalam bahasa, apa yang dilakukan tanpa contoh sebelumnya, dan dalam terminologi orang-orang berilmu

itu adalah tindakan yang dilakukan secara religius yang tidak memiliki legitimasi sebelumnya dari Kitab atau Sunnah, jadi orang yang religius dengannya mengecualikan masalah-masalah kehidupan, jadi ini tidak perlu memiliki legitimasi sebelumnya untuk mereka, jadi hal-hal baru dan inovatif yang terkait dengan masalah duniawi tidak memerlukan teks untuk penggunaannya, kecuali jika termasuk dalam apa yang dilarang, jika termasuk dalam apa yang dilarang, dan untuk penggunaannya, prinsip dasarnya adalah boleh.
Setiap masalah agama yang diimani pasti memiliki dalil dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya - shalawat dan salam kepadanya - dan Nabi - shalawat dan salam kepadanya - menjelaskan kepada kita dan menjelaskan kepada kita bahwa setiap bid'ah adalah kesesatan. Jadi, apa pun yang terjadi dalam agama yang tidak memiliki dalil dari Kitab Allah atau Sunnah tidak terkecuali dari definisi bid'ah yang termasuk dalam keumuman: ((Setiap bid'ah adalah kesesatan)) Segala sesuatu yang terjadi dalam agama yang tidak memiliki dalil dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya - shalawat dan salam kepadanya - adalah tercela dan termasuk dalam keumuman. Sebagian ulama telah membagi bid'ah menjadi bid'ah yang baik dan bid'ah yang buruk, dan sebagian lagi telah membaginya menjadi lima hukum wajib: wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Inilah lima hukum wajib. Oleh karena itu, mereka berkata: Ada bid'ah wajib, bid'ah sunah, bid'ah mubah, bid'ah makruh, dan bid'ah yang haram. Adapun bid'ah yang

makruh dan terlarang, hal ini tidak bermasalah. Namun, dapatkah kita mengatakan: Ada bid'ah yang mubah, dan Nabi -saw- bersabda: "Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan itu neraka." Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan. Yang dimaksud adalah pembuatnya. Setelah ini, dapatkah kita mengatakan bahwa ada bid'ah yang wajib atau bid'ah yang sunah? Ini adalah kontradiksi, gabungan dari dua hal yang berlawanan.

Al-Shatibi dalam Al-I'tisam membantah dan membatalkan pembagian ini, serta meruntuhkan fondasinya, dan menyatakan bahwa ini adalah bid'ah, sesuatu yang dibuat-buat dan dibid'ah. Pembagian ini bisa jadi... Mereka bisa menyebutkan hal-hal sebagai dalil: siapa yang menetapkan praktik yang baik, dan siapa yang menetapkan praktik yang buruk. Mereka menemukan beberapa hal yang diperkenalkan setelah Nabi -semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian- dan diadopsi oleh umat Islam tanpa kecaman, sehingga semuanya bid'ah, dan tidak ada nash khusus tentangnya, dan umat mengadopsinya tanpa kecaman. Maka mereka berkata: Menanggapi orang-orang yang menentang ini adalah wajib, tetapi ini adalah bid'ah dan dibid'ah. Mereka menjadikannya sebagai contoh bid'ah wajib, seperti membangun sekolah dan ribath.

Mereka berkata: Ini adalah bid'ah, tetapi dianjurkan. Adapun bid'ah-bid'ah yang dibolehkan menurut mereka, seperti perluasan dalam urusan duniawi berupa makanan, minuman, kendaraan, perumahan, dll., dan bid'ah-bid'ah yang dibenci dan diharamkan, mereka memberikan contoh-contohnya dengan contoh-contoh yang dapat diterima.
Akan tetapi, bagaimana mungkin Nabi - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - mengatakan: ((Setiap inovasi adalah kesesatan)) dan kita katakan: Ada inovasi wajib, dan kita menggunakannya sebagai contoh untuk menanggapi mereka yang menentangnya? Al-Qur'an penuh dengan bantahan bagi mereka yang menentangnya, dan Sunnah yang otentik dan jelas mengandung beberapa dari itu, jadi bagaimana mungkin dasar dan fondasinya adalah Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya (damai dan berkah besertanya) dan kita katakan itu adalah inovasi? Lawan yang menentang jalan yang lurus dan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, dan ingin menyebarkan kesesatan, inovasi dan kerusakan di antara kaum Muslim, orang seperti itu harus dibantah. Ini dari jihad dengan lidah, dan perintah untuk melakukannya telah diberikan. . . . . Nabi (damai dan berkah besertanya) memerintahkan Hassan untuk menanggapi orang-orang musyrik, jadi bagaimana bisa dikatakan setelah ini bahwa ada inovasi wajib yang diwakili dengan menanggapi mereka yang menentangnya? Asal muasal jawaban bagi mereka yang menentangnya ada dalam

Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga termasuk di dalamnya. Ya, kasus-kasus individualnya, seperti halnya masalah-masalah lainnya, bersumber dari Al-Qur'an: {Kami tidak mengabaikan sesuatu pun dalam Kitab} [(38) Surah Al-An'am], dan apa yang termasuk di dalamnya bercabang dari asal muasal ini, dan ini adalah salah satunya.
Inovasi yang dianjurkan: membangun sekolah dan membangun lembaga-lembaga keagamaan. Nash-nash menunjukkan prinsip hukum yang berasal dari nash-nash: bahwa sarana apa pun yang diperlukan untuk memenuhi suatu kewajiban adalah kewajiban itu sendiri, dan sarana apa pun yang diperlukan untuk suatu tindakan yang dianjurkan adalah dianjurkan itu sendiri, dan sarana tersebut memiliki hukum yang sama dengan tujuan, dan seterusnya. Ini adalah prinsip-prinsip hukum yang berasal dari nash-nash.

Salah satu dalil terkuat yang mereka kutip dan pegang teguh adalah pernyataan Umar (ra) tentang salat Tarawih: "Sungguh bid'ah yang baik!" Umar (ra) mengumpulkan orang-orang di belakang seorang imam dalam salat Tarawih, lalu ia keluar menemui mereka saat mereka sedang salat dan ia terkesan dengan keadaan mereka setelah mereka salat terpisah-pisah, masing-masing salat sendiri-sendiri. Ia mengumpulkan mereka dan berkata: "Sungguh bid'ah yang baik! Apa yang

mereka lewatkan saat tidur lebih baik daripadanya!" Yang ia maksud adalah partikel terakhir salat malam. Mereka berkata: Selama Umar mengucapkan "Sungguh bid'ah yang baik," ini menunjukkan bahwa ada bid'ah yang terpuji, karena "na'am" adalah partikel pujian, atau kata kerja berdasarkan perbedaan pendapat di antara para ulama. Demikian pula, lawan katanya, "ba'isa", adalah untuk mencela. Selama ia mengucapkan "na'am," ia memujinya dan memuji bid'ah. Jadi, ada bid'ah yang terpuji, dan itulah yang diinginkan di antara mereka.

Syekh Al-Islam -semoga Allah merahmatinya- berkata: Ini adalah bid'ah bahasa, dalam arti "Iqtida' as-Sirat." Al-Shatibi berkata: Ini adalah metafora dan bukan kebenaran, artinya ini bukan kasus penggunaan kata untuk apa kata itu diciptakan. Ini bukan kebenaran, karena dia tidak melihat bid'ah apa pun yang terpuji. Sebaliknya, dia ketat dalam hal ini -semoga Allah merahmatinya- dan ketegasan dalam hal ini adalah yang dituntut, karena bersikap lunak dalam hal itu mengarah pada apa yang memiliki hasil yang tidak diinginkan. Karena jika seseorang bersikap lunak dalam suatu hal, itu akan membawanya pada apa yang terjadi setelahnya. Dan siapa pun yang melihat sejarah bid'ah dan para inovator akan menemukan bahwa prinsip-prinsip dari mana bid'ah ini muncul adalah hal-hal sederhana.

Anda akan menemukan perselisihan sederhana antara dua orang, antara seorang syekh dan salah satu muridnya, antara seorang kolega dan koleganya, hal-hal yang hampir tidak layak disebutkan. Kemudian setelah itu, masing-masing dari mereka membela diri, maka salah seorang dari mereka wajib menaati syarat-syarat tersebut, karena rasa bangga dalam dosa, membela diri, dan tidak mau dikalahkan oleh lawan. Ia menaati syarat-syarat tersebut, maka ia terpaksa mengatakan apa yang menguatkan syarat-syarat tersebut, sehingga perkara menjadi genting. Kemudian setelah itu, diajukan kepadanya suatu perkara yang tidak ia perhitungkan. Maka jika perkara itu batal, dan ia mengakui bahwa perkara itu batal, maka ia membatalkan asas yang dibangunnya. Kemudian ia berpegang teguh pada perkara ini agar asasnya tidak batal, hingga ia sampai pada titik di mana ia mengucapkan perkataan yang tidak diucapkan oleh orang gila, apalagi orang awam, apalagi orang yang mengaku berilmu, apalagi orang yang peduli terhadap Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya - shalawat dan salam kepadanya - maka orang jahat itu berkata: Saudariku, saudariku, dan jika seseorang pada mulanya bersikap lunak dalam suatu perkataan atau perkara, maka ia akan bersikap lunak pula di kemudian hari. Ini tidak berarti bahwa seseorang bersikap keras dan keras pada dirinya sendiri atau orang lain tanpa dasar dalam Kitab dan Sunnah. Tidak, agama itu mudah, tetapi agama tetaplah tekad yang kuat, yang dasarnya adalah bahwa ia tidak boleh bersikap lunak dalam

agamanya sampai ia meninggalkannya tanpa menyadarinya. Jika ia bersikap lunak dalam pendahuluan, ia akan bersikap lunak dalam hasilnya. Ada absurditas yang telah diucapkan oleh para pemimpin inovator, dan mereka tidak mencapainya kecuali setelah tahap-tahap. Maksud saya, siapa yang dapat membayangkan bahwa ada orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan berkata: Maha Suci Tuhanku, Yang Maha Tinggi, tetapi sebelum itu ia mengatakan puluhan kata sampai ia mencapai titik ini? Dan siapa yang ingin membayangkan bahwa seseorang berkata: "Ingatlah bahwa dosa bertambah banyak." Dan Allah - Yang Maha Tinggi - berfirman: {Ingatlah bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.} [(28) Surah Ar-Ra'd] Dia berfirman: "Dan wawasan dan hati menjadi kabur." - kita meminta kepada Allah untuk keselamatan dan kesehatan.

Maka hendaknya seseorang berhati-hati dan berpegang teguh pada apa yang datang kepadanya dari Allah dan Rasul-Nya. Syekh Al-Islam mengaitkan bid'ah dalam pernyataan Umar dengan bid'ah bahasa. Adapun Al-Shatibi, ia berkata: Itu adalah metafora. Yang saya yakini adalah bahwa itu bukan ini atau itu. Mengapa? Adapun metafora, materinya sudah diketahui dengan baik, jadi tidak ada metafora menurut apa yang telah kami nyatakan sebelumnya. Adapun pernyataan

Syekh Al-Islam bahwa itu adalah bid'ah bahasa, jika kita menerapkannya pada definisi linguistik bid'ah, yaitu: apa yang dilakukan tanpa contoh sebelumnya, kita akan menemukan bahwa definisi tersebut tidak berlaku. Mengapa? Karena Nabi -semoga Allah dan damai besertanya- telah shalat berjamaah bersama para sahabat selama tiga malam, beliau shalat Tarawih bersama para sahabatnya secara berjamaah, kemudian setelah itu beliau tidak keluar menemui mereka karena khawatir hal itu akan dipaksakan kepada mereka, bukan untuk membatalkannya dan tidak juga untuk menghindarinya, maka tetap sah, karena khawatir hal itu akan dipaksakan kepada mereka pada saat syariat, kemudian setelah itu mereka tidak akan mampu melakukannya, jika diasumsikan bahwa mereka tidak akan mampu melakukannya, maka Nabi -semoga Allah dan damai besertanya- karena kasih sayang dan rahmatnya kepada kaumnya tidak keluar menemui mereka pada hari keempat atau ketiga menurut berbagai riwayat karena khawatir hal itu akan dipaksakan kepada mereka. Jadi tetap sah, karena memiliki dasar sebelumnya dari tindakan beliau -semoga Allah dan damai besertanya- jadi itu bukan inovasi linguistik, apalagi inovasi hukum. Baiklah, jika itu bukan bid'ah linguistik atau hukum, dan Umar -semoga Allah meridhoinya- berasal dari ahli bahasa, artinya dia orang Arab, dan dia mengerti apa yang dia katakan, lalu apa itu? Dalam ilmu retorika, ada yang disebut asimilasi, yaitu aliterasi dalam ekspresi. Sebuah kata digunakan untuk tidak lebih dari sekadar aliterasi dengan kata lain,

dalam kenyataan atau dalam istilah imajiner. Dalam firman Allah, Yang Maha Tinggi: {Dan balasan untuk suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa} [(40) Surah Ash-Shura], kejahatan pertama itu nyata, kejahatan itu nyata, balasan dan hukumannya bagi pelakunya adalah jahat, jika tidak baik? Baik, lalu mengapa disebut jahat? Dari aspek asimilasi dan aliterasi dalam ekspresi, dan ini ditemukan dalam teks dan dalam bahasa orang Arab.
Mereka berkata: Sarankan sesuatu yang bisa kami masak untukmu... Aku berkata: Masakkan aku jubah dan kemeja, asimilasi, kalau tidak, jubah dan kemeja tidak bisa dimasak. Jadi, metode asimilasi dan aliterasi ditemukan dalam bahasa Arab dan dalam teks-teks, dan inilah yang mendasari perkataan Umar.

Dan para ulama risalah mengatakan dalam kasus Badi': dalam kenyataan atau dalam perkiraan, maksudnya seolah-olah seseorang berkata: "Engkau telah membuat bid'ah, wahai Umar," dan boleh jadi ada orang yang berkata kepada Umar: "Engkau telah membuat bid'ah, wahai Umar," dan Umar menjawab hal tersebut secara terverifikasi atau diperkirakan: "Sungguh bid'ah yang amat baik," dan seolah-olah Umar, Khalifah yang Maha Tertunjuk yang memerintahkan kita untuk mengikuti Sunnahnya, sang alim yang diilhami, seolah-olah ia mengharapkan,

jika tidak benar-benar, bahwa akan ada seseorang yang berkata: “Engkau telah membuat bid’ah, wahai Umar,” dan ia mendapati di antara para mufasir ada yang berkata: “Bid’ah adalah bid’ah, sekalipun itu dari Umar,” dan tidak diragukan lagi bahwa ini adalah akhlak yang buruk terhadap Khalifah yang Maha Tertunjuk, dan kebenarannya adalah bahwa ini bukanlah bid’ah; karena hal itu dilakukan berdasarkan contoh yang mendahului tindakannya - semoga Allah dan damai besertanya - dan fakta bahwa beliau - semoga Allah dan damai besertanya - meninggalkannya secara berjamaah bersama para sahabatnya karena khawatir hal itu akan dipaksakan kepada mereka, dan ini merupakan bentuk belas kasih beliau - semoga Allah dan damai besertanya - kepada umatnya.
"Dan janganlah kamu menjadi seorang bid'ah" di sini, bid'ah dikaitkan dengan bid'ahnya, sehingga atribusi kepada bid'ah adalah bid'ah, dan atribusi kepada Sunnah adalah Sunnah, dan keduanya bertentangan, dan bid'ah serta rekayasa dalam agama telah banyak dikutuk dan ditekankan dalam perkataan para ulama, dan bid'ah harus diperlakukan dengan cara yang pantas baginya. Janganlah kamu bertemu dengan seorang bid'ah atau seorang bid'ah... kecuali dengan cemberut Malik yang pemarah.

Demikianlah Al-Qahtani dalam Nuniyyah-nya, dan perkataan para Salaf dan Imam Islam dalam menyikapi para pelaku bid'ah adalah banyak perkataan dalam hal ini, dan kerasnya dalam mengecam mereka; karena penentangan terhadap bid'ah jauh lebih besar daripada penentangan terhadap dosa-dosa yang disebabkan oleh hawa nafsu, adapun penentangan di dalamnya yang disebabkan oleh keraguan, maka masalahnya lebih berat, demikianlah kaidahnya, sekalipun dalam apa yang disebut cabang atau dosa-dosa dari dosa-dosa besar ada yang lebih besar daripada bid'ah-bid'ah kecil menurut para ulama, akan tetapi pembicaraan secara umum adalah bahwa bid'ah lebih berat daripada dosa-dosa menurut para ulama, akan tetapi ada dosa-dosa yang lebih berat daripada sebagian bid'ah, dan rinciannya telah diketahui, dan para ulama menegaskan bahwa taubat orang yang berdosa itu dekat, tidak seperti pelaku bid'ah, taubat pelaku bid'ah itu sedikit, dan dia tidak menghadapkan dirinya kepada taubat; karena dia melihat bahwa dirinya benar, lalu setan menggodanya dan mendiktekan kepadanya bahwa dialah yang benar; Karena tulisannya didasarkan pada kecurigaan yang mengotori pikirannya dan menghalanginya untuk mendengar kebenaran, menerima kebenaran, dan berserah diri kepadanya. Maka taubat orang seperti itu lebih jauh dari taubat orang yang berbuat dosa padahal tahu itu dosa dan melanggarnya. Adapun orang yang berinovasi, ia melakukan pelanggaran berat ini dengan berpikir bahwa ia benar, berpikir bahwa ia berbuat baik. Maka orang seperti itu

tidak bertobat. Ya, ada sekelompok orang yang bertobat, tetapi masalahnya adalah mayoritas. Beberapa sekte dikenal, terkenal, dan telah tersebar luas bahwa harapan kepada mereka lemah, sementara beberapa sekte lainnya memiliki harapan yang kuat. Menurut pendapat saya, yang menyebarkan rumor ini adalah orang-orang dari sekte itu sendiri, para syekh, dan otoritas mereka. Mengapa? Agar tidak ada yang menentang seruan mereka, jika tidak ada harapan untuk kembali dan bertobat, maka seruan mereka adalah buang-buang waktu dan sia-sia. Kemungkinan besar, seruan itu berasal dari diri mereka sendiri, dari para syekh bayaran mereka yang diuntungkan dan diuntungkan dari penganut doktrin ini. Jika tidak, bukti menunjukkan bahwa sebagian dari mereka bertobat. Ya, sedikit yang bertobat, tetapi ada yang bertobat. Jadi, berpaling dari seruan mereka dengan cara ini adalah tipu daya setan dan tipu daya setan. Jika tidak, yang harus dilakukan seseorang hanyalah berusaha, karena kembali atau tidak bukanlah haknya. Ia berusaha dan bersemangat untuk memberi petunjuk kepada orang lain, tetapi hasilnya ada di tangan Allah - Yang Maha Tinggi - sebagaimana disebutkan dalam petunjuk {Sesungguhnya, kamu tidak memberi petunjuk kepada siapa yang kamu kehendaki} [(56) Surah Al-Qasas] Ya?
Murid: . . . . .

Ya, akan tetapi kalau kita terapkan definisi bid'ah secara bahasa, yang diterapkan sebelum semua ini adalah arahan Syekh Al-Islam -rahimahullah- arahan Syekh -rahimahullah- bahwa itu adalah bid'ah bahasa, definisi bid'ah bahasa: apa yang dilakukan tanpa contoh sebelumnya, dan ini dilakukan berdasarkan contoh sebelumnya, dan sebelumnya telah dilegitimasi oleh Sunnah, maka itu bukan bid'ah yang sah, baik secara bahasa maupun hukum, selesailah persoalannya, dan perlu dari perkataannya -rahimahullah- meskipun dia seorang imam, saya katakan: perlu dari perkataannya bahwa ada sesuatu yang disebut bid'ah bahasa, ya, dan itulah yang Anda sebutkan, akan tetapi hal itu diingkari sejak awal dengan pertimbangan bahwa definisi bahasa tidak berlaku untuknya, dan mayoritas syekh mengatakan apa yang dikatakan Syekh Al-Islam berdasarkan: Jika Hizam berkata, maka percayalah padanya... karena pernyataan itu adalah apa yang dikatakan Hizam, dan orang yang mengemukakan ucapan seperti itu malu dan merasa malu; Karena ini adalah sabda seorang Imam, bukan berarti kami mengoreksinya, atau menyerang ilmu atau keutamaannya. Tidak, sama sekali tidak. Melainkan, kami menjelaskan apa yang kami anggap benar. Semua orang menerima dan menolak sabdanya kecuali Nabi, saw. "Dan janganlah kamu menjadi seorang bid'ah" berarti berafiliasi dengan bid'ah. "Mungkin" (La'alla) adalah sebutir harapan. "Mungkin kamu akan berhasil" jika kamu berpegang teguh pada tali Allah, mengikuti petunjuk, dan bukan seorang bid'ah. Apa nilai sebutir

harapan setelah semua ini? Artinya, siapa pun yang berpegang teguh pada tali Allah, mengikuti petunjuk, dan bukan seorang bid'ah, pasti akan berhasil. Jika tidak, mungkinkah dia akan berhasil? Ya? Keberhasilan diharapkan baginya. Itu adalah sebutir harapan. Tetapi siapa pun yang mencapai apa yang disebutkan, berpegang teguh pada tali Allah, mengikuti petunjuk, dan bukan seorang bid'ah, apakah dia berhasil? Atau mungkin dia akan berhasil. Keberhasilan diharapkan baginya? Ya? Artinya berpegang teguh pada jalan yang lurus, tetap teguh di atas jalan yang lurus.

Bahasa Indonesia: Di awal Surat Al-Baqarah: {Alif, Lam, Mim. Ini adalah Kitab yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, [Muhammad], dan apa yang diturunkan sebelum kamu, dan tentang akhirat, mereka yakin [dalam iman].} [(1-4) Surat Al-Baqarah] hingga Dia berfirman: {Mereka itu tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.} [(5) Surat Al-Baqarah] Dia Maha Tegas, dan di sini Dia berfirman: Mungkin, ini ditujukan kepada orang yang menasihatinya dan

mengarahkannya untuk mematuhi Kitab dan Sunnah, ditujukan kepada orang yang dinasihati, dengan mengatakan: Dan meskipun demikian, jika kamu mematuhi kata-kata ini, dan berpegang teguh pada tali Allah, dan mengikuti petunjuk, dan bukan seorang yang melakukan inovasi, janganlah kamu yakin dalam penilaianmu terhadap dirimu sendiri bahwa kamu akan berhasil, malah menuduh dirimu sendiri sebagai orang yang gagal. Dengan semua ini, hendaklah kita tetap teguh berpegang teguh pada tali Allah, dan ikutilah petunjuk yang datang dari Nabi - shalawat dan salam Allah besertanya - serta hindarilah bid'ah dan para alim. Boleh jadi, karena jalannya panjang dan berduri, dan hati berada di antara dua jari Allah Yang Maha Pengasih, mungkin, dan manusia di dunia ini seperti orang yang hampir tenggelam yang memohon keselamatan kepada Allah, dan memohon kepada Allah - Yang Maha Kuasa - untuk akhir yang baik dan masuk Islam, dan ini menjadi kebiasaannya, sehingga ia tidak menuntut apa pun untuk dirinya sendiri, apa pun, sehingga ia tidak menuntut apa pun untuk dirinya sendiri. Adapun orang yang berpegang teguh pada tali Allah dan mengikuti petunjuk dan bukan seorang alim, ia yakin akan keselamatannya, tetapi kapankah kita tahu bahwa ia berpegang teguh pada kebenaran? Siapakah yang dapat menilai bahwa ia berpegang teguh pada kebenaran? Hati tidak mengetahui, dan tidak ada yang mengetahui apa yang ada di dalam hati kecuali Yang Maha Mengetahui yang gaib. Kita mengharapkan pahala orang yang berbuat baik, dan kita khawatir terhadap

orang yang berbuat jahat. Oleh karena itu, keyakinan para ahli Sunnah dalam hal ini adalah bahwa mereka tidak menyatakan bahwa seseorang akan masuk surga atau neraka, atau masuk surga atau neraka bagi siapa pun dari ahli kiblat. Mereka justru berharap kepada orang yang berbuat baik, dan mereka khawatir kepada orang yang berbuat jahat. Di sini, beliau berfirman: "Mungkin kamu," dan ini dari sudut pandang harapan bagi orang yang berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah. Ini dari sudut pandang harapan bahwa mungkin ia akan berhasil. Sukses adalah kata yang komprehensif yang menyatukan kebaikan dunia dan akhirat, dan tidak ada kata dalam bahasa Arab yang dapat menggantikannya. Barangsiapa menginginkan sukses, hendaklah ia mempelajari nash-nash Kitab dan Sunnah yang di dalamnya terdapat kata ini, yang disusun berdasarkan uraian-uraian, dan ia hendaklah tekun dalam mengamalkannya. Artinya, ia hendaknya mempelajari apa yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah yang mengandung kata ini, dan kata ini disusun berdasarkan uraian-uraian, sehingga ia meneliti uraian-uraian tersebut dan mengamalkannya, niscaya ia akan memperoleh

---

Sukses – Insya Allah – jika ia melakukannya dengan ikhlas karena Allah – Yang Maha Tinggi – mengikuti Sunnah Nabi-Nya –

shalawat dan salam – artinya ia datang dengan syarat-syarat penerimaan. Sukses adalah sebuah kata, dan tidak ada padanannya yang dapat menggabungkan kebaikan dunia dan akhirat, sebagaimana mereka katakan tentang nasihat: tidak ada kata yang dapat menggantikannya, dari segi dorongan bagi orang yang diberi nasihat, tidak ada kata yang dapat menggantikannya. Bahasa Indonesia: Misalnya, jika kita tinjau sifat-sifat di awal Surat Al-Baqarah, dan sifat-sifat di awal Surat Al-Mu'minun: {Sesungguhnya, orang-orang yang beriman telah berhasil} [(1) Surat Al-Mu'minun] ... sampai akhir, maka orang tersebut mulai menerapkan sifat-sifat ini pada dirinya sendiri, bersemangat untuk menerapkan sifat-sifat ini, kesuksesan akan diraih untuknya - Insya Allah - Yang Maha Tinggi - dan dengan itu, dia tidak menegaskan dirinya sendiri dan itu tidak ditegaskan untuknya, sebaliknya dia paling mungkin berpikir demikian dan dia berharap untuk itu, dan hati para hamba, sebagaimana yang muncul dalam hadits, berada di antara dua jari jari-jari Yang Maha Penyayang ((Dan seorang hamba mengerjakan amal-amal penduduk surga hingga tidak ada sesuatu pun di antara dia dan surga kecuali… Kami memohon kepada Allah keselamatan dan kesejahteraan, dan keteguhan dan konfirmasi dari Allah - Yang Mahakuasa - adalah masalah yang harus diperjuangkan oleh seorang Muslim. Akhir yang baik atau buruk adalah masalah yang mengkhawatirkan seseorang, dan para salaf saleh paling mengkhawatirkan masalah ini. Itulah sebabnya diketahui bahwa mereka

menafsirkan Makna umum yang dimaksud adalah makna khusus dalam hadis: “Salah seorang di antara kalian mengerjakan amalan penduduk Surga hingga tak ada jarak antara dirinya dan Surga kecuali sejengkal, maka makna umum akan menyusulnya dan ia dapat mengerjakan amalan penduduk Neraka dan masuk ke dalamnya.” Mereka semua takut dan cemas akan akibat dan akhir yang buruk, dan tak seorang pun dari mereka berkata: Kami menafsirkan makna umum sebagai makna khusus, sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis shahih: “Salah seorang di antara kalian mengerjakan amalan penduduk Surga, sebagaimana yang tampak bagi manusia.” Mereka tidak menafsirkan makna umum sebagai makna khusus. Mengapa? Agar mereka tidak menjadi malas dalam beramal, dan dengan tulus mencari perlindungan kepada Allah - Yang Maha Tinggi - dan hal ini hendaknya tidak membuat kita putus asa dan kehilangan harapan akan rahmat Allah, melainkan kita harus takut dan berharap, dan jika Ibrahim - saw - pemimpin kaum monoteis yang menghancurkan berhala dan menghancurkannya dengan tangannya, berdoa kepada Allah - Yang Maha Tinggi - dengan mengatakan: {Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala} [(35) Surah Ibrahim] dan oleh karena itu Ibrahim al-Taimi berkata: Siapakah yang aman dari malapetaka setelah kamu, wahai Ibrahim?! Penyimpangan itu mungkin - kita memohon kepada Allah agar diberi keteguhan - Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya

Allah SWT berfirman:
Demi Allah, aku tidak takut akan dosa, karena dosa-dosa itu... berada di jalan ampunan dan pengampunan. Namun, kekhawatiranku adalah hati akan menyimpang dari... hukum wahyu ini dan Al-Qur'an, dan merasa cukup dengan pendapat manusia dan spekulasi mereka... jika hal itu terjadi dengan karunia Yang Maha Pengasih. Mereka sangat takut akan ketakutan yang amat besar dalam hal ini, sehingga seseorang tidak merasa tenang selama ruhnya masih berada di dalam jasadnya, dan ia takut akan dirinya sendiri dari tipu daya setan; karena sebagian orang membesar-besarkan masalah ini, dan bahwa segera setelah mereka melaksanakan salat, dan berpuasa bersama orang-orang, mereka mengira bahwa mereka berada di surga. Ayat-ayat menunjukkan keutamaan salat, dan bahwa salat dapat menghapus dosa, dan bahwa salat merupakan penebus dosa di antara keduanya, dan bahwa Ramadhan adalah untuk Ramadhan. Tidak ada masalah dengan hal ini, dan kami tidak memiliki keraguan atau keraguan tentang hal itu, tetapi seseorang menuduh dirinya sendiri, dan dia tidak akan dirugikan kecuali dari dirinya sendiri, jadi karena apa yang telah dilakukan tanganmu, dan seandainya bukan karena fakta bahwa Allah - Yang Maha Tinggi - Maha Pengampun, Pengampun, Penyayang, dan Penyayang {Dan jika Allah menghukum manusia karena kesalahan mereka, Dia tidak akan meninggalkan di bumi seorang pun makhluk} [(61) Surah An-Nahl], dan Allah -

Yang Maha Tinggi - mengampuni banyak hal, jadi seseorang harus bekerja, bekerja, berusaha, bersemangat, dan berjuang dengan dirinya sendiri untuk menjadi tulus, dan bahwa tidak seorang pun akan memiliki bagian dalam pekerjaannya, dan mengikuti Nabi - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - dan tidak membuat inovasi dalam agamanya. Jadi jika dia berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah dengan cara ini, diharapkan dia akan berakhir dengan kebaikan. Oleh karena itu, para ulama, meskipun mereka takut akan hasil yang buruk, memutuskan bahwa bab-bab pembuka adalah judul bab-bab terakhir. Artinya, kemungkinan besar siapa pun yang menempuh jalan yang benar, mereka memutuskannya dalam bahasa teoretis. Namun, mengenai diri mereka sendiri, dapatkah seseorang, betapa pun banyaknya ilmu dan ibadah yang telah diraihnya, berkata: "Baiklah, surah-surah pembuka adalah judul surah-surah penutup, artinya saya tidak peduli, dijamin dia akan mati di jalan yang benar"? Tidak dijamin, tidak dijamin. Penulis -semoga Allah merahmatinya- menyebutkan apa yang disebutkan di ayat pertama tentang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan mengikuti tuntunan yang merupakan metode Nabi -shalallahu alaihi wa sallam- dan Sunnah beliau. Beliau melanjutkannya dengan sumber dari mana ilmu-ilmu ini diambil oleh kaum Sunni. Ilmu dan keyakinan mereka diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Berpegang teguhlah pada Al-Qur'an dan Sunnah yang datang dari Rasulullah, niscaya

kalian akan selamat dan mendapat manfaat. (Berpegang teguhlah) Ini adalah masalah agama, artinya kalian berpegang teguh dan beribadah kepada Allah -Yang Mahakuasa- dengan Al-Qur'an dan Sunnah, artinya kalian beribadah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Yakni, sebagaimana yang beliau katakan: Tetaplah berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah, tetaplah berpegang teguh pada tali Allah dan petunjuk yaitu Sunnah.

Dan berpegang teguh pada Kitab Allah dan Sunnah yang ... .
Artinya, berpegang teguh pada apa yang dinyatakan dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya (damai dan berkah besertanya), dan jangan mengambil agama Anda dari apa pun selain dari dua sumber ini, yang merupakan dua sumber transmisi untuk Sunni, dan tidak ada sumber ketiga yang berdiri sendiri. Adapun sumber yang disebutkan tentang analogi dan konsensus, semuanya kembali kepada Kitab dan Sunnah. Konsensus harus didasarkan pada prinsip dari Kitab atau Sunnah, dan analogi harus memiliki prinsip yang memiliki dasar dalam Kitab atau Sunnah. Tidak ada sumber ketiga, tidak ada akal seperti yang dikatakan para inovator, tidak juga logika yang mereka klaim melindungi pendapat dari kesalahan, tidak juga premis teologis atau logis yang menjadi dasar hasil dan keputusan hukum seperti yang dilakukan oleh orang-orang teologi skolastik. Kami tidak

memiliki apa pun selain apa yang dikatakan Allah dan apa yang dikatakan Rasul-Nya. Ilmu, Allah berfirman, Rasul-Nya bersabda... Para sahabat berkata, merekalah yang memiliki ilmu, dan perkataan para sahabat didasarkan pada Kitab Suci dan Sunnah, karena mustahil bagi mereka menghasilkan sesuatu dari kantong mereka sendiri, maka periwayatan dikembalikan kepada Kitab Suci dan Sunnah. Dan dekatilah Kitab Allah dan Sunnah yang... berasal dari Rasulullah. . . . .

Sunnah-sunnah yang datang dan dibuktikan dari Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- tidak dianggap agama, meskipun sunnah-sunnah tersebut berasal dari Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- kecuali jika dibuktikan dari beliau. "Sunnah-sunnah itu datang dari Rasulullah" berarti telah dibuktikan dari beliau -shallallahu 'alaihi wa sallam- melalui mata rantai periwayatan yang shahih atau baik. "Kalian akan diselamatkan dan kalian akan mendapat manfaat" berarti dalam hal ini sumbernya adalah Kitab Suci, dan ini merupakan hal yang disepakati. Sunnah, baik yang individual maupun mutawatir, wajib diamalkan dalam semua aspek agama. Sunnah harus diamalkan dalam semua aspek agama. Sunnah mencakup segala sesuatu yang telah dibuktikan dari Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam-, baik dalam dua Shahih maupun kitab-kitab lainnya. Oleh karena itu, kelompok yang muncul mengklaim bahwa

sunnah terbatas pada Al-Qur'an, dan mereka menyebut diri mereka sebagai Qur'anis. Mereka ini niscaya sesat, dan mereka bukanlah penganut Al-Qur'an karena Al-Qur'an datang dengan perintah untuk menaati Rasulullah - shalawat dan salam. Kelompok lain yang sedikit memperluas pemahamannya dan memandang bahwa sumber ilmu pengetahuan harus dibatasi hanya pada Al-Qur'an dan dua kitab Shahih saja, dan kami telah menyebutkan hal ini dalam beberapa pelajaran sebelumnya. Ada sebuah perkumpulan dan kelompok yang menyebut diri mereka sebagai kelompok yang membatasi diri pada Al-Qur'an dan dua kitab Shahih, dan kami telah menunjukkan... Ada sebuah kitab berjudul "Taysir al-Wahyayn" yang dibatasi hanya pada Al-Qur'an dan dua kitab Shahih. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah pemborosan dan pemborosan dari banyak hal yang telah dibuktikan oleh Nabi (saw) di luar dua kitab Shahih. Religiusitas dengan cara ini tidaklah lengkap, karena bisa saja terdapat kitab-kitab selain dua Shahih yang membatalkan apa yang ada di dalam dua Shahih tersebut, dan bisa saja terdapat kitab-kitab selain dua Shahih yang bersifat khusus, dan apa yang berada di luar dua Shahih tersebut dapat membatasi apa yang ada di dalam dua Shahih tersebut. Dalam hal ini, religiusitas dengan cara ini tidaklah lengkap. Berdasarkan hal ini, seorang Muslim, khususnya para penuntut ilmu, wajib memperhatikan Kitab Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - yang merupakan sumber pertama, dan segala sesuatu yang telah dibuktikan dari Nabi (saw) baik itu

mutawatir maupun ahad, dan baik itu dari individu-individu yang shahih maupun hasan ahad, semuanya dapat diterima dalam semua bab agama. Adapun para bid'ah, mereka tidak menerima riwayat ahad dalam masalah keimanan. Karena sebagian besar berita datang melalui para perawi yang satu per satu, dan para utusan Nabi -shallallahu ‘alaihi wa sallam- kepada raja-raja dan yang lainnya adalah orang per orang, dan bukti keabsahan berita dari seorang individu, meskipun hanya satu orang, apalagi jika jumlahnya tidak dapat dihitung, dan demikianlah para sahabat setelah Nabi -shallallahu ‘alaihi wa sallam- mengutus orang per orang ke ufuk-ufuk untuk mengajarkan agama kepada mereka, dan menyampaikannya kepada mereka.

Hadits-hadits Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- dan beliau mengirimkannya kepada para raja untuk menyampaikan agama kepada mereka, dan menetapkan dalil-dalil terhadap mereka, dan mereka adalah individu-individu, dan tujuan para inovator ketika mereka menyatakan bahwa hadits-hadits individu tidak digunakan sebagai dalil adalah untuk mengabaikan sebagian besar hadits kenabian, sebaliknya mutawatir tidak diteliti oleh para ahli hadits, mereka tidak menelitinya, dan itu tidak ditemukan dalam kitab-kitab mereka, dan mengapa itu tidak ditemukan dalam kitab-kitab mereka? Karena itu bukan

spesialisasi mereka, melainkan spesialisasi mereka adalah yang terbuka untuk negasi dan afirmasi, dan mutawatir tidak terbuka untuk negasi, sehingga spesialisasi mereka difokuskan pada apa yang terbuka untuk negasi dan afirmasi dengan syarat-syarat yang mereka tetapkan, dan aturan-aturan yang mereka atur dan sempurnakan. Apa pun yang dibuktikan berdasarkan aturan-aturan mereka harus diamalkan terlepas dari rantai transmisinya atau tidak, dan apa pun yang tidak dibuktikan tidak diamalkan.
Bahasa Indonesia: “Itu datang dari Utusan Allah, kamu akan diselamatkan” Jika dekat dengan Kitab Allah dan Sunnah yang datang dari Nabi - semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian - kamu akan diselamatkan, (itu akan diselamatkan) Ini adalah jawaban atas permintaan tersebut, prinsip dasarnya adalah harus tegas? Jawaban atas permintaan tersebut? Ya?
Siswa: . . . . .Bagaimana? Siswa:. ... (Kamu akan diselamatkan) tetapi kita dapat mengatakan ini dan itu dan setelah itu dan kamu akan mendapat untung, ini adalah perintah dan permintaan. “Dengan Kitab Allah dan Sunnah yang datang dari Utusan Allah kamu akan diselamatkan” Prinsip dasarnya adalah bahwa itu dalam bentuk subjungtif, dan apa yang digabungkan dengannya juga dalam bentuk subjungtif; karena itu adalah jawaban atas permintaan menurut apa yang dikatakan beberapa dari mereka, atau jawaban atas kondisi tersirat: Jika kamu mematuhi Kitab dan Sunnah kamu akan diselamatkan dan mendapat untung, dan di sini “kamu akan diselamatkan dan mendapat

untung” semuanya dinaikkan, semuanya dengan damma; Mengapa? Kejenuhan? (Sesungguhnya, siapa pun yang takut kepada Tuhan dan sabar) Kejenuhan? “Bukankah berita itu sampai kepadamu ketika itu tersebar?” Kami berkata: Kejenuhan? Ada jalan keluar untuk ini, tidak ada keraguan bahwa ada jalan keluar untuk sesuatu seperti ini, tetapi kadang-kadang itu datang dan tidak membutuhkan kejenuhan {Maka berikanlah kepadaku dari sisi-Mu seorang pewaris} [(5) Surah Maryam] Apa? Tepat setelah itu? Dia akan mewarisiku atau dia akan mewarisiku? Siswa: ... Mengapa? Siswa: ... . . . .Bagaimana? Siswa: . . . .Itu berarti dia mewarisiku. Apakah ini jawaban atas permintaan tersebut? Ya?
Siswa: . . . .Bagaimana? Siswa: Dalam konteks permintaan. Mengapa? Siswa: Dia mewarisiku.

(20/1)

{Seorang penerus * yang akan mewarisiku} [(5-6) Surah Maryam] Ini adalah deskripsi, deskripsi penerus ini {Maka berikanlah kepadaku dari sisi-Mu seorang penerus * yang akan mewarisiku} [(5-6) Surah Maryam] karena tujuan keberadaan penerus ini bukan hanya warisan, akan tetapi dari deskripsinya ia mewarisinya, dan karena alasan ini dikemukakan atas dasar bahwa ia bukanlah jawaban atas suatu permintaan, dan mengenai apa yang ada pada kita, tidak diragukan lagi bahwa ia adalah jawaban atas suatu permintaan atau jawaban atas suatu

syarat yang dipahami sebagai: Jika kamu mendekatkan diri kepada Kitab dan Sunnah, kamu akan diselamatkan dan mendapat keuntungan, dan di sini ditafsirkan sebagai kepuasan, dapatkah dikatakan: Itu adalah pembatalan jawaban atas permintaan, atau pembatalan syarat sebelumnya? Maksudku, sebagaimana mereka menjadikan jawaban untuk (jika) jussive, mereka menjadikan jawaban untuk (jika) jussive. Apakah mereka membatalkan jawaban atas syarat (jika) jussive? Ya? (Jika) pada dasarnya tidak apokopat, dan (jika) apokopat, dan mereka apokopat jawaban untuk (jika) "naqbilhu" dalam pelajaran hari ini tentang Milenium. Kami menyebutkan bahwa di antara mazhab pemikiran dalam bahasa Arab ada yang apokopat jawaban untuk (jika). Kami menyebutkan "naqbilhu" ini. Apakah mungkin untuk mengatakan bahwa jawaban untuk (jika) dapat diajukan dan pada dasarnya apokopat
? Jika Anda ragu, Anda akan menemukan saya apokopat... Dan jika saya apokopat, maka saya tidak apokopat. Siapa yang dapat membantu dalam hal ini? Ya, siapa? Mereka mengatakan tentang "alam ya'tika" ini adalah vokal, dan "al-anba tanmi" apa warna . . . .? Siswa: . . . . .alam? Siswa: . . . . Tidak, aturan aslinya adalah menghapus kata "alam ya'taka" karena vokalnya penuh, sehingga diucapkan dengan cara yang mirip dengan "waw". Saya rasa kita cukup sampai di sini saja. Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan kedamaian kepada hamba-Mu dan Rasul-Mu, Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya, semuanya. (1:00:22)

: Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Penjelasan puisi Al-Ha’iyyah karya Ibnu Abi Dawud (2)

Syekh: Abdul Karim bin Abdullah Al-Khudair
Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan salam bagimu. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat serta salam kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad, dan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya.
Sekarang: Penyair berkata - semoga Allah merahmatinya -:
Berpegang teguh pada tali Allah dan ikutilah petunjuk... dan janganlah kamu menjadi seorang yang bid'ah agar kamu beruntung.
Dan berpegang teguhlah pada Kitab Allah dan Sunnah yang... datang dari Rasulullah, niscaya kamu akan selamat dan mendapat keuntungan. Penjelasan kedua bait ini telah disampaikan pada pelajaran kemarin, dan kita telah mengatakan dalam sebuah pertanyaan atau dalam kata (kamu akan selamat dan mendapat keuntungan) apakah itu jawaban atas sebuah permintaan atau jawaban atas sebuah syarat tersirat? Dalam kedua kasus tersebut, wajib ada jazm (mood subjungtif). Keharusan puisi dan metrum mungkin mengharuskan vokal menjadi jenuh, sehingga ini dihasilkan darinya, tetapi bagaimana bisa jenuh sementara masih? Yaitu, jika itu adalah damma dan jenuh hingga menjadi waw dalam

kejenuhan ini, tetapi masih, aslinya adalah masih; Karena itu adalah jawaban atas permintaan tersebut, beberapa dari mereka berkata: Mungkin..., dapat diperkirakan: Mungkin Anda akan diselamatkan dan menang, dan kemudian tidak akan ada masalah, dan masalahnya - Insya Allah - mudah, dan perkiraannya akrab dalam bahasa Arab. Setelah ini, penyair berkata - semoga Tuhan Yang Mahakuasa mengasihaninya -: Dan katakan: Pidato Raja kita tidak dibuat... . . . . Kami sekarang memiliki tiga versi di tangan kami: edisi Damaskus, yang merupakan edisi pertama, dan edisi Manar yang mengikutinya, dicetak setahun kemudian. Edisi Damaskus dicetak pada tahun 1350, dan edisi Manar dicetak pada tahun 51. Kita juga memiliki edisi baru dalam pengantar tafsir Syekh Abdul Razzaq Al-Badr, yang merupakan edisi yang disunting dan dikerjakan oleh Syekh tersebut. Setelah ini, beliau berkata: "Dan katakanlah: Sabda Tuhan kami tidak diciptakan... Dengan ini orang-orang benar telah berserah diri dan berbicara dengan fasih." Beginilah adanya dalam edisi Damaskus, dan versi Syekh yang ada dalam pengantar tafsir tersebut. Dalam versi Manar, edisi Syekh Rashid Rida, beliau berkata: "Dan katakanlah: Sabda Tuhan kami tidak diciptakan... Dengan ini para wali telah berserah diri dan berbicara dengan fasih." Para wali, bukan orang-orang benar. Syekh Rashid mengindikasikan di margin versi tersebut, mengomentarinya, dengan mengatakan: "Dan dalam versi tersebut orang-orang benar demikianlah adanya di margin aslinya," yang menunjukkan bahwa

aslinya yang menjadi acuan beliau adalah para wali. Beliau bersabda: "Dan katakanlah," sebagaimana sabdanya: "Berpegang teguhlah," adalah sebuah perintah, dan tidak diragukan lagi bahwa perintah dari makhluk berarti mematuhi perintah Sang Pencipta, bukan perintah makhluk, karena beliau berbicara atas nama syariat. Karena persoalannya adalah hukum, dan kewajibannya diketahui dari syariat.

Dan katakanlah: "Kalimat Raja kami yang tak tercipta...
Kalimat Allah - Yang Maha Tinggi - tak tercipta, yaitu Al-Qur'an." Inilah keyakinan Ahli Sunnah dan Umat, bahwa sifat kalam Allah - Yang Maha Tinggi - tak tercipta, berbeda dengan mereka yang mengatakan ini dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah, baik mereka mengatakannya secara eksplisit, maupun perkataan mereka yang dikaitkan dengannya seperti Asy'ari dan Maturidi. Yang diyakini Ahli Sunnah adalah bahwa kalam Allah itu diwahyukan, bukan diciptakan. Dari-Nya, semuanya berawal dan kepada-Nya akan kembali. Allah - Yang Maha Tinggi - dijelaskan oleh sifat ini, dan bahwa Dia - Yang Maha Tinggi - berfirman kapan pun Dia kehendaki. Kalam-Nya - Yang Maha Tinggi - meskipun berjenis kuno, artinya Dia berfirman dalam keabadian, diperbarui dalam diri individu-individu. Dia berfirman kapan pun Dia - Yang Maha Tinggi - menghendaki. Kaum Mu'tazilah

mengatakan: kalam Allah itu diciptakan. Mereka mengatakan: kalam Allah itu diciptakan seperti ciptaan-Nya yang lain. Dan hal yang sama berlaku bagi mereka - kaum Jahmiyah dan Mu'tazilah yang menyatakan hal ini secara eksplisit. "Kalimat Raja kami" adalah firman Allah - Yang Maha Tinggi - dari penambahan atribut kepada yang dijelaskan, dan penambahan itu membutuhkan kehormatan tanpa keraguan, apakah itu dari deskripsi, atau dari entitas yang independen dalam diri mereka sendiri, tetapi jika itu... Itu dari deskripsi, jadi itu tidak diciptakan, bahkan jika itu dari entitas yang independen dalam diri mereka sendiri, seperti Baitullah, unta betina Allah, dan hamba Allah, semua ini diciptakan. Mu'tazilah berkata: Segala sesuatu yang dikaitkan dengan Allah - Yang Maha Tinggi - diciptakan, apakah itu atribut atau entitas independen. Mereka membuat firman Allah seperti unta betina Allah dan Baitullah, seperti mereka semua diciptakan; karena itu dari penambahan ciptaan kepada Penciptanya. Orang-orang yang berinkarnasi dan bersatu melihat yang sebaliknya, segala sesuatu yang dikaitkan dengan Allah - Yang Maha Tinggi - adalah deskripsi dari deskripsi-Nya; untuk sampai pada pendirian doktrin mereka yang sesat, dan bahwa Allah - Yang Maha Tinggi - menyatu dalam ciptaan-Nya, dan bahwa Dia bukanlah Pencipta maupun ciptaan, artinya tidak ada perbedaan antara Pencipta dan ciptaan - kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan. Kaum Sunni berada di tengah-tengah antara dua doktrin, antara dua ekstrem, karena mereka melihat bahwa di antara penambahan

tersebut terdapat penambahan deskripsi dari hal-hal yang tidak berdiri sendiri, dan di antara apa yang merupakan entitas ciptaan yang berdiri sendiri, sehingga ini tercipta. Dan katakanlah: Ucapan Raja kami tidak tercipta... . . . . . .

Al-Malik, Al-Malik dan Al-Malik adalah satu dan hal yang sama. Allah - Yang Mahakuasa - adalah Pemilik Kerajaan di dunia ini dan akhirat. Barangsiapa yang memiliki seorang budak dari antara ciptaan, itu hanya dengan Allah - Yang Mahakuasa - memberinya kepemilikan. Bahkan jika seorang budak memiliki uang, itu adalah uang Allah. Al-Malik adalah bentuk berlebihan, dan hal yang sama berlaku untuk malak fa'il. Tetapi apakah Al-Malik disebutkan di antara nama-nama Allah - Yang Mahakuasa -? Al-Malik Al-Mulk disebutkan {Katakanlah, ya Allah, Pemilik Kerajaan} [(26) Surah Al-Imran] dan Malak disebutkan {Malik Yawm Al-Din} [(4) Surah Al-Fatihah] dalam bacaan berkelanjutan. Apakah Malik disebutkan? Ya?
Siswa: . . .Di mana? Siswa: . . .Ya?
Siswa: . . . .Bacaan "dengan Malik" adalah bacaan siapa? Siswa: . . . . . .Bagaimana?
Siswa: . . . . ."Dengan Malik" Ya.
Siswa: . . . . .Bagaimana? Siswa: . . . . . Ya ((Tuhan segala sesuatu dan Raja mereka)) dan Al-Qur'an lebih fasih, lebih jelas, dan lebih terkenal. Dan katakanlah: Tak terciptalah firman Raja kami... Dengan ini

orang-orang yang saleh telah berserah diri dan telah berbicara dengan jelas. Dengan ini mereka telah berserah diri, beribadah, dan beriman. Orang saleh: jamak dari saleh. Dalam versi lain, awliya’ adalah jamak dari wali. Orang saleh adalah jamak dari taqi. Orang saleh adalah orang yang dicirikan oleh kualitas kesalehan, yaitu mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Mereka telah berserah diri kepada ini, mengatakannya, mengimaninya, membicarakannya dengan jelas, menjelaskannya kepada manusia, mengajak manusia untuk melakukannya, memasukkannya ke dalam amal mereka, dan membantah orang-orang yang tidak setuju dengan mereka. Semua ini berasal dari mereka, dari orang-orang saleh dan dari para awliya menurut versi lain. Awliya adalah bentuk jamak dari wali. Wali dan orang saleh memiliki arti yang sama. Setiap orang saleh adalah wali Allah, yang bertindak dalam ketaatan kepada Allah - Yang Maha Perkasa dan Maha Agung - dan meninggalkan serta menjauhi apa yang dilarang, inilah seorang wali... ... Dengan ini, orang-orang saleh telah berserah diri dan telah berbicara dengan jelas. Dan janganlah berhenti di dalam Al-Qur'an dengan mengatakan... . .

Kita tahu bahwa kaum Jahmiyah dan Mu'tazilah mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk, dan kaum Maturidi dan Asy'ariyah,

meskipun mereka tidak secara eksplisit menyatakan hal ini, kata-kata mereka mengarah pada hal ini. Kata-kata mereka mengarah pada pandangan bahwa Al-Qur'an itu makhluk. Mereka percaya bahwa ucapan psikologis adalah deskripsi moral, ucapan psikologis. Adapun ucapan verbal, apakah ini, menurut mereka? Ya? Sebuah frasa atau cerita, dan ucapan lisan ini adalah satu, dan bagi mereka itu tidak berubah, tetapi jika diungkapkan dalam bahasa Arab itu menjadi Al-Qur'an, dan jika diungkapkan dalam bahasa Suryani itu menjadi Injil, dan jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani itu menjadi Taurat. Inilah yang mereka katakan, dan implikasinya adalah bahwa segala sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an ditemukan dalam Taurat dan Injil kecuali bahwa bahasanya berbeda. Maka, berdasarkan hal ini, jika Taurat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, maka akan menjadi Mushaf seperti yang ada di tangan kita, dan sebaliknya jika Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani atau Suryani, maka akan menjadi Taurat atau Injil. Ucapan ini tidak dapat disepakati oleh orang yang berakal sehat, karena kebenaran apa yang ada di kedua kitab tersebut, atau apa yang ada di ketiga kitab tersebut berbeda. Apakah di dalam Taurat dan Injil terdapat Surat {Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa} [(1) Surat Al-Ikhlas] dalam bahasa lain atau Surat Tabat misalnya, atau ayat-ayat yang diturunkan untuk peristiwa yang terjadi pada umat ini, untuk orang-orang tertentu yang kepadanya peristiwa tersebut terjadi, dan karena merekalah Al-Qur'an diturunkan {Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa

yang telah Allah halalkan?} {Untukmu} [(1) Surat At-Tahrim] artinya, apakah kita katakan: Jika kita menerjemahkannya ke dalam bahasa Suryani, kita akan menemukannya di dalam Taurat atau Alkitab? Apakah ada yang mengatakan hal ini? Tak seorang pun dapat mengatakan ini, tetapi inilah implikasinya, implikasi dari doktrin-doktrin tersebut, dan jika pembicara berkomitmen pada suatu pernyataan dengan implikasi palsunya karena fanatisme terhadap pendapat, dan membanggakan dosa, ia terjerumus ke dalam hal-hal seperti itu, dan karenanya mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang bahkan tidak mungkin berasal dari orang gila, tetapi ketika mereka diwajibkan, maka kata-katamu pun diwajibkan. Ia berkata: Apa hambatannya? Jika tidak, apa arti pernyataan kaum Asy'ariyah dalam kitab-kitab mereka, dan mereka menulis dengan tangan mereka sendiri dan bukan karena kewajiban mereka berkomitmen, lalu mereka memutuskan dan menulis, bahwa mereka memiliki seorang buta di Cina melihat kutu busuk Andalusia, dibolehkan bagi seorang buta di Cina untuk melihat kutu busuk Andalusia, yaitu seekor nyamuk kecil, artinya Anda tidak akan pernah mengatakan apa pun tentang mereka, ini adalah kata-kata mereka yang mereka tulis dengan pena mereka; mengapa? Mereka berkata: Karena sebab tidak memiliki akibat, keberadaannya seperti ketiadaannya, maka penglihatan adalah sebab bagi penglihatan, dan penglihatan diperoleh olehnya, bukan olehnya. Jadi kalau itu hanya sekedar sebab, dan menurut

mereka sebab itu tidak ada akibat, maka tidak.

Itu tidak memiliki nilai, tetapi apa yang dirasakan dan dilihat diperoleh olehnya, bukan olehnya. Apa yang mencegah seseorang di timur terjauh dari melihat nyamuk kecil di barat terjauh? Jika ini disampaikan kepada seseorang yang tidak memiliki pikiran sama sekali, apakah dia akan mengakuinya atau tidak? Tidak mungkin baginya untuk mengakuinya. Ini telah dikatakan oleh orang-orang besar, yang berarti pikiran mereka lebih berat dari gunung, imam-imam besar di mazhab mereka, tetapi yang penting adalah zakat, bukan kecerdasan.
Mereka yang mengatakan: Jika Al-Qur'an diterjemahkan, berarti ucapannya sama. Ucapan Tuhan, jika diungkapkan dalam bahasa Arab, menjadi Al-Qur'an. Jika diungkapkan dalam bahasa Suryani, itu menjadi Taurat atau Injil, dan sebaliknya. Waraqa bin Nawfal biasa membaca buku-buku Taurat dan Injil sebelumnya dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Bahasa Indonesia: Ketika Surat Al-Iqra' diturunkan kepada Nabi (damai dan berkah besertanya), dan beliau meriwayatkan kepadanya kisah tersebut termasuk Al-Iqra', beliau menyebutkan tentang malaikat bahwa itu adalah hukum yang diwahyukan kepada Musa. Beliau tidak mengatakan: Surat Al-Iqra'

diketahui oleh kami, dan kami biasa membacanya dalam Taurat; Karena dia menerjemahkan Taurat dan Injil. Apakah masuk akal jika orang yang berakal sehat akan mengatakan: Ayat-ayat yang diturunkan karena kisah dan kejadian beberapa sahabat ada persis di dalam Taurat dan Injil, kecuali bahwa mereka berada dalam bahasa lain? Dapatkah sesuatu seperti ini dikatakan? Ya. Kisah perdebatan tentang zihar, apakah diturunkan kepada Musa dalam bahasa mereka, kepada Yesus dalam bahasa mereka, dan kepada Muhammad dalam bahasanya? Tidak seorang pun dapat mengatakan hal seperti itu, tetapi mereka ingin membingungkan masyarakat agar mereka tidak dituduh melakukan kekufuran yang sama seperti yang dituduhkan kepada kaum Jahm, yang kekufurannya dianut oleh lima ratus ulama karena keyakinan mereka pada penciptaan Al-Qur'an. Lima puluh ulama di sepuluh negara menganut kekufuran mereka. Al-Lalaka'i meriwayatkan tentang lima ratus orang ini, dan sebelumnya al-Tabarani, sebagaimana dikatakan Ibn al-Qayyim. Mereka ingin melarikan diri dari pernyataan yang jelas, sehingga akhirnya mereka terjerumus ke dalamnya. Dan katakanlah: "Kalimat Raja kami tidak diciptakan..." Inilah yang telah diyakini oleh orang-orang saleh dan telah fasih. Dan janganlah kamu berhenti dalam Al-Qur'an, dengan mengatakan... sebagaimana dikatakan oleh para pengikut Jahm dan Asjuh. Lebih jelas dari ini: Mengapa Al-Qur'an diturunkan? Mengapa Injil diturunkan padahal isinya ada di dalam Taurat? Ini berarti bahwa segala sesuatu

dalam Al-Qur'an ada di dalam Taurat, dan segala sesuatu dalam Al-Qur'an ada di dalam Alkitab, dan sebaliknya. Apa arti hukum yang membatalkan? Apakah hukum yang membatalkan memiliki nilai? Artinya, yang membatalkan dan yang dibatalkan dalam hukum kita ada dengan cara yang sama seperti yang membatalkan dan yang dibatalkan dalam hukum mereka. Siswa: . . . .

Tidak, perkataan mereka itu dusta dan tidak ada faedahnya, dan dengan sedikit saja direnungkan maka gugurlah pernyataan itu, karena kaum Salaf telah mengkafirkan orang-orang Jahmiyah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu diciptakan, dan keraguan mereka pun meluas di kalangan sebagian manusia, terutama karena mereka telah didukung oleh suatu otoritas yang mengikat, dan banyak manusia khawatir akan dikafirkan, maksudnya meskipun keraguan itu meluas dan didukung dengan kuat, dan boleh jadi telah terjadi tipu daya dari sebagian manusia bahwa hal itu karena menaati wali perkara yang telah mengangkat perkara ini, maksudnya keraguan itu meluas dan diterima di kalangan sebagian manusia, terutama orang-orang lemah yang tidak sanggup dengan tekad yang kuat, keraguan itu meluas di kalangan mereka, dan sebagian dari mereka khawatir akan dituduh kafir jika ia menyatakan bahwa Al-Qur'an itu diciptakan, maka ia berkata: Ia berhenti dan tidak mengatakan diciptakan

atau tidak diciptakan, ia berhenti, dan karena alasan ini ia berkata:
Dan janganlah engkau berhenti dalam Al-Qur'an dengan mengatakan… . . . . Artinya, janganlah kalian menyatakan seperti yang dikatakan kaum Jahmiyah dan Mu'tazilah, dan janganlah kalian berhenti. Sebaliknya, kalian harus meyakini, menyatakan, dan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah - Yang Maha Tinggi - yang diwahyukan, bukan makhluk. Dan janganlah kalian berhenti pada Al-Qur'an, dengan mengatakan... seperti yang dikatakan para pengikut Jahm dan Asjuh, bahkan orang yang berhenti pun adalah kaum Jahmiyah. Oleh karena itu, dikatakan dari para Imam: Barangsiapa yang berhenti pada Al-Qur'an, maka ia adalah seorang Jahmiyah. Berhentinya mereka bukanlah alasan bagi mereka. Sebaliknya, pernyataan yang salah harus dibantah, dan pernyataan yang benar harus diyakini. Adapun orang yang berhenti, dalam keadaan ragu-ragu dan bingung, kebenaran tidak mungkin menguasai pikirannya, dan tidak dijelaskan kepadanya dengan bukti-bukti yang melimpah dan jelas. Tidak diragukan lagi bahwa berhenti adalah kebingungan. Hal ini jika kita berprasangka baik kepada mereka, dan berkata: Bukti-bukti mereka bertentangan dengan mereka, maka mereka berhenti. Padahal bukti-bukti itu tidak seimbang. Bukti-bukti itu benar dan jelas bahwa Allah - Yang Maha Tinggi - berfirman dengan huruf-huruf dan suara yang dapat didengar. Maka, orang yang berhenti, niscaya mengingkari bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, yang menyampaikannya dengan huruf

dan suara. Namun, ia tidak dapat menyatakan dengan jelas bahwa Al-Qur'an itu ciptaan, karena ia tidak akan melakukan penistaan. . . . . sebagaimana dikatakan oleh para pengikut Jahm dan Asjuha dalam beberapa versi: "Izinkan" berarti jiwa mereka merasa rela dengan pernyataan ini, dan bersikap lembut terhadapnya, dan mereka menerimanya, dan mereka pun mengucapkannya. Makna yang serupa adalah "Izinkan" yang berarti jiwa mereka merasa rela, murah hati, dan senang dengan pernyataan ini. Juga: Dan janganlah kamu mengatakan bahwa Al-Qur'an itu ciptaan, akulah yang membacanya...

Apakah demikian halnya dalam salinan Syekh Rashid? Tidak, edisi Syekh Rashid menyebutkan: "Dan janganlah kamu mengatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan" yang tidak dapat dibaca, dan ayat tersebut tidak sesuai. Ditulis sebagai "pembacanya" qaf ra' alif hamzah pada kursi di ya', kemudian setelah itu ha', dan makna ini tidak sesuai. Dalam salinan Damaskus, yang merupakan cetakan pertama, disebutkan: Dan janganlah kamu mengatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan sebagai bacaan... karena firman Allah dijelaskan melalui lafalnya. Dalam salinan Syekh Abdul Razzaq, dan dalam banyak salinan cetakan selanjutnya, disebutkan: Dan janganlah kamu mengatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan, aku

membacanya... karena firman Allah dijelaskan melalui lafalnya.
Perbedaannya terletak pada bacaannya, bacaannya, dan para pembacanya. Adapun meteri, baik kita mengatakan "Aku membacanya" atau "membacanya", itu benar - Insya Allah. Adapun maknanya, sama saja. Dan janganlah kamu mengatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan sebagai bacaan... . Artinya membaca, berbicara, menciptakan, dan apa yang dimaksud dengan ayat ini... Dia berkata: Dan jangan berhenti dalam Al-Qur'an, mengatakan... seperti yang dikatakan para pengikut Jahm dan Asajhu. Dalam beberapa versi, alih-alih mengatakan: "Dan Asajhu" dia mengatakan: "Dan benar" - jadi dalam versi Sheikh Rashid, ya, dan diperbaiki, dan diperbaiki. Dia berkata: Di sini dia berkata: Sheikh Saleh Al-Fawzan berkata: Alih-alih penciptaan - yang ada dalam ayat kita ini - "Dan jangan katakan Al-Qur'an diciptakan dengan bacaan." Dia berkata: Alih-alih penciptaan, saya membacanya, dia berkata: penciptaan dengan bacaan. "Dan jangan katakan" Ini adalah perintah untuk mengatakan yang membutuhkan pernyataan, dan pernyataan itu adalah kalimat, Al-Qur'an diciptakan, subjek dan predikat. Kalimat ini adalah pernyataan dari pernyataan. Adapun apa yang dikaitkan dengan Sheikh, dia berkata: Dan jangan katakan Al-Qur'an diciptakan dengan bacaan. Bagaimanapun, maknanya jelas, dan apa yang dikatakan Syekh perlu ditinjau kembali. Adapun "Janganlah kamu mengatakan: Al-Qur'an diciptakan," ini adalah kalimat yang merupakan pernyataan dari pernyataan. Al-

Qur'an diciptakan. Ini adalah subjek dan predikat. Kalimat inilah yang merupakan pernyataan dari pernyataan. "Dan dengan bacaan." Apa yang menjadi pembeda atau keadaan? Adapun (mengatakan), itu adalah predikat (ada) "dan jangan berhenti pada Al-Qur'an dengan mengatakan" ini adalah predikat (adalah). Dan janganlah kamu mengatakan Al-Qur'an diciptakan dengan membaca... karena firman Allah dalam lafalnya menjelaskan.

Makna ayat ini adalah ada yang mengatakan: Al-Quranku itu makhluk, dan ada pula yang mengatakan: Al-Quranku itu bukan makhluk. Bahasa Indonesia: Ucapan tersebut merupakan kata benda verbal yang digunakan untuk mengartikan ucapan, dan digunakan untuk mengartikan yang diucapkan, sehingga kata benda verbal digunakan untuk partisipel pasif seperti predikat dalam arti yang dibawa, jadi jika arti ucapan, yang merupakan kata benda verbal, adalah dalam arti partisipel pasif, yang merupakan yang diucapkan, yang merupakan Al-Qur'an, maka itu adalah perkataan Jahm sendiri, yang berarti bahwa Al-Qur'an diciptakan dalam pandangannya, dan jika yang dimaksud dengannya adalah ucapan, yang merupakan tindakan pembacanya, maka ucapan itu adalah pekerjaan seorang hamba {Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat} [(96) Surah As-Saffat], jadi

ucapannya adalah ucapan pembacanya dari pekerjaannya, dan pekerjaannya diciptakan, dan jika yang dimaksud dengan ucapan itu adalah yang diucapkan, yang merupakan Al-Qur'an, maka jika dia mengatakan: diciptakan, maka hukumnya menjadi hukum kaum Jahm yang menyatakan; Karena ungkapan ini ambigu dan perlu diklarifikasi, penerapannya secara umum dilarang. Oleh karena itu, penulisnya—semoga Allah SWT merahmatinya—mengharamkannya. Oleh karena itu, diriwayatkan dari para Imam bahwa beliau bersabda: Barangsiapa yang mengatakan: Al-Qur'anku itu makhluk, maka ia seorang Jahmi. Dan jika ia mengatakan: Al-Qur'anku bukan makhluk, maka ia seorang bid'ah. Bagaimanapun, ia sependapat dengan Mu'tazilah dalam kedua kasus tersebut. Jika ia mengatakan: Al-Qur'anku, artinya apa yang diucapkan itu makhluk, maka ia sependapat dengan Jahmiyyah dan Mu'tazilah, mengingat pernyataan mereka bahwa Al-Qur'an itu makhluk. Dan jika ia mengatakan: Al-Qur'anku, artinya apa yang diucapkan itu bukan makhluk, maka ia sependapat dengan Mu'tazilah bahwa seorang hamba menciptakan perbuatannya, dan perbuatan itu tidak diciptakan oleh Allah SWT. Bagaimanapun dan dalam kedua kemungkinan tersebut, ungkapan tersebut dilarang. Para imam bersikap tegas dalam hal ini, dan terjadilah perselisihan dan pertikaian sengit antara Imam al-Bukhari -semoga Allah SWT merahmatinya- dan Imam Muhammad bin Yahya al-Dhuhli, seorang Imam dari para Imam Muslim, tetapi ia terjadi dalam masalah ini. Terjadi perselisihan dan pertikaian di

antara mereka. Hal seperti ini tidak boleh diucapkan. Baik ucapanku tentang Al-Qur'an itu diciptakan, maupun... Secara lisan, ia tidak diciptakan; karena tidak ada kemungkinan yang tidak mencakup larangan, sebagaimana yang telah kami sebutkan.
Dan janganlah kamu mengatakan: Al-Qur'an diciptakan dengan bacaan... karena firman Allah, dalam bentuk lisan, menjelaskan. Perkataan Allah adalah apa yang diucapkan, apa yang dibacakan, apa yang dibacakan, dan itu adalah perkataan Allah - Yang Maha Tinggi - apakah itu dihafalkan dalam hati, atau dibaca dan diucapkan oleh lidah, atau ditulis di halaman, itu semua adalah perkataan Allah - Yang Maha Tinggi -, dan suara, menurut apa yang dikatakan oleh orang-orang berpengetahuan, adalah suara pembacanya, dan perkataan itu adalah perkataan Sang Pencipta... karena perkataan Allah, dalam bentuk verbal, menjelaskan...

Jika tidak, selama masih di dada, ia tak dapat dirasakan, dan seorang penghafal tidak dapat diketahui dari seorang yang bukan penghafal kecuali ia membacanya. Selama ia masih ragu dalam jiwa, ia sama sekali tidak disebut ucapan. . .
. . . ... Karena firman Allah dalam lafadz tersebut menjelaskan perkataan Ibnu Hazm yang keji tentang masalah ini, dan Ibnu al-Qayyim menyebutkannya dalam al-Nuniyyah, yaitu bahwa ia melihat bahwa Al-Qur'an...

bahwa kita memiliki empat Al-Qur'an, bukan satu, empat, yang dihafal adalah Al-Qur'an, yang dibaca adalah Al-Qur'an, yang tertulis adalah Al-Qur'an, dan yang didengar adalah Al-Qur'an. Doktrinnya tentang masalah ini lemah, dan dalam beberapa hal keimanan pun, perkataannya sangat berbahaya. Dan katakanlah: Allah menampakkan Diri-Nya kepada makhluk secara terbuka... Dia menampakkan Diri-Nya, Dia menyingkapkan Diri-Nya sehingga Allah - Yang Mahakuasa dan Maha Tinggi - terlihat oleh makhluk di Surga, orang-orang beriman melihat-Nya, dan orang-orang kafir tersembunyi dari-Nya. Sebaliknya, melihat Allah - Yang Mahakuasa dan Maha Tinggi - adalah hal terbesar yang akan Dia nikmati di Surga, dan hal terbesar yang akan Dia nikmati di Surga.

“Allah menampakkan Diri-Nya kepada makhluk secara terbuka,” tetapi di dunia ini, tidak seorang pun, atau ciptaan-Nya, dapat berdiri di hadapan Sang Pencipta - Yang Maha Tinggi - {Maka tatkala Tuhannya menampakkan Diri-Nya kepada gunung, Dia meratakannya, dan Musa pun pingsan.} [(143) Surah Al-A'raf] Dan Allah - Yang Maha Tinggi - tabir-Nya adalah cahaya, dan dalam riwayat lain: api. Maka di dunia ini, Dia tidak dapat dilihat, dan tidak seorang pun dapat melihat-Nya sampai ia meninggal, sebagaimana yang tercantum dalam hadits, dan Nabi - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - berkata: ((Cahaya, bagaimana aku dapat melihat-Nya?)) Masalah ini kontroversial di antara para sahabat, beberapa dari mereka menegaskan bahwa Nabi - semoga doa dan kedamaian Allah

besertanya - melihat Tuhannya, dan beberapa dari mereka mengingkarinya, dan pengingkaran itu lebih sering dan lebih kuat buktinya, dan para sahabat berbeda pendapat tentang ini, dan Aisha berkata: "Siapa pun yang memberitahumu bahwa Muhammad melihat Tuhannya telah sangat memfitnah," dan dia - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - berkata: ((Cahayaku, bagaimana aku dapat melihat-Nya?)) Adapun di akhirat, orang-orang beriman melihat Tuhan mereka, seperti bulan terlihat pada malam bulan purnama, cerah tanpa awan di antaranya. Dan berkata: Tuhan memanifestasikan Diri-Nya kepada makhluk secara terbuka... seperti bulan purnama. . . . . Maksudnya adalah bulan purnama yang terlihat jelas dan tidak tersembunyi, maka bulan purnama terjadi pada malam keenam setelah malam kedelapan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim yaitu malam keempat belas, malam purnamanya terlihat jika tidak ada kabut atau awan maka terlihat jelas.

"Tidak ada yang tersembunyi, dan Tuhanmu lebih jelas." Dalam hadis shahih yang akan penulis rujuk—semoga Allah merahmatinya—dari hadis Jarir bin Abdullah al-Bajali, ia berkata: Kami bersama Nabi—semoga Allah merahmatinya—pada malam yang diterangi cahaya bulan, dan setelah mereka melihat bulan sabit, beliau bertanya: "Apakah kalian merasakan bahaya atau kesulitan dalam

melihatnya?" Apakah seseorang menderita bahaya atau penindasan, atau berdesakan, atau mungkinkah bulan terlihat atau tidak terlihat dalam kaitannya dengan bulan pada malam bulan purnama? Tidak mungkin. Beliau bersabda: "Kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam bulan purnama, tanpa awan di hadapan-Nya." Dalam riwayat lain: "Matahari." Dalam hadis lain: "Matahari." Hadis ini merupakan salah satu hadis yang paling shahih, disepakati, dan memiliki rantai periwayatan. Melainkan, hadis-hadis tersebut adalah hadis Jarir, hadis Abu Hurairah, hadis Ibnu Umar, dan hadis-hadis lainnya. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa hadis tersebut mutawatir.
"Seperti bulan purnama, ia tidak tersembunyi." Namun, perbandingan yang disebutkan dalam hadis ini adalah perbandingan antara melihat dengan melihat, bukan perbandingan antara yang terlihat dengan yang terlihat. Karena simile tidak mensyaratkan bahwa simile tersebut cocok dengan simile dalam segala hal, maka validitasnya pun tidak mensyaratkan bahwa simile tersebut cocok dalam segala hal. Titik kesamaannya mungkin dari satu aspek, baik yang paling jelas maupun yang paling kecil, pada titik kesamaan tersebut. Jadi, kelompok pertama yang masuk Surga akan berada dalam bayangan bulan purnama, artinya mereka seolah-olah berada di bulan purnama, tetapi apakah ada kecocokan antara bayangan benda yang masuk Surga dan bulan purnama? Maksud saya, dalam hal kejernihan, kebulatan, dan cahaya, ya, tetapi apakah

bulan purnama memiliki hidung, dua mata, dan satu mulut? Tidak, jadi titik kesamaannya hanya dari satu aspek.
Juga, perumpamaan wahyu datang, yang patut dipuji, dengan lonceng, yang patut dicela. Perumpamaan itu hanya datang dari satu aspek dan bukan yang lain, dan contoh-contohnya banyak. Jadi perumpamaan di sini adalah penglihatan dengan penglihatan, bukan dari yang terlihat dengan yang terlihat.

. . . . Sama seperti bulan purnama tidak dapat disembunyikan, dan Tuhanmu lebih jelas. Lebih jelas daripada melihat bulan purnama sekarang, jika itu ada di mana pun di muka bumi. Orang-orang ingin tahu. Sekarang, jika kecelakaan terjadi, misalnya, dan orang-orang berkumpul dan berkerumun di jalan untuk melihat apa yang terjadi, tidak ada keraguan bahwa mereka akan merasa kasihan satu sama lain, terluka, dan saling mendorong. Beberapa dari mereka melihatnya, dan beberapa tidak. Ini terjadi di tempat-tempat ramai. Tetapi untuk bulan purnama, setiap orang dalam posisinya melihatnya tanpa ketidakadilan atau bahaya. "Dan Tuhanmu lebih jelas" lebih jelas dalam penglihatan daripada bulan pada malam bulan purnama. Dia tidak dilahirkan dan dia bukan seorang ayah... dan tidak ada yang serupa dengan-Nya, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Terpuji. Apakah ini berarti ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya, dari arah mana?

Dia tidak dilahirkan dan Dia bukan seorang ayah... . . . .
Jika ayat ini independen dari apa yang datang sebelum dan sesudahnya, tidak akan ada masalah {Dia tidak memperanakkan, dan tidak pula Dia diperanakkan, * Dan tidak ada yang setara dengan-Nya} [(3-4) Surah Al-Ikhlas]. Dia tidak dilahirkan dan Dia bukan seorang ayah... dan Dia tidak memiliki kemiripan dengan Yang Maha Tinggi, Sang Pemuji. Tetapi itu terjadi di antara dua ayat yang terkait, yang pertama adalah tentang perlunya membuktikan penglihatan, dan yang kedua tentang menyangkalnya. Apakah itu ada hubungannya dengan masalah penglihatan? Ya? . . . .dan Dia tidak memiliki kemiripan dengan Yang Maha Tinggi, Sang Pemuji. Tetapi "Dia tidak dilahirkan dan Dia bukan seorang ayah" apa hubungannya dengan masalah penglihatan? Ya? Siswa: . . . . . Perumpamaan apa? "Seperti bulan purnama tidak dapat disembunyikan, dan Tuhanmu lebih jelas." Ini adalah perumpamaan penglihatan dengan penglihatan; Bahasa Indonesia: Karena rupa itu masuk ke dalam penglihatan seperti yang Anda lihat, jadi itu adalah rupa dengan penglihatan itu, dan setelah itu dia berkata: . . . .dan tidak ada kemiripan dengan-Nya, Yang Maha Tinggi, Yang Terpuji. Hubungannya tidak dilahirkan dan bukan seorang ayah, artinya jika ayat itu datang setelah masalah dengan semua ayatnya akan mudah, artinya kita tidak akan mencari hubungannya, tetapi ayat itu jatuh di antara ayat di mana ada bukti penglihatan

Allah - Yang Maha Tinggi - dan penolakan kaum Jahmites terhadapnya, dan bukti dari bukti penglihatan itu, adalah apa yang setelah penyajian orang yang menolak penglihatan itu, sekarang dia memutuskan dan mengatakan Allah memanifestasikan dirinya kepada ciptaan secara terbuka ... seperti bulan purnama tidak tersembunyi dan Tuhanmu lebih jelas "dan Dia tidak dilahirkan dan Dia bukan seorang ayah" Ya?
Siswa: . . . . .Penolakan kesamaan dan Dia bukan seorang ayah. Siswa: . . . .Ya.
Siswa: . . . . . .Dalam hal ayah dan anak melihat, artinya ketika penyerupaan terjadi dalam hadis, yang menyamakan penglihatan Sang Pencipta dengan penglihatan bulan, seseorang mungkin membayangkan atau membayangkan bahwa selama bulan lahir dan selama bulan terlihat, sang ayah terlihat, melahirkan, dan melahirkan, sehingga ia ingin mengingkari hal ini, tetapi ini agak mengada-ada. Hal ini tidak bebas dari kesulitan.
Apakah ini bebas dari kesulitan? Mengapa ia menetapkan pengingkaran kelahiran, misalnya? Di sini, ia tidak menetapkan pengingkaran terhadap suatu keserupaan, ia tidak menetapkan pengingkaran terhadap padanan, ia tidak menetapkan... Saya menginginkan sesuatu yang menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Kita menginginkan hubungan yang nyata, kita tidak menginginkan sesuatu yang dipaksakan atau sewenang-wenang, kecuali kita tidak mampu; karena versi-versi sepakat bahwa di sinilah letak ayat ini, artinya tidak ada hubungan nyata antara perkataannya: Dan ia tidak dilahirkan dan ia

bukan seorang ayah… dan Ia tidak memiliki keserupaan, Maha Tinggi Dia, Maha Agung.

Inti dari pidato tersebut adalah bahwa ayat pertama, yang berisi tentang penggambaran penglihatan dengan penglihatan, mungkin membuat seseorang membayangkan bahwa ayat tersebut berisi semacam penggambaran Sang Pencipta dengan ciptaan. Pendengar mungkin membayangkan pidato ini, sehingga ia ingin menyangkal penggambaran tersebut dari aspek lain dalam status anak dan ayah. Ia tidak dilahirkan dan ia bukan seorang ayah, sebagaimana halnya dengan ciptaan. Jadi jika ia berbeda dari ciptaan dalam hal ini, bahwa ia tidak dilahirkan dan ia bukan seorang ayah, ia berbeda dari mereka dalam atribut-atribut lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa ada kesamaan dalam hal ini, tetapi jika sesuatu selain penggambaran ini diajukan, itu akan menjadi pidato yang sama dengan yang kita katakan.
Bait pertama adalah tentang pembuktian atribut penglihatan dan penggambaran penglihatan dengan penglihatan, yang berarti representasi. Menyerupai penglihatan Sang Pencipta dengan penglihatan bulan adalah representasi dari penglihatan dengan penglihatan. Artinya, ia ingin menetapkan bahwa tidak ada kesamaan antara ciptaan dan Sang Pencipta dengan mengingkari atribut ciptaan yang paling spesifik, yang dinegasikan dari Allah - Yang Maha Tinggi -

yaitu bahwa Dia adalah seorang ayah atau seorang putra, karena tidak ada makhluk ciptaan yang terpisah dari itu. Karena atribut lainnya mungkin tidak ada pada beberapa orang, ya atribut lainnya mungkin tidak ada, tetapi ada atribut yang dimiliki semua orang, baik sebagai ayah atau sebagai anak, dan Tuhan - Yang Mahakuasa - bukanlah seorang anak dan bukan seorang ayah, jadi jika atribut ini tidak ada pada semua orang, maka atribut yang tidak dimiliki oleh semua orang bahkan lebih tidak ada, dan ini tidak bebas dari beberapa kepura-puraan, dan dalam hal apa pun rumah ditemukan dengan cara ini.
Dan Dia tidak dilahirkan dan Dia bukan seorang ayah... dan Dia tidak memiliki kemiripan, Maha Tinggi Dia, yang Maha Agung. Karena ketika Dia menyebutkan perumpamaan melihat Sang Pencipta dengan melihat bulan, Dia ingin mengingkari keserupaan tersebut, dan bahwa keserupaan atau kemiripan yang terlihat tidak dengan yang terlihat, tidak, "dan Dia tidak memiliki kemiripan, Maha Tinggi lagi Maha Agung."
Dan Allah - Yang Maha Tinggi - tidak seperti bulan. Maha Tinggi, Maha Agung, dan Maha Suci Dia, Maha Suci, yang bebas dari segala cacat dan kekurangan, tidak seperti ciptaan.
Dan kesucian memiliki tempat dalam syariat, dan di antara amal saleh yang kekal adalah Subhanallah. Dan barangsiapa yang mengucapkan dalam sehari: Subhanallah wa bihamdihi seratus kali, dosa-dosanya akan dihapus darinya, meskipun sebanyak buih di lautan. Bagaimanapun, kesucian dianjurkan seperti dzikir dan empat kalimat lainnya yang dikenal, tetapi kesucian berarti menyucikan

Allah - Yang Maha Tinggi - dari segala yang tidak pantas bagi-Nya. Dan orang-orang Jahmi mungkin mengingkari hal ini, dan kita telah... . . . .

(Qad) digunakan dalam bentuk lampau untuk penekanan, dan dalam bentuk sekarang, dan mungkin untuk pengurangan, dan mungkin juga untuk penekanan, dan mungkin untuk perkalian {Allah mengetahui orang-orang yang menahan} [(18) Surah Al-Ahzab] Ini adalah penekanan, bukan pengurangan, dan di sini adalah penekanan bahwa kaum Jahmi mengingkari, yang berarti penglihatan, mengingkari penglihatan Sang Pencipta, dan orang yang mengingkari penglihatan, tidak seorang pun dapat membuat alasan bagi Allah - Yang Maha Tinggi - terutama karena masalahnya adalah masalah besar, mengingkari penglihatan, mereka menjadi kafir karenanya, kaum Jahmi menjadi kafir karenanya, selain mereka dinyatakan kafir karena mengatakan bahwa Al-Qur'an itu diciptakan.
Seperti orang yang mengingkari penglihatan, yang paling mungkin - dan pengetahuan ada pada Allah Yang Maha Tinggi - bahwa Dia terselubung darinya, dan orang yang mengingkari sifat-sifat secara umum berada dalam bahaya besar; Karena Allah - Yang Mahakuasa - dalam situasi ini akan menampakkan diri kepada makhluk-Nya dengan cara yang berbeda dari yang Dia

turunkan dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya - shalawat dan salam semoga Allah senantiasa menyertainya - dan mereka akan berkata: "Engkau bukan Tuhan kami," lalu Dia menampakkan diri kepada mereka dengan sifat-sifat-Nya, dan mereka pun bersujud seraya berkata: "Ya, Engkau adalah Tuhan kami." Lalu, apa yang harus dilakukan orang yang mengingkari sifat-sifat tersebut dalam situasi ini? Apa yang harus dilakukan orang yang mengingkari sifat-sifat tersebut? Bagaimana ia bisa mengenal Tuhan - Yang Mahakuasa - sementara ia tidak mengakui satu pun sifat-sifat-Nya? Jika pahalanya sama dengan amal, maka orang yang meminum khamar di dunia tidak akan meminumnya di akhirat, orang yang mendengarkan nyanyian di dunia tidak akan mendengar nyanyian bidadari, dan semua ini merupakan perkara yang mudah dan sederhana di sisi Allah SWT. Maka, orang yang mengingkari melihat Sang Pencipta berhak dan pantas untuk dihijab dari-Nya. Dan orang yang mengingkari sifat-sifat-Nya, bagaimana ia dapat mengenal Tuhannya, padahal Dia menampakkan diri kepadanya dalam sifat-sifat yang berasal dari-Nya dan dari Rasul-Nya—shalallahu ‘alaihi wa sallam—? Maka, perkara ini tidaklah mudah.

(13/2)

Hadits ini sangat penting bagi para inovator. Artinya, jika Anda diberi tahu: "Temui si fulan di bandara," ini adalah contoh yang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang

terkandung dalam sifat-sifat Allah - Yang Mahakuasa dan Maha Agung. "Temui si fulan di bandara, lalu Anda keluar untuk menyapanya, dan Anda bertanya kepada orang yang menyuruh Anda menyapanya: tinggi, pendek, gemuk, kurus?" Anda akan menjawab: "Demi Allah, saya tidak tahu." Dia pergi ke bandara, dan orang-orang turun dari pesawat. Dia tidak tahu siapa yang dia sapa? Siapa namanya sehingga kita bisa memanggilnya? Dia akan berkata: "Demi Allah, saya tidak tahu namanya. Seseorang ingin datang kepada kita dari negeri anu. Bagaimana orang ini menyapanya? Bagaimana dia mengenalnya di antara orang-orang?" Jadi, jika Allah - Yang Mahakuasa dan Maha Agung - telah menyadarkan kita akan sifat-sifat-Nya dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya - shalawat dan salam besertanya - kita tahu bahwa Dia memiliki sifat-sifat ini. Maka, bagaimana mungkin orang yang mengingkari sifat-sifat ini dapat mengenal-Nya melalui sifat-sifat ini? Jika Dia menampakkan diri-Nya dengan sifat-sifat yang Dia turunkan dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya -saw- dan contoh yang kami sebutkan hanyalah contoh perkiraan, jika tidak, kita tidak menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya, melainkan menyamakan ilmu dengan ilmu, bukan yang diketahui dengan yang diketahui. Orang yang pergi ke bandara ini tidak mengetahui namanya, warna kulitnya, tinggi badannya, ukurannya, lebar badannya, atau sifat-sifatnya. Bagaimana mungkin dia diterima di bandara? Mungkinkah? Orang-orang berbondong-bondong turun dari pesawat, dia tidak

mengetahuinya, sehingga dia kembali tanpa-Nya. Orang yang mengingkari sifat-sifat ini, jika Allah - Yang Mahakuasa dan Maha Tinggi - menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya pada Hari Kiamat, bagaimana mungkin dia mengenal-Nya? Persoalan ini sangat serius. Kaum Jahmi mungkin mengingkari hal ini, dan kita memiliki... Kaum Jahmi mengingkari hal ini, dan Mu'tazilah serta Khawarij sependapat dengan kaum Jahmiyyah dalam mengingkari penglihatan - yang merupakan salah satu masalah paling serius. Kaum Khawarij mengingkari penglihatan, kaum Ibadi mengatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan, dan mereka mengingkari penglihatan sebagaimana yang dikatakan kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah - semoga Allah memberi kita keselamatan dan kesehatan - dan mazhab-mazhab pemikiran tersebut tumpang tindih, dan beberapa di antaranya saling memengaruhi. Kaum Ibadi Khawarij dipengaruhi oleh Mu'tazilah, kaum Rafidah juga dipengaruhi oleh Mu'tazilah, kaum Zaidi agak bercampur dengan Mu'tazilah, dan mereka bahkan sependapat dengan Mu'tazilah dalam banyak hal. Ini adalah hukuman atas dosa, yang sebagian mengarah kepada yang lain, dan kewajiban dengan kewajiban, dan barangsiapa yang telah dibimbing oleh Allah - Yang Maha Tinggi - kepada keyakinan yang benar telah diselamatkan darinya. “Orang-orang Jahmi mungkin mengingkari hal ini” yang berarti masalah penglihatan... Dan kami memiliki... sebuah hadits yang membenarkan apa yang kami katakan, yang telah disahih

Bahasa Indonesia: Ini ada dalam edisi pertama versi Damaskus, dan dalam versi Sheikh Rashid Rida itu adalah "hadits eksplisit," yang merupakan hadits yang pada kenyataannya telah diautentikasi dan dinyatakan secara eksplisit atau eksplisit, sehingga hadits tersebut otentik dan eksplisit dalam dua Sahih dan lainnya.
. . . . Dan kita memiliki... sebagai konfirmasi atas apa yang kita katakan, sebuah hadits yang telah diautentikasi, eksplisit, atau eksplisit. "Diriwayatkan oleh Jarir" Jarir bin Abdullah Al-Bajali, sahabat yang mulia, Yusuf dari bangsa ini "atas otoritas Muhammad" - semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian - yang berarti dia meriwayatkannya atas otoritas Nabi - semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian - dan menelusurinya kembali kepadanya. . . . . Mengenai artikel Muhammad... katakan seperti yang dia katakan bahwa Anda akan berhasil, yang berarti siapa pun yang memiliki Nabi - semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian - sebagai contoh dan modelnya, kesuksesan dan kemakmurannya terjamin. Barangsiapa yang menjadikan Nabi -semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian- sebagai teladannya dalam apa yang ia lakukan dan apa yang ia tinggalkan, dalam apa yang ia kerjakan, dan dalam apa yang ia yakini, barangsiapa yang menjadikan Nabi -semoga Allah memberkatinya dan

memberinya kedamaian- sebagai teladannya, dan barangsiapa yang keinginannya mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian-, maka dialah orang yang beruntung dan makmur. Adapun barangsiapa yang menentang apa yang datang dari Nabi -semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian-, apakah pertentangan ini karena keras kepala, atau karena penafsiran yang tidak memiliki pembenaran atau bukti untuk itu, melainkan merupakan distorsi dari teks, distorsi dari kata-katanya, distorsi dari maknanya, orang ini tidak akan berhasil dan tidak akan makmur. Masalah ucapan: Teks-teks jelas dalam Al-Qur'an dalam membuktikan perkataan Tuhan -Yang Maha Tinggi-; Ketika orang Jahmi ingin memutarbalikkan kalimat dalam firman Allah - Yang Maha Tinggi - {Dan Allah berfirman kepada Musa} [(164) Surah An-Nisa], dia berkata: "Allah berfirman," maka dia memutarbalikkan kalimat tersebut. Tetapi jika mungkin baginya untuk memutarbalikkan sesuatu seperti ini, bagaimana mungkin dia memutarbalikkan {Dan Tuhannya berfirman kepadanya} [(143) Surah Al-A'raf]? Mungkinkah dia? Tidak mungkin baginya untuk dapat, dan ini dijawab kepadanya, jadi ini termasuk memutarbalikkan kalimat. Dan memutarbalikkan makna dalam hal ucapan, mereka melihat materi, materi ucapan, dan bahwa materi ini diterapkan pada beberapa makna, termasuk: melukai ((Tidaklah seorang pun yang terluka di jalan Allah akan datang pada hari kiamat...)) dan seterusnya. "Berbicara" berarti melukai, maka mereka

berkata: Kami menafsirkan ucapan di sini sebagai melukai, berbicara {Dan Allah berbicara langsung kepada Musa} [(164) Surah An-Nisa] berarti melukainya, melukainya dengan apa? Mereka berkata: Dengan cakar hikmah. Ini adalah distorsi makna - kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan - maka seseorang harus meyakini keyakinan yang benar ini, dan senantiasa berdoa kepada Allah - Yang Mahakuasa dan Maha Agung - agar diteguhkan di dalamnya hingga Dia mencabut nyawanya. Apakah waktunya telah tiba? Mari kita berhenti di sini dan melanjutkan - Insya Allah.

(15/2)

Bahasa Indonesia: Atas nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi

Maha Penyayang Penjelasan Syair Ha’iyyah karya Ibnu Abi Dawud (3) Syekh: Abdul Karim Al-Khudair Semoga kedamaian besertamu dan rahmat serta berkah Allah. Atas nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada nabi dan rasul yang paling mulia, Nabi kita Muhammad dan atas keluarga dan sahabatnya, semuanya. Ya Allah, ampunilah Syekh kami, dan berilah pahala kepadanya atas nama kami dengan pahala yang terbaik, ya Tuhan semesta alam, dan ampunilah kami semua. Sekarang: Ibnu

Abi Dawud - semoga Allah SWT merahmatinya - berkata: Dan katakanlah: Allah menampakkan diri-Nya kepada makhluk secara terbuka... sebagaimana bulan purnama tidak tersembunyi, dan Tuhanmu lebih jelas, dan Dia tidak dilahirkan dan Dia bukan seorang ayah... dan Dia tidak memiliki kemiripan, Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci. Dan orang-orang Jahmi mungkin mengingkari hal ini, dan kami memiliki... sebagai konfirmasi atas apa yang telah kami katakan, sebuah hadits dari Mesir, diriwayatkan oleh Jarir atas otoritas Muhammad... maka katakanlah sebagaimana yang dia katakan dalam hal itu, dan Anda akan berhasil. Dan orang-orang Jahmi juga mungkin mengingkari tangan kanannya... dan kedua tangannya penuh dengan karunia. Dan katakanlah: Yang Mahakuasa turun setiap malam... tanpa bagaimana, Yang Maha Esa, Yang Terpuji, ke tingkat dunia, melimpahkan karunia-Nya... maka legalah. Pintu-pintu surga dibuka. Dia berkata: Bukankah orang yang mencari pengampunan akan bertemu dengan Sang Pengampun... dan orang yang mencari kebaikan dan rezeki, akan dikabulkan? Diriwayatkan bahwa mereka adalah orang-orang yang ucapannya tidak tertolak... Bukankah ada orang-orang yang gagal untuk jujur dan buruk sangka? Dan katakanlah: Orang-orang terbaik setelah Muhammad... adalah dua menterinya, yang pertama, kemudian Utsman, yang paling mungkin. Dan yang keempat dari mereka adalah yang terbaik dari ciptaan setelah mereka... Ali, sekutu kebaikan, sukses dengan kebaikan. Dan merekalah golongan itu, tidak ada

keraguan tentang mereka... Sa`id, Sa`d, Ibn `Auf, dan Talhah... dan `Amir Fahr, dan Al-Zubair, orang-orang yang terpuji. Dan ucapkanlah perkataan yang terbaik tentang semua sahabat... Dan janganlah kamu menjadi orang yang memfitnah, mencela dan menyakiti, karena wahyu yang jelas telah berbicara tentang keutamaan mereka... Dan dalam Al-Fath, yaitu, para sahabat dipuji. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat dan salam Allah terlimpahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad, dan kepada keluarga dan para sahabatnya bersama-sama.
Adapun yang berikut: Ucapan tentang penglihatan itu disampaikan dalam pelajaran kemarin, hanya saja tidak dibaca oleh pembaca, maka hendaklah dia membacanya, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.
Kita berhenti pada ayat kesepuluh, di mana penyair mengatakan - semoga Allah SWT merahmatinya -: Dan Al-Jahmi juga mengingkari sumpahnya... dan kedua tangannya dipenuhi dengan karunia. Dalam beberapa versi: memancarkan.
Siswa: . . . .Diriwayatkan oleh Jarir? Siswa: . . . .Dia berkata: Ayat kesembilan yang di dalamnya terdapat bukti penglihatan tersebut, sebagian saudara berkata: Hal itu tidak dijelaskan, dan buktinya adalah hadis Jarir bin Abdullah Al-Bajali. Hal ini disebutkan saat penjelasan, dan tidak mencakup lebih dari bukti. Dia berkata:

Dan kaum Jahmi mungkin mengingkari ini, dan kita memiliki... sebagai konfirmasi atas apa yang kita katakan, sebuah hadits yang jelas
, dan dalam beberapa versi: "diautentikasi," dan keduanya diperbolehkan dan otentik, jadi hadits tersebut otentik, dan juga eksplisit, otentik dalam hal bukti, eksplisit dalam makna. "Diriwayatkan oleh Jarir" dia adalah Jarir bin Abdullah Al-Bajali Yusuf dari bangsa ini "atas pernyataan Muhammad" - semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian - "mengatakan seperti apa yang dia katakan" yang berarti Nabi - semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian - dan siapa pun yang mengatakan apa yang dia katakan dari mereka yang percaya keyakinan yang benar ini "di mana Anda akan berhasil" berhasil di dunia ini dan akhirat. Kemudian dia berkata: Dan kaum Jahmi mungkin mengingkari ini, dan kita memiliki... sebagai konfirmasi atas apa yang kita katakan, sebuah hadits yang jelas, dan dalam sebuah versi: "tandhahu" dalam versi Damaskus: "tandhahu." Jahmi bisa saja mengingkari (qad) ini yang diketahui sebagai partikel penegasan ketika digunakan dengan kala lampau, dan ketika digunakan dengan kala sekarang, kadang-kadang untuk pengurangan, dan bisa juga untuk penegasan, dan bisa juga untuk penambahan, dan di sini untuk penegasan, maka Jahmi mengingkari penegasan, bukan dugaan, dan tidak sedikit dari perkataannya, bahkan apa yang diandalkan olehnya, Jahmi yang disandarkan kepada Jahm bin Safwan adalah pimpinan Mu'attilah yang mengambil doktrin

pengingkaran dari al-Ja'd bin Dirham, imam dan pemimpin mereka dalam perkara ini, kecuali bahwa al-Jahm adalah orang yang menyebarkan doktrin tersebut, membuatnya terkenal, menelitinya, memberikan dalilnya, dan membelanya, maka doktrin tersebut disandarkan kepadanya.

(3/2)

Orang Jahmi juga dapat mengingkari, selain apa yang telah disebutkan di atas, bahwa firman Allah - Yang Maha Tinggi - merupakan salah satu sifat-Nya, dan bahwa firman itu diwahyukan dan bukan diciptakan, ia juga dapat mengingkari, sebagaimana ia mengingkari penglihatan, ia mengingkari sifat-sifat hakiki dan aktual a fortiori, sehingga ia mengingkari sifat-sifat hakiki, termasuk tangan kanan. Ia menyebutkan contohnya, tangan kanan, dan yang dimaksud dengan tangan kanan adalah tangan yang berada di sisi kanan ((dan kedua tangan-Nya adalah tangan kanan)) dan dalam beberapa nash lain disebutkan, dan dalam beberapa nash lain disebutkan tangan kirinya, dan tidak ada pertentangan antara kedua riwayat ini. Maka sabdanya - semoga Allah melimpahkan damai dan berkah-Nya kepadanya - ((kedua tangan-Nya adalah tangan kanan)) agar tidak terbayangkan kekurangannya, karena tangan kiri lebih banyak kekurangannya daripada tangan kanan dalam kaitannya dengan penciptaan. Maka agar tidak terbayangkan adanya kekurangan pada tangan Sang

Pencipta yang lain - Yang Maha Tinggi - ia berkata: Kedua tangan-Nya adalah tangan kanan dalam hal kesempurnaan, dan itu diungkapkan oleh tangan yang lain; Karena hubungan dengan arah adalah hal yang relatif, maka apa yang di sebelah kanan disebut kanan, dan apa yang di sebelah kiri disebut kiri, sehingga disebut "lainnya", dan juga disebut, sebagaimana disebutkan dalam hadis, "kiri". Tidak ada yang salah menggunakan istilah "kiri" dalam mempertimbangkan letaknya, karena letaknya berseberangan dengan kanan, dan tidak ada yang salah dengan hal ini. Yang tetap dalam hal kesempurnaan, "Kedua tangan-Nya adalah kanan," artinya keduanya lengkap, tanpa kekurangan pada salah satunya, sebagaimana tangan manusia. Manusia memiliki tangan kiri, dan tangan kiri memiliki kekurangan dibandingkan dengan tangan kanan. Hal ini menurut banyak orang, dan menurut mayoritas orang, tidak sekuat tangan kanan. Tangan kanan juga terlindungi dari apa yang tidak terlindungi oleh tangan kiri, dan seterusnya. Tangan kanan merupakan tempat yang penuh kekurangan. Oleh karena itu, Nabi (saw) bersabda: "Kedua tangan-Nya adalah kanan."
Orang Yahmite juga dapat mengingkari tangan kanan-Nya... Yang dimaksud di sini ialah meneguhkan tangan Tuhan, Yang Maha Tinggi, dan dalam tindakan, sesuai dengan Keagungan dan Kebesaran-Nya.

Kaum Jahmiyah dan Mu'tazilah yang mengingkari Atribut, dan kaum Asy'ariyah yang mengingkari sebagian besar Atribut, membayangkan antropomorfisme. Hal pertama yang tertanam di hati mereka adalah antropomorfisme. Mereka pertama-tama menyamakan, mereka menyamakan Sang Pencipta dengan ciptaan, dan mereka tidak memahami arti tangan kecuali tangan ciptaan. Selama tangan itu adalah tangan ciptaan, dan apa yang disebutkan dalam lafadznya serupa dengannya dalam lafadz, apa yang sesuai dengannya dalam lafadz, sesuai dengannya dalam deskripsi dan cara, inilah yang menyerang pikiran mereka dan membuat mereka mengklaim melampaui Allah - Yang Mahakuasa - dengan mengingkarinya. Mereka mengingkari apa yang dibuktikan oleh nash-nash yang definitif. Mereka pertama-tama menyamakan, lalu mengabaikannya. Mereka tidak menyadari bahwa makhluk ciptaan, meskipun mereka sama-sama makhluk ciptaan, dan kelemahan serta ketidakmampuan adalah ciri khas mereka, memiliki tangan. Jadi manusia punya tangan, hewan punya tangan, jenis hewan punya tangan, unta punya tangan, banteng punya tangan, anjing punya tangan, monyet punya tangan, babi punya tangan, dan semua hewan punya tangan. Tapi apakah tangan-tangan ini dalam kaitannya dengan hewan yang berbagi dalam penciptaan dan kelemahan itu sama? Apakah mereka mirip satu sama lain? Ya? Mereka tidak mirip satu sama lain. Jika kontras ini antara apa yang dikaitkan dengan makhluk ciptaan, terlepas dari penciptaan, ketidakmampuan, dan kelemahan mereka

yang sama, kontras ekstrem ini berarti: Apakah tangan semut seperti tangan unta? Mungkinkah? Apakah wajah monyet seperti wajah manusia? Atau wajah belalang, misalnya, seperti wajah unta?

Ibnu Khuzaimah -rahimahullah- menegaskan dalil wajah Allah SWT- dan menanggapi para Mu'attilah dengan dalih atau kecurigaan melampaui Allah SWT- karena jika mereka menegaskan wajah sebagaimana klaim mereka, maka Allah SWT serupa dengan makhluk dalam hal ini, dan beliau menjawab mereka dengan sesuatu seperti ini, dengan mengatakan: Makhluk memiliki wajah, dan semua makhluk lainnya memiliki wajah. Manusia memiliki wajah, anjing memiliki wajah, dan keledai memiliki wajah. Apakah wajah-wajah ini serupa? Ini adalah kesamaan antara makhluk-makhluk yang serupa dalam hal penciptaan, ketidakmampuan, dan kelemahan, lalu bagaimana dengan perbedaan antara Sang Pencipta dan makhluk?! Mereka tidak mencapai tingkat pengingkaran hingga mereka melewati jembatan keserupaan, dan terkadang mereka menafsirkan tangan sebagai kekuatan, dan terkadang sebagai berkah. Jika mereka mampu menafsirkan apa yang berasal dari yang tunggal itu, bagaimana mereka dapat menafsirkan yang ganda {Karena apa yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku} [(75) Surah Shad]. Yang ganda tidak dapat ditafsirkan.

Dapatkah mereka berkata: Dengan karunia-Ku? Karunia Allah tidak terhitung banyaknya. Dapatkah mereka berkata: Dengan kekuasaan-Ku, dan Allah Maha Kuasa atas segalanya? Maha Kuasa atas segalanya? Kekuasaan-Nya satu, dan di antara sifat-sifat-Nya ada kekuasaan, dan di antara nama-nama-Nya ada Yang Maha Kuasa.
Penyair berkata: "Kedua tanganmu penuh dengan karunia" dalam hadits Abu Dzar al-Qudsi: ((Wahai hamba-Ku, jika orang pertama di antara kalian dan orang terakhir di antara kalian, manusia dan jin kalian, berdiri di satu dataran dan memohon kepada-Ku, dan Aku memberikan masing-masing apa yang ia minta, itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun)) Jadi jika Dia memberikan semua ciptaan ini, dari yang pertama hingga yang terakhir, jin dan manusia kalian, Dia memberikan masing-masing apa yang dapat dicapai oleh keinginannya, itu tidak akan mengurangi kerajaannya sedikit pun. Kami telah menyebutkan hadits lain tentang orang yang akan masuk Surga, orang terakhir yang meninggalkan Api dan masuk Surga, bahwa akan dikatakan kepadanya: Buatlah sebuah keinginan, tetapi keinginannya akan gagal. Ia ingin berharap, tetapi ia tak mampu membayangkan hal terbesar yang dapat ia harapkan. Maka ia mengingatnya, lalu dikatakan kepadanya: Harapkanlah kerajaan terbesar di dunia, harapkanlah kerajaan Sulaiman atau kerajaan Dzulkarnain, yang membentang dari timur ke barat. Ia merasa cukup dengan itu, lalu dikatakan kepadanya: Untukmu dan sepuluh kali lipatnya. Maka nikmat Allah tak terhingga, tak terhitung, dan

tangan-Nya terentang.
"Kedua tangan-Nya penuh karunia" adalah bentuk jamak dari "fādīlah", yang merupakan hal-hal yang dicintai dan diinginkan manusia. "tanfuh" dan "tanfah" berarti memberi, dan dalam versi lain: "tandhu" dan "tandhu" adalah sama. Dan katakanlah: Yang Mahakuasa turun setiap malam... tanpa bagaimana, Dzat yang terpuji itu Maha Besar.

Bahasa Indonesia: Hadits tentang turunnya Allah SWT dan bahwa Allah SWT turun pada sepertiga malam terakhir bersama hampir tiga puluh sahabat. Syekh Al-Islam rahimahullah menyebutkan teks-teks dan riwayat-riwayat ini, sementara yang lain menolaknya. Dia menjelaskan hadits tersebut dalam bagian yang terkenal, terkenal, dan beredar luas. Syekh Al-Islam menjawab semua keberatan... Pertama: Keasliannya definitif, kejelasannya jelas, tanpa ambiguitas atau kebingungan. Namun, keberatan diajukan terhadapnya dalam hal kontradiksinya dengan hadits-hadits yang berisi teks-teks mi'raj. Jadi, orang-orang di antara para ahli ilmu yang menggunakannya sebagai bukti mi'raj Allah SWT menggunakannya sebagai bukti, karena siapakah yang turun? Yang Maha Tinggi, Yang turun adalah Yang Maha Tinggi, Yang berada di tempat yang tinggi, Yang berada di arah tempat yang tinggi adalah Yang turun. Mereka berkata: Hadits tentang turunnya al-Qur'an bertentangan dengan sifat

ketinggian bagi Allah - Yang Maha Tinggi - Syekh al-Islam membalikkan mereka, dan al-Dzahabi dan yang lainnya membalikkan klaim mereka. Mereka juga mengemukakan masalah bahwa sepertiga malam terakhir bervariasi dari satu negara ke negara lain, tetapi ada bagian malam yang ditetapkan Syekh al-Islam yang umum untuk semua negara. Jika hadits tersebut ditetapkan untuk kita dan benar, dan indikasinya tentang apa yang dia maksudkan jelas, maka tidak ada alternatif untuk menetapkannya dan menetapkan apa yang ditunjukkannya untuk saat ini, saat turunnya ilahi, di mana Tuhan - Yang Maha Tinggi - turun ke surga-Nya yang terendah dan berkata: ((Apakah ada orang yang mencari pengampunan sehingga aku dapat memaafkannya? Apakah ada orang yang bertobat sehingga aku dapat menerima pertobatannya? Apakah ada orang yang meminta sehingga aku dapat memberinya?)) Anda terpapar pada inspirasi ini pada waktu khusus ini. Janganlah kamu berkata: Aku melewatkan sepertiga terakhir untuk negeriku, aku tidak bangun, aku tidur dan tidak bangun hingga fajar, atau saat matahari terbit, dan sekarang aku mengejar sepertiganya. . . . . ., Kamu tidak punya pilihan selain beribadah sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan kamu diwajibkan untuk melakukannya sehubungan dengan sepertiga terakhir untukmu. Tidak bisakah dikatakan seperti ini? Dia berkata: Ini adalah sepertiga terakhir untuk Maroko, dan Allah - Yang Mahakuasa dan Maha Agung - sedang turun. Syekh al-Islam - semoga Allah merahmatinya - telah menjawab masalah-

masalah ini, dan lebih baik bagi seseorang untuk tidak mengungkitnya sendiri; karena ini membuka pintu-pintu baginya yang tidak dapat dijawab kecuali dengan pemahaman yang sangat tepat. Maksudku, rata-rata orang tidak memahami hal-hal seperti itu, bahkan jika mereka membacanya di kitab-kitab Syekh al-Islam. Maksudku, Syekh al-Islam berkata: Dia turun dengan cara yang sesuai dengan Keagungan dan Kebesaran-Nya, dan Arsy tidaklah kosong dari-Nya. . . . . Ia menghalangi jalan orang-orang yang berkata: Ia masih turun; karena sepertiga malam terakhir berbeda-beda di setiap negara, dan alamatnya tidak ditujukan ke suatu negara tertentu. Intinya, hal-hal seperti itu ada di

---

Manusia menutupnya rapat-rapat di sekeliling dirinya agar jiwanya tidak lepas darinya, ya? Siswa: . . . . Ya, alasan keberatan-keberatan ini adalah karena mereka melihat bahwa turunnya makhluk itu serupa dengan turunnya Sang Pencipta. Turunnya Sang Pencipta serupa dengan turunnya makhluk, yang mengakibatkan ruang menjadi kosong dari-Nya. Mereka tidak sampai pada pengingkaran dan pembatalan kecuali setelah mereka melewati jembatan keserupaan dalam semua sifat. Dan katakanlah: Sang Peneguh turun setiap malam... . . . . Ya, penjelasan hadits tentang turunnya, penjelasan hadits tentang turunnya dicetak dalam sebuah jilid. "Tanpa bagaimana" Ya, karena jika Anda

membahas bagaimana, Anda akan binasa "tanpa bagaimana." Tetapi apakah maksud mengingkari bagaimana berarti mengingkari asal usul bagaimana atau mengingkari pengetahuan tentang bagaimana? Menyangkal pengetahuan tentang bagaimana, selain bagaimana itu perlu. Allah - Yang Mahakuasa - turun dengan cara yang tidak kita ketahui. Oleh karena itu, Imam Malik, dan sebelumnya Ummu Salamah, menjawab: "Ketetapan itu diketahui, dan bagaimana itu tidak diketahui." Dia tidak mengatakan: "Dan bagaimana itu tidak ada." Tidak ada bagaimana, dan yang tidak memiliki bagaimana itu tidak ada. Tetapi tetap saja kita tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Kita tidak memiliki apa pun kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kita. Kita tidak memiliki pengetahuan apa pun kecuali apa yang datang kepada kita dari Allah dan dari Rasul-Nya - semoga damai dan berkah Allah besertanya - dan pikiran tidak mencapai hal-hal seperti itu, mereka tidak mencapai hal-hal seperti itu. "Tanpa bagaimana, Yang Esa, Yang Terpuji, ditinggikan." Yang Esa, Yang Mahakuasa, Yang Terpuji, ditinggikan. Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - adalah Yang Terpuji yang memuji Diri-Nya, dan tidak ada yang lebih mencintai pujian dan pujian daripada Allah - Yang Mahakuasa dan Maha Agung - dan Tuhan. Oleh karena itu, Dia memuji Diri-Nya dan memuji Diri-Nya, dan memuji Diri-Nya, dan meminta hamba-hamba-Nya untuk memuji-Nya, dan mendorong mereka untuk memuji-Nya. Sang Penuntun turun “ke tingkat dunia yang paling bawah,” artinya ke langit terendah yang menutupi

bumi, artinya itu adalah langit-langit bumi ini. Dunia adalah salah satu dari tujuh. “Dia melimpahkan karunia-Nya,” Dia murah hati dengan karunia-Nya, dan orang yang memberi adalah orang yang memberi sebelum…” Pertanyaan, orang yang melimpahkan nikmat sebelum meminta, inilah orang yang melimpahkan nikmat, dia memberi dengan karunia-Nya, kemurahan hati-Nya dan kebaikan-Nya, jadi dia memberi setiap penanya apa yang dia minta, kecuali ada halangan karena ini adalah sebab, paparan berkah pada waktu yang tepat adalah dari memberikan sebab, tetapi tetap saja jika ada halangan, sebab itu tertunda.
. . . . Dia melimpahkan dengan karunia-Nya... sehingga pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu surga dibuka dan kata-kata baik naik dari makhluk, dan kebaikan dan berkah turun dari Allah - Yang Maha Agung dan Maha Tinggi.

(3/7)

"Dia berfirman: Tidakkah ada orang yang memohon ampun?" Bukankah ini sebuah tawaran dan ajakan, "Tidakkah ada orang yang memohon ampun yang akan bertemu dengan Sang Pengampun?" ((Tidakkah ada orang yang memohon ampun, agar aku memaafkannya, tidakkah ada orang yang bertaubat, agar aku menerima taubatnya)) Dia berfirman:
Tidakkah ada orang yang memohon ampun yang akan bertemu dengan Sang

Pengampun... dan dikaruniai kebaikan dan rezeki, maka ia dikaruniai. Dan dalam versi Asy-Syam: Maka aku kabulkan. Hadits tentang turunnya diriwayatkan dari Nabi - shalawat dan salam besertanya - dengan keyakinan mutlak, tanpa keraguan atau perselisihan. Turunnya diriwayatkan dari Allah - Yang Maha Tinggi - dan merupakan salah satu sifat yang berkaitan dengan kehendak, dan salah satu sifat perbuatan, tidak seperti tangan, yang merupakan salah satu sifat hakiki. Perbedaan di antara keduanya adalah apa yang berkaitan dengan kehendak, dan apa yang tidak berkaitan dengan kehendak, adalah hakiki, bukan? Siswa: . . . Apakah tidak ada orang yang bertaubat? Sebagiannya begini dan sebagiannya begitu. Intinya, sifat ini, yaitu turunnya Allah - Yang Maha Tinggi - telah dibuktikan oleh seluruh ahli Sunnah. Mereka tidak berbeda pendapat dalam membuktikannya. Karena dalilnya bersifat konklusif baik dari segi dalil maupun dalil, maka tidak ada jalan keluar, dan para ahli bid'ah membingungkan manusia dengan masalah-masalah semacam itu hingga berujung pada fitnah. Ibnu Batutah, dalam perjalanannya, ketika tiba di Damaskus dan salat di Masjid Umayyah, menyebutkan bahwa ia melihat seseorang yang berilmu tinggi tetapi sedikit kecerdasannya, menyampaikan khotbah dari mimbar lalu turun dan berkata: Allah turun sebagaimana aku turun sekarang, maksudnya Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah. Ini adalah fitnah, karena Syekh tersebut sedang dipenjara ketika Ibnu Batutah memasuki Damaskus, dan ketika mereka sudah lelah membantah dengan dalil, dan mereka tidak

memiliki dalil kecuali keraguan, jika jalan telah menguras tenaga mereka, mereka pun mengarang dan membantah prinsip serta fondasi mereka. Maka Anda mendapati mereka melarang penggunaan satu riwayat sebagai dalil dalam masalah keyakinan, meskipun itu sahih. Namun, jika mereka membutuhkannya, mereka membenarkannya meskipun dhaif, meskipun dhaif, sehingga mereka mengutip riwayat yang dhaif jika mendukung argumen mereka. Ini adalah bukti bahwa mereka tidak melelahkan diri dengan teks, melainkan melelahkan diri dengan hawa nafsu – kami memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

(3/8)

Perjalanan ini, perjalanan Ibnu Batutah ini, penuh dengan pelanggaran akidah. Siapa pun yang mempelajari Kitab Tauhid karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab hendaknya menelaah perjalanan ini untuk menemukan contoh-contoh pelanggaran semua bab dalam perjalanan ini, mulai dari kemusyrikan besar hingga kemusyrikan kecil, dalam hal-hal yang tak terpikirkan. Bagaimana mungkin seorang Muslim membayangkannya, apalagi mempercayainya dan mengucapkannya sebagai pengakuan? Perjalanan ini penuh dengan takhayul, bid'ah, dan praktik-praktik kemusyrikan. Ia juga gemar menelusuri peninggalan, tempat, makam, dan tempat-tempat suci, dan di dalamnya terdapat banyak hal. Ia juga gemar bertemu dengan

orang-orang yang ia sebut wali, yang mengklaim apa yang mereka klaim sebagai pengetahuan tentang hal-hal gaib dan hal-hal lainnya, dan mereka mengklaim bahwa mereka mengendalikan alam semesta, dan mereka didakwa melakukannya. Perjalanannya penuh dengan ini, ya? Murid: . . . . .Sebuah volume, beredar, dan diputuskan di beberapa daerah sebagai kurikulum, kurikulum yang diajarkan di beberapa daerah tentang perjalanan ini, namun ketertarikan masyarakat terhadap buku-buku perjalanan jelas, dan tidak ada bukti yang lebih baik daripada harga-harganya yang tinggi, harganya sangat mahal, maksud saya jika dikatakan: Barang paling mahal yang dijual adalah buku-buku perjalanan dan memoar, barang paling mahal yang dijual di tingkat pasar buku dan pembuat kertas, saya tidak bermaksud edisi-edisi baru dan barang-barang yang persediaannya sedikit, tidak, tetapi Anda akan menemukan salinan Sahih Al-Bukhari yang paling berharga yang tidak ada nilainya dibandingkan dengan salah satu edisi Ibn Battuta yang disebut edisi yang berarti dirawat, jika tidak, yang ada yang bergambar Anda akan menemukan perjalanan seharga sepuluh riyal, seharga dua puluh riyal, tetapi perjalanan itu dijual seharga lima ribu, salinan cetak dijual seharga lima ribu, dan lebih dari itu setelah itu, mungkin mencapai sepuluh.

Maksudnya ialah bahwa perjalanan dan kenangan ini, dan manusia sungguh tidak bergantung padanya, perjalanan dan kenangan yang merupakan barang termahal yang dijual, dan barang termahal yang diperoleh di pasar, kini menjadi sesuatu yang menakjubkan bahwa orang-orang terpesona olehnya; Karena di dalamnya terdapat beberapa hal yang menghibur, beberapa hal yang menyenangkan, beberapa gambaran tentang berbagai negeri dan negara, dan gambaran..., dan kebanyakan yang menulisnya adalah para profesional di bidang penulisan kreatif yang ahli di bidang tersebut, sehingga mereka menarik orang dengan gaya-gaya tersebut, dan selama di dalamnya, manfaat-manfaat ilmiah dapat disebutkan dikarenakan pertemuan orang yang menyusun perjalanan ini dengan para ulama lainnya, dan diskusinya dengan mereka, intinya adalah bahwa di dalamnya terdapat apa yang bermanfaat, dalam perjalanan-perjalanan yang bermanfaat, yaitu perjalanan Ibnu Rasyid, yang disebut: (Mengisi kekurangan dengan apa yang terkumpul melalui ketidakhadiran yang lama) Ini adalah perjalanan yang sangat berharga, di dalamnya terdapat manfaat-manfaat hadits yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang disusun dalam ilmu-ilmu hadits, dalam lima jilid, dan ada perjalanan-perjalanan yang mengandung manfaat, namun tidak luput dari pelanggaran, dan mengandung manfaat, dan ada perjalanan-perjalanan yang hanya berisi untuk melihat monumen-monumen, tempat-tempat penting dan pemandangan, dan tidak ada manfaat ilmiah, termasuk perjalanan Ibnu

Batutah ini, tidak ada manfaat ilmiah di dalamnya sama sekali, kecuali jika bersifat geografis atau historis, menggambarkan sebuah tempat penting atau peradaban atau sesuatu yang mungkin, adapun manfaat ilmiah tidak ada di dalamnya.
Yang diriwayatkan oleh orang-orang yang haditsnya tidak tertolak... . . . . . "Orang-orang yang meriwayatkan" Artinya, turunnya, Artinya, turunnya diriwayatkan oleh sekelompok sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka, dalam jumlah besar "Hadis mereka tidak tertolak" Melainkan hadits mereka telah mencapai taraf mutawatir yang mewajibkan jiwa untuk meyakininya; karena mutawatir menyampaikan ilmu kepada semua golongan; karena mewajibkan untuk meyakininya hanya dengan mendengarnya... . . . . Hadits mereka tidak tertolak... Semoga orang-orang yang berdusta tentang mereka kecewa dan malu! Semoga orang yang berdusta tentang para sahabat dan tabi'in yang terpercaya dan mapan ini serta orang-orang setelah mereka yang mengikuti mereka dengan benar kecewa dan rugi. Kemudian penyair—semoga Allah SWT merahmatinya—menyebutkan keimanan para ahli Sunnah dan Jama'ah tentang para sahabat. Dan katakanlah: Sebaik-baik manusia setelah Muhammad... . . . .

Semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, setelahnya dalam

waktu atau dalam pangkat? Ya? Jika kita katakan: dalam pangkat, kita menempatkan mereka sebelum para nabi, dan jika kita katakan: mereka setelah Muhammad dalam hal umat ini, maka mereka adalah yang terbaik dari umat ini setelah nabinya - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - dan ada bukti bahwa mereka adalah ciptaan terbaik setelah para nabi, ada bukti bahwa sepuluh sahabat ini, atau lebih tepatnya para sahabat, adalah orang-orang terbaik setelah para nabi.
Dan katakanlah: Orang-orang terbaik setelah Muhammad adalah... menterinya. . . . . Abu Bakar dan Umar adalah "dua menterinya" dan menteri pendukung yang ditunjuk oleh raja adalah dasar baginya, dia menunjuknya dan menanggung sebagian beban yang diletakkan di pundak raja, mereka dipimpin oleh dua menterinya Abu Bakar dan Umar - semoga Allah meridhoi mereka - dan ada banyak sekali informasi tentang keutamaan mereka, baik bersama-sama maupun secara individu. Keutamaan Abu Bakar - semoga Allah meridhoinya - tak terhitung banyaknya, dan buku-buku telah ditulis tentangnya, begitu pula keutamaan Umar yang membedakannya. "Kedua menterinya di awal" berarti dukungan dan bantuan mereka kepadanya di awal, di awal Islam, meskipun Abu Bakar telah ada sebelum Umar. . . . .kedua menterinya adalah yang pertama, kemudian Utsman, yang paling mungkin, kemudian Utsman bin Affan, yang paling mungkin di atas semua yang lain kecuali Abu Bakar dan Umar, sehingga ia adalah yang paling mungkin dan lebih disukai daripada orang-orang

setelahnya, dari Ali dan orang-orang setelahnya - semoga Allah meridhoi mereka semua - "maka Utsman adalah yang paling mungkin". Ia lebih disukai karena iman yang tertanam kuat di hatinya, dan karena tindakan yang memperkuatnya, baik tindakan yang diperlukan maupun yang sementara. Pengabdian Abu Bakar terhadap dakwah di awal tidak diingkari oleh siapa pun yang mengaku menganut agama ini, demikian pula kekuatan Umar dalam kebenaran tidak diingkari oleh siapa pun, dan Utsman - semoga Allah meridhoinya - dalam memberi dan mendukung dakwah dengan dirinya dan hartanya, hal ini tidak diingkari.
Dan keempat orang ini adalah sebaik-baik makhluk setelah mereka ... Ali, sekutu kebaikan. . . . .

Ini adalah pendapat keempat di kalangan mayoritas Sunni, dan terdapat konsensus di antara mereka yang pendapatnya dianggap sahih di kalangan ahli kiblat, bahwa Abu Bakar lebih diutamakan, kemudian Umar. Adapun apa yang terjadi antara Utsman dan Ali, mayoritas Sunni mendahulukan Utsman, dan sebagian dari mereka lebih memilih Ali, dan sebagian dari mereka memandang keduanya setara. Akan tetapi, nash-nash yang membahas Utsman -raḍiyallāhu 'anhu- dan apa yang muncul dalam pujiannya lebih banyak, meskipun juga banyak dalam memuji Ali, dan apa yang muncul menunjukkan bahwa

ia dibedakan oleh beberapa keutamaan tanpa yang lain. Kita telah berulang kali mengetahui bahwa seseorang yang digambarkan oleh suatu karakteristik, keutamaan, atau kelebihan tidak berarti keutamaan mutlak ini. Artinya, Ali adalah sepupu Rasulullah - raḍiyallāhu 'anhu- dan menantunya atas putrinya, dan Utsman memiliki dua putri, yang berarti ia menikahi dua putri, dan itulah sebabnya ia disebut "pemilik dua cahaya." Dia berkata tentang Ali, "Allah dan Rasul-Nya mencintainya, dan dia mencintai Allah dan Rasul-Nya," dan dia berkata, "Dia baginya seperti Harun bagi Musa." Banyak hadis yang memujinya, tetapi lebih diutamakannya dia daripada Utsman adalah pendapat yang ditemukan di kalangan Sunni, tetapi itu adalah pendapat yang lemah. Mayoritas Sunni mengatakan bahwa urutan suksesi sama dengan urutan suksesi.
Dan katakanlah: Orang terbaik setelah Muhammad... adalah dua menterinya terlebih dahulu, kemudian Utsman, yang paling mungkin, dan yang keempat dari mereka adalah yang terbaik dari ciptaan setelah mereka... . . . .Sebaik-baik ciptaan, ciptaan adalah ciptaan... . . . . Sebaik-baik ciptaan setelah mereka... Ali, sekutu kebaikan... . . . .

Akan tetapi, seseorang harus bersikap moderat, tidak berlebihan dan tidak lalai, serta tidak terpancing oleh reaksi-reaksi yang mengingkari apa yang telah terbukti, artinya,

sebagaimana orang-orang yang hawa nafsu ketika tergoda oleh seseorang, mereka merendahkan orang lain. Kaum Nasibi meremehkan Ali, dan kaum Rawafidz meremehkan Abu Bakar dan Umar, dan ini semua adalah reaksi. Dan para pengikut pada umumnya, jika mereka kurang dalam agama dan ilmu, Anda akan mendapati mereka memiliki hal yang sama. Artinya, Anda akan mendapati seorang muda sekarang dalam perkumpulan-perkumpulan berdebat tentang para syekh, si fulan lebih baik, si fulan lebih berilmu, si fulan... Apa alasan semua pembicaraan ini? Ini hanyalah reaksi, dan terkadang Anda mendapati mereka menyerang orang lain, mereka yang bukan favorit mereka. Para pengikut pada umumnya adalah penyebab malapetaka, tetapi orang-orang besar biasanya tidak sependapat. Maksud saya, Ali - semoga Allah senang dengannya - mengakui keunggulan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, lebih memilih mereka daripada dirinya sendiri, lalu seseorang datang dan berkata: "Ali selalu lebih baik dari mereka." Ya, seseorang mungkin mengatakan bahwa seseorang lebih memilih orang lain daripadanya karena kerendahan hati, karena merendahkan diri. Ini mungkin terjadi, tetapi para sahabat sepakat tentang pernyataan ini. Mereka biasa lebih memilih pada masa Nabi - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - seperti dalam hadits Ibnu Umar. Ciptaan terbaik adalah Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman. Al-Hasan bertanya kepada ayahnya, dengan mengatakan: Siapakah orang terbaik? Dia berkata: Abu Bakar. Dia berkata: Lalu

siapa? Dia berkata: Umar. Lalu aku diam. Dia berkata: Lalu aku diam karena aku khawatir dia akan lebih memilih Utsman daripada dirinya sendiri. Dia diam. Aku berkata: Lalu kamu? Dia berkata: Aku adalah salah satu dari Muslim - semoga Allah senang dengan mereka semua.
Orang-orang terbagi dalam beberapa kelompok mengenai Ali - semoga Allah senang dengannya - seperti yang dikatakan penyair Al-Qahtani: . . . .maka dua kelompok akan terbakar di Api Neraka, salah satu dari mereka tidak menerimanya sebagai Khalifah...dan yang lainnya menunjuknya sebagai tuhan kedua. Ini adalah dua ekstrem. Adapun kaum Sunni, mereka berada di tengah; mereka mengakui keutamaan dan Imamahnya, dan bahwa dia dijanjikan Surga. Keutamaannya tak terhitung dan tak terhitung banyaknya, dan dia memiliki kualitas yang mungkin tidak ditemukan pada orang lain, seperti keberanian dan kemurahan hati. Namun, dalam kaitannya dengan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, dia lebih disukai. Dengan demikian, kaum Sunni adalah orang-orang yang adil. "Ali adalah sekutu kebaikan" berarti dia bersekutu dengannya, menemaninya, setuju dengannya, dan dicirikan olehnya. "Dia berhasil dalam kebaikan." Dalam beberapa versi: "Dia memberikan kebaikan." Beliau dikenal karena kedermawanannya - semoga Allah SWT meridhoi dan berkenan kepadanya - dan beliau dikenal karena keberaniannya.

"Dan mereka untuk kelompok itu." Dalam beberapa versi: "Dan kelompok itu." Dalam edisi Damaskus. "Mereka dan kelompok itu." Ini ada dalam edisi Damaskus. Demikian pula dalam edisi Manar: "Dan mereka dan kelompok itu." Dan dengan Anda: "Dan mereka untuk kelompok itu." Tampaknya "dan" lebih tepat, karena "mereka" berarti empat orang, dan enam kelompok yang namanya akan menyusul. "Mereka dan kelompok itu" berarti enam orang yang namanya akan menyusul. Jika kita mengatakan: "Dan mereka dan kelompok itu, tidak ada keraguan tentang mereka," kita membatasi pembahasannya pada empat orang yang disebutkan di atas. Tetapi jika kita mengatakan: "Mereka" - yang berarti empat orang - dan kelompok yang namanya akan menyusul, karena mereka semua tercatat di Surga, ini menjadi lebih tepat untuk mencakup mereka semua. Dan mereka dan kelompok itu, tidak ada keraguan tentang mereka, tidak diragukan lagi, karena hadis sahih tentang mereka bahwa mereka termasuk penghuni Surga. Telah diriwayatkan dari Nabi - semoga damai dan berkah Allah besertanya - bahwa beliau bersabda: ((Abu Bakar di Surga)) dan beliau bersabda: ((Umar di Surga, Utsman di Surga, Ali di Surga, Sa'id di Surga, Sa'd di Surga...)) dan seterusnya, hingga akhir dari sepuluh orang tersebut. Dan mereka beserta rombongan, tidak ada keraguan tentang mereka... tentang orang-orang mulia penghuni Surga. . . . . "Tentang orang-orang mulia" adalah bentuk jamak dari

Najib, Najib dari orang-orang mulia. "Tentang para penghuni surga yang mulia dengan cahaya" dan dalam versi lain: "dalam keabadian mereka mengembara" "Tentang para penghuni surga yang mulia", para penghuni surga ini merupakan bentuk jamak dari Najib, dan merujuk pada unta, unta-unta yang mulia, tetapi mereka termasuk yang mulia, mereka bukan dari daging, darah, dan tulang, tidak, tentang para penghuni surga yang mulia, surga adalah bagian tertinggi dari surga, dan langit-langitnya adalah singgasana Yang Maha Pemurah, dalam keabadian, di surga abadi mereka mengembara, keabadian yang tak berujung, abadi, kekal selamanya, abadi tanpa akhir, mengembara, berarti mereka pergi dan datang dalam keabadian. Kemudian penyair - semoga Allah SWT merahmatinya - menyebutkan sepuluh sisanya, dan yang paling indah di antara mereka dalam satu ayat, maka ia berkata: Sa'id dan Sa'd dan Ibnu Auf dan Talhah... dan 'Amir Fahr dan Al-Zubair yang terpuji.

(14/3)

Bahasa Indonesia: Sa`id bin Zaid bin `Amr bin Nufayl, Sa`d bin Abi Waqqas, `Abd al-Rahman bin `Awf, Talhah bin `Ubayd Allah, `Amir Abu `Ubaydah `Amir bin al-Jarrah al-Fihri, dan al-Zubair bin al-`Awwam, orang yang terpuji, bersama dengan orang-orang yang bersamanya, semuanya harus dipuji, bahkan jika satu-satunya hal yang telah dipuji dan disukai tentang mereka adalah bahwa mereka

akan dimasukkan ke surga. Nabi, damai dan berkah besertanya, bersaksi bahwa mereka akan dimasukkan ke surga, dan dia yakin dengan apa yang Nabi, damai dan berkah besertanya, bersaksi, tidak seperti yang lain. Dia tidak secara definitif atau tegas menyatakan bahwa seseorang akan dimasukkan ke surga atau neraka kecuali orang yang Nabi, damai dan berkah besertanya, bersaksi. Meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa siapa pun yang bersepakat dalam memuji akan masuk surga, seperti para Imam seperti Ahmad, Sufyan, Malik, dan lainnya, ini adalah pernyataan sebagian ulama. Mereka berkata: Orang-orang bersepakat dalam memuji orang-orang ini. Dalam hadis: Sebuah iring-iringan jenazah lewat, lalu Nabi, saw., bersabda: "Wajib, wajib, wajib." Kemudian seorang lagi lewat, lalu beliau berkata: "Wajib, wajib, wajib." Maka mereka bertanya kepadanya: Apa arti "wajabat" di kedua tempat itu? Beliau berkata: "Kalian berbicara baik tentangnya, maka aku berkata: Wajib, artinya Surga. Dan kalian berbicara buruk tentang yang lain, maka aku berkata: Wajib, artinya Neraka." Hal ini dijadikan dalil oleh mereka yang berkata: Jika manusia sepakat dalam memuji dan memuji seseorang, maka ia menjadi saksi untuknya. Akan tetapi, ini adalah pendapat yang lemah, karena tidak seorang pun memberi kesaksian untuk siapa pun kecuali orang yang untuknya Nabi - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - bersaksi.
Setelah ayat ini, ada tambahan dalam versi Damaskus:

Dan Aisyah, ibu dari orang-orang beriman, dan paman dari pihak ibu kami... Muawiyah dihormati olehnya. Lalu... Apa? Siswa: ... Ya? Siswa: ... Tidak, tidak, kami akan tetap dengan versi yang kami miliki, karena yang kami miliki memiliki tiga ayat tambahan. Versi ini - versi Damaskus - memiliki ayat-ayat tambahan, di mana dia berkata: Dan Aisyah, ibu dari orang-orang beriman, dan paman dari pihak ibu kami... ... Sebelum ini, setelah perkataannya: Sa`id, Sa`d, Ibn `Auf, Talhah, `Amir Faher, dan Al-Zubair yang terpuji.

(15/3)

"Dan Aisyah, ibunda kaum beriman" Anda bisa mengatakan: "Dan Aisyah" atau "Dan Aisyah". Mengapa? Karena ini merupakan pemendekan, dan pemendekan diperbolehkan dalam bahasa orang-orang yang menunggu, dan bahasa orang-orang yang tidak menunggu, bahasa orang-orang yang menunggu huruf yang dihapus, sehingga mereka membukanya; karena kilaunya terbuka dalam Aisyah asli, jadi ini adalah bahasa orang-orang yang menunggu huruf yang dihapus. "Dan Aisyah" dalam bahasa orang-orang yang tidak menunggu (Umm) bersifat akusatif, maksud saya "ibu kaum beriman" dan (Umm) diperbolehkan sebagai deskripsi untuknya - semoga Allah meridhoinya - "Dan paman dari pihak ibu kami, Muawiyah" selama saudara perempuannya, Umm Habibah, adalah ibu kaum beriman, jadi siapa dia? Saudara laki-

laki dari pihak ibu, siapa dia? Paman dari pihak ibu
... Dan paman dari pihak ibu kami... Muawiyah dihormati olehnya, maka kami memberikan rumah kepada para pendukungnya dan para muhajirin... Apa pendapatmu tentang para muhajirin? Murid: . . . . .Tidak, tidak. Dan para pendukungnya serta mereka yang berhijrah dari rumah mereka ... dengan kemenangan mereka, mereka dijauhkan dari kegelapan Neraka. Perbedaan antar versi tidak dapat dihindari, tetapi edisi ini berasal dari tahun (1350 H). Ya . . . . dengan kemenangan mereka, mereka dijauhkan dari kegelapan Neraka.
Kemudian beliau berkata:
Dan ucapkanlah kata-kata yang terbaik tentang semua sahabat ... dan janganlah kamu menjadi orang yang suka memfitnah dan mencela, karena wahyu yang nyata telah berbicara tentang keutamaan mereka ... dan dalam Al-Fath, yaitu, kamu memuji para sahabat dan orang-orang setelah mereka serta para pengikut atas kebaikan yang ... mereka mengikuti perbuatan . . . . . .Apa? "Mereka mengikuti perbuatan mereka" yang berarti perbuatan orang-orang sebelum mereka "dalam perkataan dan perbuatan, maka mereka berhasil." Ini adalah tiga ayat tambahan dalam salinan, dan kemungkinan besar bukan dari puisi aslinya, dan bukan karya Ibnu Abi Daud. Ayat-ayat ini merupakan tambahan dari beberapa perawi puisi ini, dan ayat-ayat juga ditambahkan ke dalamnya:
Dan cucuku, Rasulullah, dan putraku Khadijah... dan Fatimah, yang suci, aku memuji Dan setelah mereka, Al-Syafi'i dan

Ahmad... dua pemimpin petunjuk. Siapa pun yang mengikuti kebenaran akan berbicara dengan jelas. Mereka adalah orang-orang yang telah diampuni Allah... dan dipuaskan, maka cintailah mereka, karena kalian akan beruntung. Ini adalah ayat-ayat tambahan yang bukan dari kata-kata Ibnu Abi Daud, dan mengenai kata-katanya, itulah yang telah kalian dengar. Ada tiga puluh tiga ayat, dan dalam edisi Syam ada tiga puluh enam ayat. Sa'id, Sa'd, Ibnu Auf, Talha... dan Amir Faher dan Al-Zubair, yang dipuji. Ini melengkapi sepuluh ayat. Dan sampaikanlah kata-kata terbaik tentang semua Sahabat. . . . .

(16/3)

Bukan berarti mereka telah bersaksi di surga, karena hukum bagi selain mereka sama dengan hukum bagi seluruh manusia, tidak, pertama: Telah terbukti bahwa Nabi -shalallahu `alaihi wa sallam- bersaksi bahwa sebagian sahabat akan masuk surga, selain sepuluh orang itu. Beliau bersaksi untuk selain sepuluh orang itu. Beliau bersaksi untuk Al-Hasan dan Al-Husain, dan beliau juga bersaksi untuk Tsabit bin Qais bin Syammas, ya, dan Bilal, dan Ukasha bin Muhsin dan Fatima, ya? Intinya adalah kesaksian itu terbukti untuk lebih dari satu sahabat selain sepuluh orang itu. Jika ini adalah hukum bagi mereka yang Nabi -shalallahu `alaihi wa sallam- bersaksi bahwa beliau bersaksi untuk mereka, lalu bagaimana dengan hukum bagi yang lainnya? Yang lainnya, meskipun beliau

tidak bersaksi untuk mereka, tetap dikatakan baik.
Dan katakanlah hal terbaik tentang semua sahabat... . . . Dan janganlah kamu mencela seorang pun di antara mereka, janganlah kamu lebihkan sebagian dari mereka, dan janganlah kamu menampakkan lidahmu kepada mereka karena apa yang diperbuat sebagian mereka. Akan tetapi, katakanlah hal yang terbaik tentang mereka; karena jika kamu menyerang mereka sebagaimana yang dilakukan para bid'ah—para bid'ah hanya menyerang manusia, bukan diri mereka sendiri—mereka hanya menyerang manusia untuk menyerang apa yang kita terima melalui jalan mereka. Jika kita menyerang perawi, kita menyerang yang diriwayatkan, maka ini berarti seluruh agama diserang karena agama itu sampai kepada kita melalui mereka, dan inilah jalan dan metode setan, ia tidak menghadapi manusia dengan apa yang mereka ingkari. Jika seseorang menyerang agama secara langsung, mereka mengingkarinya, karena agama adalah modal bagi umat Islam. Namun setan datang dengan tipu daya yang dengannya ia menyerang agama dan keraguannya diterima, diterima oleh mereka yang mengetahuinya maupun yang tidak. Jadi jika ia menyerang Abu Hurairah, maka orang-orang jahat terbebas dari hukuman setengah tahun. Oleh karena itu, jika kamu selidiki masalah ini, kamu tidak akan menemukan siapa pun yang menyerang Abyad bin Hammal, selamanya. Kamu tidak akan menemukan mereka menyerangnya. Kalian tidak akan menemukannya. Mengapa? Karena ini melelahkan mereka. Dia hanya

meriwayatkan satu atau dua hadits, dan jika mereka ingin melacak yang seperti ini, mereka akan membutuhkan waktu yang lama. Karena dengan fitnah mereka, mereka tidak memfitnah dengan kata-kata abstrak, mereka menemukan kesamaan, dan berpegang teguh pada hal-hal, tetapi meskipun demikian, kalian menemukan mereka tidak menggunakan apa yang melelahkan mereka. Satu cukup bagi mereka untuk seribu orang dari para sahabat. Abu Hurairah sendiri setara dengan seribu orang dari sedikit orang. Jadi, orang yang memfitnah para sahabat tidak diragukan lagi memfitnah agama. Itulah sebabnya dia berkata:
"Dan katakanlah," wahai pengikut dan pengamat Sunni, "perkataan terbaik tentang semua sahabat," tanpa kecuali, bahkan mereka yang melakukan apa yang mereka lakukan, bahkan mereka yang melakukan pencurian, bahkan mereka yang berzina, bahkan mereka yang berperang. Dan katakan perkataan terbaik tentang semua sahabat... dan jangan menjadi pemfitnah yang mencela dan melukai.

(17/3)

Artinya, janganlah perhatianmu tertuju pada menggunjing orang lain, bahkan mereka yang bukan sahabat, janganlah menjadi seorang penggunjing ((Seorang Muslim bukanlah seorang penggunjing, seorang yang mengutuk, atau orang yang menggunakan bahasa cabul atau vulgar)) Ini

menggambarkan Muslim sebagai orang yang suci dan menahan diri, dan ini adalah karakteristik dari yang terbaik dari umat ini. Al-Muzani berkata di hadapan Al-Syafi'i: Si fulan adalah pembohong. Dia berkata: Wahai Abu Ibrahim, buatlah kata-katamu indah, artinya jangan mengucapkan kata-kata yang keji dan jelek seperti itu. Kamu dapat melakukan pekerjaan itu dengan cara yang lebih mudah dari ini. Dan ketika Imam Ahmad diberitahu tentang Yazid bin Mu'awiyah dan dia mengutuknya dengan keras, dia diberi tahu: Mengapa kamu tidak mengutuknya? Dia berkata: Dan tahukah kamu bahwa ayahmu adalah seorang yang mengutuk, menghindari ungkapan seperti itu? Al-Bukhari -semoga Allah merahmatinya- perawi sangat lemah, berkata: Mereka diam tentang hal itu, dan ada masalah dengan itu, mereka tidak membiarkan lidah mereka lepas tentang orang-orang dan kehormatan orang-orang, pencari ilmu harus berperilaku seperti ini dengan semua orang, terutama mereka yang telah melakukan kebaikan bagi ummah dari para sahabat, dan mereka yang mengikuti mereka dalam kebenaran sampai hari kiamat. Dan katakan kata yang terbaik tentang semua sahabat... dan jangan menjadi fitnah. . . . . Bentuk
fitnah yang berlebihan yang memfitnah kehormatan orang, karena kehormatan orang adalah lubang dari lubang-lubang neraka, di tepinya para ulama dan penguasa berdiri, seperti yang dikatakan Ibn Daqiq al-Eid. . . . .dan jangan menjadi fitnah yang mengkritik dan melukai orang, karena ulama dan penguasa adalah orang-orang yang

reputasinya paling sering diserang orang. Mereka berdiri di tepi jurang ini, melemparkan orang-orang yang menjelek-jelekkan mereka ke dalamnya. Hal ini berdasarkan salah satu dari dua penafsiran. Penafsiran kedua adalah bahwa para ulama dan penguasa perlu berbicara tentang manusia. Ulama perlu berbicara tentang manusia, dan penguasa perlu berbicara tentang manusia. Orang-orang ini berdiri di tepi jurang. Jika apa yang mereka katakan tentang manusia itu benar, mereka aman, tetapi jika salah, mereka jatuh. Hal ini berlaku bagi mereka yang kepadanya masalah ini ditimpakan, yang melukai dan menyetujui. Adapun mereka yang kepadanya masalah ini tidak ditimpakan, dan yang hanya mengandalkan candaan tentang reputasi manusia, maka ini adalah masalah serius. Inilah orang yang bangkrut dalam kenyataan.

(18/3)

Seseorang mungkin bertanya: Akankah datang setelah para Sahabat seseorang yang lebih baik dari mereka? ((Dan umatku seperti hujan - sebagaimana turun dalam hadits - tidak diketahui apakah yang terbaik adalah awalnya atau akhirnya)) Disebutkan dalam hadits di Sunan dan Musnad: ((Bahwa pada akhir zaman, orang yang berpegang teguh pada agama selama masa-masa kesusahan akan mendapat pahala lima puluh)) Mereka berkata: Dari mereka? Dia berkata: ((Tidak, dari kamu)) Apakah ini berarti bahwa orang

yang datang pada akhir zaman lebih diutamakan daripada para Sahabat? Tidak, tidak ada preferensi di dalamnya. Itu adalah preferensi dari perspektif ini. Pekerjaan yang dilakukan pada akhir zaman setara dengan yang dilakukan pada awalnya lima puluh kali. Tetapi keutamaan para Sahabat dan kehormatan persahabatan adalah hak istimewa dan fitur khusus yang tidak dicapai oleh orang lain. Bahkan jika seseorang menghabiskan emas yang setara dengan Uhud, itu tidak akan mencapai tingkat salah satu dari mereka atau bahkan setengahnya. Para sahabat memiliki keutamaan dan hak atas umat, karena mereka menyampaikan agama kepada kita. Jika agama tidak disampaikan kepada kita kecuali melalui mereka, itu sudah cukup sebagai hak yang besar atas kita.
. . . . Sungguh tercela dan menyinggung jika menghilangkan wahyu yang dengan jelas menyatakan keutamaan mereka... . . . . . Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menunjukkan keutamaan para sahabat... . . . . Dan dalam Surat Al-Fath ada ayat-ayat yang memuji para sahabat. Ayat-ayat dalam Surat Al-Fath memuji para sahabat. Jika kita meninjau Surat Al-Fath kita akan menemukan banyak ayat di dalamnya, bahkan jika itu hanya berisi {Allah senang dengan orang-orang yang beriman} [(18) Surat Al-Fath] dan {Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya keras terhadap orang-orang kafir , penuh kasih sayang di antara mereka sendiri} [(29) Surat Al-Fath]... sampai akhir ayat. Ini adalah pujian dan pujian apa pun untuk para sahabat ini, dan

koreksi untuk mereka semua, koreksi untuk semua sahabat.
Setelah sabdanya: Dan setelah mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan... mereka mengikuti tindakan mereka dalam perkataan dan perbuatan, sehingga mereka berhasil dalam versi Syam, dan kita tahu bahwa ayat-ayat ini tambahan dan bukan dari puisi Ibnu Abi Dawud, dan kita berhenti pada intinya. Dan semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad dan keluarga serta para sahabatnya.

(19/3)

: Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih

lagi Maha Penyayang. Penjelasan puisi Ha'iyyah karya Ibnu Abi Dawud (4). Syekh: Abdul Karim Al-Khudayr. Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad dan kepada keluarga dan para sahabatnya, semuanya. Adapun yang berikut: Ibnu Hajar -semoga Allah SWT merahmatinya- berkata: Dia menyebutkan apa yang terjadi antara dirinya dan Al-Dhuhaili mengenai masalah lafadz, dan cobaan yang menimpanya karenanya, dan ketidakbersalahannya atas apa yang dikaitkan kepadanya dari situ. Al-Hakim Abu

Abdullah berkata dalam riwayatnya: Al-Bukhari datang ke Nishapur pada tahun dua ratus lima puluh, dan tinggal di sana selama beberapa waktu, terus-menerus meriwayatkan. Dia berkata: Jadi saya mendengar Muhammad bin Hamid Al-Bazzar berkata: Saya mendengar Al-Hasan bin Muhammad bin Jaber berkata: Saya mendengar Muhammad bin Yahya Al-Dhuhaili berkata: Pergilah ke orang yang saleh dan berpengetahuan ini dan dengarkan dia. Dia berkata: Jadi orang-orang pergi kepadanya dan mulai mendengarkannya sampai masalah muncul di majelis Muhammad bin Yahya. Dia berkata: Jadi dia membicarakannya setelah itu. Hatim bin Ahmad bin Mahmoud berkata: Saya mendengar Muslim bin Al-Hajjaj berkata: Ketika Muhammad bin Ismail datang ke Nishapur, saya tidak melihat seorang gubernur atau seorang ulama yang kepadanya orang-orang Nishapur melakukan apa yang mereka lakukan kepadanya, mereka menerimanya dua atau tiga tahap dari kota. Mereka menerimanya dua tahap, yaitu delapan puluh kilometer, dan mereka tidak menerimanya dengan mobil, kereta api, atau pesawat, tidak, dengan berjalan kaki dan dengan unta, perjalanan tiga hari tidak mudah bagi mereka, atau dua hari, tetapi bagi mereka itu adalah masalah yang mudah, mudah bagi mereka; karena mereka telah membiasakan diri dengan masalah ini.
Dan dalam perjalanan Ibnu Batutah yang kita bicarakan, mereka meninggalkan Tangier dan setelah sepuluh hari mereka berjalan selama sepuluh hari. Hakim itu meninggal dan mereka kembali untuk menguburkannya di

Tangier, sepuluh hari. Siapa yang dapat menanggung hal seperti itu bagi seseorang yang terbiasa dengan cara yang nyaman ini? Siapa yang dapat menanggung berhenti di depannya di dalam mobil di lampu lalu lintas dan ingin berbelok ke kanan? Dan ada satu yang berdiri di depannya, apakah orang-orang menanggungnya hari ini? Mereka tidak dapat menanggungnya, tetapi mereka telah membiasakan diri dengan ini, mereka berjalan farsakhs, seolah-olah itu adalah langkah bagi mereka, dan Allah adalah sumber pertolongan. Siswa: . . . . . Tidak, dua tahap berarti jarak pendek, delapan puluh kilometer, dan tiga tahap adalah seratus dua puluh kilometer, ya, perjalanan dua hari, perjalanan tiga hari, ya.

(4/1)

Muhammad bin Yahya al-Dahli berkata dalam pertemuannya: Barangsiapa yang ingin bertemu Muhammad bin Ismail besok, biarkanlah ia bertemu dengannya, karena akulah yang akan menemuinya. Maka Muhammad bin Yahya dan sebagian besar ulama Nisyapur pun menemuinya. Ia memasuki kota dan menginap di rumah Bukhariyyin. Muhammad bin Yahya berkata kepada kami: Janganlah bertanya kepadanya tentang masalah teologis apa pun, karena jika ia menjawab bertentangan dengan apa yang kami katakan, maka akan terjadi perselisihan antara kami dan beliau, dan setiap Nasibi, Rafidi, Jahmi, dan Murji'i di Khurasan akan

menertawakan kami.
Ya, begitulah cara para alim ulama berdiskusi satu sama lain hingga zaman kita, dan para syekh saling mengkritik, tetapi mereka tidak menunjukkannya kepada manusia. Mereka berdiskusi di antara mereka sendiri, tetapi mereka tidak menunjukkannya kepada manusia. Beginilah seharusnya para alim ulama, agar musuh tidak menertawakan mereka, dan orang-orang bodoh tidak terpecah belah karena mereka. Muhammad bin Yahya berkata kepada kami: Jangan bertanya kepadanya tentang pidato apa pun, karena jika dia menjawab bertentangan dengan apa yang kami katakan, maka perselisihan akan muncul di antara kami dan dia, dan setiap Nasibi, Rafidi, Jahmite, dan Murji'ite di Khorasan akan menertawakan kami. Dia berkata: Jadi orang-orang mengerumuni Muhammad bin Ismail sampai rumah dan atapnya penuh. Pada hari kedua atau ketiga kedatangannya, seorang pria berdiri dan bertanya kepadanya tentang pengucapan Al-Qur'an, dan dia berkata: Tindakan kita diciptakan, dan pengucapan kita berasal dari tindakan kita. Dia berkata: Jadi perbedaan muncul di antara orang-orang. Dan ini menjadi kunci kejahatan, orang ini yang mengajukan pertanyaan ini, dan beberapa orang melakukannya hari ini, dia melakukannya, dia melihat orang-orang mendekati seseorang dan ingin menjatuhkannya sesuai terminologi mereka, jadi mereka menanyakan pertanyaan serupa kepadanya, dan setelah itu, terjadilah hasutan. Masalah muncul, permusuhan dan hasutan terjadi, masalah meningkat, dan para

siswa menjadi marah dan menyebarkan pembicaraan seperti itu, terutama yang bodoh, sehingga keretakan meningkat. Jika tidak, perbedaannya sangat kecil, ya.
Jadi, pada hari kedua atau ketiga kedatangannya, seorang pria berdiri dan bertanya kepadanya tentang pengucapan Al-Qur'an. Dia berkata: Tindakan kita diciptakan, dan pengucapan kita adalah bagian dari tindakan kita. Dia berkata: Jadi perbedaan muncul di antara orang-orang. Beberapa dari mereka berkata: Dia berkata: Pengucapan Al-Qur'an saya diciptakan. Beberapa dari mereka berkata: Dia tidak mengatakannya. Jadi muncul perbedaan di antara mereka tentang hal itu, sampai beberapa dari mereka berdiri satu sama lain. Dia berkata: Jadi orang-orang dari rumah itu berkumpul dan mengusir mereka.

(4/2)

Abu Ahmad bin Adi berkata: Sekelompok syekh memberi tahu saya bahwa ketika Muhammad bin Ismail tiba di Nishapur dan orang-orang berkumpul di sekitarnya, beberapa syekh saat itu iri padanya. Jadi dia berkata kepada para ulama hadits: Muhammad bin Ismail berkata: Bacaanku tentang Al-Qur'an diciptakan. Ketika dia menghadiri pertemuan itu, seorang pria berdiri dan berkata: Wahai Abu Abdullah, apa pendapatmu tentang bacaan Al-Qur'an, apakah itu diciptakan atau tidak? Al-Bukhari berpaling darinya dan tidak menjawabnya

selama tiga hari. Kemudian dia bersikeras, dan Al-Bukhari berkata: Al-Qur'an adalah perkataan Allah dan tidak diciptakan, dan tindakan para hamba diciptakan, dan pengujian adalah sebuah inovasi. Jadi pria itu menjadi marah dan berkata: Dia telah berkata: Bacaanku tentang Al-Qur'an diciptakan.
Kewajiban, selama dia berkata: Perbuatan kita diciptakan, artinya sebagaimana Al-Qur'an menyatakan: {Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan} [(96) Surah As-Saffat], jadi perbuatan para hamba diciptakan, dan Imam Al-Bukhari memiliki buku tentang ini (Penciptaan Perbuatan Para Hamba), tetapi mereka mewajibkannya bahwa selama dia mengucapkan ucapan ini, dia harus mengatakan: Pengucapanku terhadap Al-Qur'an diciptakan, dia tidak mengatakan ini, dan ungkapan ambigu ini tidak dikatakan oleh Al-Bukhari atau orang lain, masalah ungkapan; Karena kata itu digunakan untuk berarti apa yang diucapkan, dan digunakan untuk berarti apa yang diucapkan, ya. Al-Hakim berkata: Abu Bakar bin Abi Al-Haitham memberi tahu kami, Al-Farbari memberi tahu kami, dia berkata: Saya mendengar Muhammad bin Ismail berkata: Perbuatan para hamba diciptakan. Ali bin Abdullah memberi tahu kami, dia berkata: Marwan bin Muawiyah memberi tahu kami, dia berkata: Abu Malik memberi tahu kami, atas otoritas Rib'i bin Harash, atas otoritas Hudhayfah - semoga Tuhan senang dengannya - dia berkata: Rasulullah - semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian - berkata: ((Tuhan menciptakan setiap pembuat

dan kerajinannya)). Al-Bukhari berkata: Saya mendengar Ubaydullah bin Saeed, yaitu Abu Qudamah Al-Sarkhasi, berkata: Saya tidak pernah berhenti mendengar para sahabat kami berkata: Tindakan para hamba diciptakan. Muhammad bin Ismail berkata: Gerakan, suara, penghasilan, dan tulisan mereka diciptakan. Adapun Al-Qur'an yang jelas, yang ditetapkan dalam salinan Al-Qur'an, terpelihara di dalam hati, itu adalah perkataan Tuhan, tidak diciptakan. Tuhan Yang Mahakuasa berfirman: {Sebaliknya, itu adalah tanda-tanda yang jelas di dada orang-orang yang telah diberi pengetahuan.} {Ilmu} [(49) Surah Al-Ankabut].

(4/3)

Ia berkata: Ishaq bin Rahawayh berkata: Adapun bejana-bejana, siapa yang meragukan bahwa bejana-bejana itu diciptakan? Abu Hamid bin Al-Sharqi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya Al-Dhuhli berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan diciptakan. Barangsiapa yang mengklaim bahwa lantunan Al-Qur'anku diciptakan, maka ia seorang bid'ah, dan tidak boleh duduk bersamanya atau diajak bicara. Barangsiapa yang mengejar hal ini kepada Muhammad bin Ismail, tuduhlah dia, karena tidak seorang pun yang menghadiri majelisnya kecuali mereka yang semazhab dengannya. Karena orang-orang yang menyampaikan kepadanya apa yang mereka pahami dari sabda Al-Bukhari, baik sengaja maupun tidak

sengaja, memahami dari sabda Al-Bukhari bahwa beliau berkata: Amal-amal kita diciptakan. Mereka menyampaikan maknanya dan berkata: Beliau berkata: Lafal Al-Qur'an kita diciptakan, lafalnya diciptakan. Adapun masalah lantunan Al-Qur'anku diciptakan, ini adalah bid'ah yang keji, karena bisa berarti lafal dan lisan. Maka mereka menyampaikan kepadanya apa yang mereka pahami. Mereka menyampaikan kepada Al-Dhuhli apa yang mereka pahami. Sebagian dari mereka memutarbalikkan perkataannya sesuai dengan maksud mereka. Untuk menimbulkan perpecahan di antara para ulama, ya. Al-Hakim berkata: Ketika masalah lafadz terjadi antara Al-Bukhari dan Al-Dhuhaili, orang-orang berhenti mengikuti Al-Bukhari kecuali Muslim bin Al-Hajjaj dan Ahmad bin Salamah. Al-Dhuhaili berkata: Siapa pun yang mengucapkan lafadz itu tidak diperbolehkan menghadiri pertemuan kami. Muslim mengambil jubahnya di atas sorbannya, berdiri di hadapan orang-orang, dan mengirimkan kepada Al-Dhuhaili semua yang telah ditulisnya tentang dirinya di atas punggung seekor unta. Aku berkata: Muslim bersikap adil dan tidak meriwayatkan dalam kitabnya tentang ini atau itu. Al-Hakim Abu Abdullah berkata: Aku mendengar Muhammad bin Salih bin Hani' berkata: Aku mendengar Ahmad bin Salamah Al-Naysaburi berkata: Aku mendatangi Al-Bukhari dan aku berkata: Wahai Abu Abdullah, ini adalah orang yang dapat diterima di Khurasan, khususnya di kota ini, dan dia telah bersikeras dalam masalah ini sampai-sampai tidak seorang pun dari kita dapat berbicara dengannya tentang

hal itu, jadi bagaimana menurutmu? Dia berkata: Jadi dia menjambak jenggotnya, lalu berkata: {Dan aku mempercayakan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat para hamba.} [(44) Surah Ghafir] Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku tidak bermaksud untuk tinggal di Nishapur karena kedengkian atau kesombongan, juga tidak untuk mencari kepemimpinan, tetapi jiwaku menolak untuk kembali ke tanah airku karena banyaknya lawan, dan orang ini bermaksud kepadaku karena dengki terhadap apa yang telah Allah berikan kepadaku dan tidak ada yang lain, lalu dia berkata kepadaku: Wahai Ahmad, aku akan berangkat besok agar kamu terbebas dari omongannya demi aku.

Al-Hakim juga berkata atas otoritas Al-Hafiz Abu Abdullah bin Al-Akhram, yang berkata: Ketika Muslim bin Al-Hajjaj dan Ahmad bin Salamah meninggalkan pertemuan Muhammad bin Yahya karena Al-Bukhari, Al-Dhuhli berkata: Orang ini tidak akan tinggal bersamaku di kota, jadi Al-Bukhari takut dan bepergian.
Ghanjar berkata dalam sejarah Bukhari: Khalaf bin Muhammad memberi tahu kami: Saya mendengar Abu Amr Ahmad bin Nasr al-Naysaburi al-Khaffaf di Nishapur berkata: Kami suatu hari bersama Abu Ishaq al-Qurashi, dan bersama kami adalah Muhammad bin Nasr al-Marwazi, dan penyebutan Muhammad bin Ismail muncul,

jadi Muhammad bin Nasr berkata: Saya mendengarnya berkata: Siapa pun yang mengklaim bahwa saya mengatakan: Pengucapan Al-Qur'an saya diciptakan, maka dia adalah pembohong, karena saya tidak mengatakannya. Jadi saya katakan kepadanya: Wahai Abu Abdullah, orang-orang telah banyak membahas masalah ini. Ia berkata: "Itu tidak lain hanyalah apa yang kukatakan kepadamu." Abu Amr berkata: "Maka aku pergi menemui al-Bukhari dan menyampaikan beberapa hadis kepadanya hingga ia puas, lalu aku berkata: "Wahai Abu Abdullah, ada seseorang di sini yang mengatakan bahwa engkau berkata: Tafsir Al-Qur'anku itu makhluk." Ia berkata: "Wahai Abu Amr, ingatlah dariku siapa pun yang mengklaim dari penduduk Nisyapur—dan ia menyebutkan banyak negeri lainnya—bahwa aku berkata: Tafsir Al-Qur'anku itu makhluk," maka ia adalah seorang pendusta, karena aku tidak mengatakannya, melainkan bahwa aku berkata: "Amalan para hamba itu makhluk." Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu al-Walid Hassan bin Muhammad al-Faqih berkata: Aku mendengar Muhammad bin Na'im berkata: Aku bertanya kepada Muhammad bin Ismail tentang apa yang terjadi padanya tentang iman, maka dia berkata: Perkataan dan perbuatan, dan itu bertambah dan berkurang, dan Al-Qur'an adalah firman Allah, itu tidak diciptakan, dan sahabat terbaik Rasulullah - semoga doa dan kedamaian Allah terlimpah kepadanya - Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali - semoga Allah meridhoi mereka - atas hal ini aku hidup, dan atas hal ini aku

akan mati, dan atas hal ini aku akan dibangkitkan - Insya Allah. Perkataan Al-Dhahabi tentang masalah ini merupakan komentar atas kisah tersebut, yang telah ia sebutkan secara lengkap, kemudian ia berkata: Saya - al-Hafiz al-Dhahabi - berkata... Al-Dhahabi -rahimahullah- berkata: Saya berkata: Masalahnya adalah bahwa kata itu diciptakan, dan al-Bukhari ditanya tentang hal itu, maka ia berhenti sejenak. Ketika ia berhenti sejenak dan berargumen bahwa tindakan kita diciptakan, dan ia memberikan bukti untuk itu, al-Dhahabi memahami darinya bahwa ia sedang membahas masalah kata, maka ia membicarakannya, dan menganggapnya sebagai konsekuensi dari pernyataannya dan pernyataan orang lain. Al-Bukhari berkata dalam kisah yang diriwayatkan Ghanjar dalam riwayatnya:

Khalaf bin Muhammad bin Ismail meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Abu Amr Ahmad bin Nasr al-Naisaburi al-Khaffaf di Bukhara berkata: Suatu hari kami bersama Abu Ishaq al-Qaysi dan bersama kami ada Muhammad bin Nasr al-Marwazi, dan tiba-tiba muncul nama Muhammad bin Ismail al-Bukhari, maka Muhammad bin Nasr berkata: Aku mendengarnya berkata: Barangsiapa yang mengklaim bahwa aku berkata: Lafal Al-Qur'anku adalah mahluk, maka dia pembohong, karena aku tidak mengatakannya. Maka aku berkata

kepadanya: Wahai Abu Abdullah, orang-orang telah membahas hal ini dan membicarakannya panjang lebar. Dia berkata: Itu tidak lain hanyalah apa yang aku katakan.
Abu Amr Al-Khaffaf berkata: “Maka aku pergi menemui Al-Bukhari dan berdebat dengannya tentang beberapa hadits sampai ia merasa puas. Kemudian aku berkata: ‘Wahai Abu Abdullah, ada seseorang di sini yang mengatakan bahwa engkau mengatakan pernyataan ini.’ Ia berkata: ‘Wahai Abu Amr, ingatlah apa yang aku katakan kepadamu: Barangsiapa di antara penduduk Nisyapur, Qumis, Rayy, Hamadan, Halwan, Baghdad, Kufah, Basra, Mekah, dan Madinah mengklaim bahwa aku berkata: Bacaanku terhadap Al-Qur’an itu makhluk, maka ia adalah seorang pendusta, karena aku tidak mengatakannya melainkan bahwa aku berkata: Amal para hamba itu makhluk.’”
Abu Saeed Hatim bin Ahmed Al-Kindi berkata: Aku mendengar Muslim bin Al-Hajjaj berkata: Ketika Muhammad bin Ismail datang ke Nisyapur, aku tidak pernah melihat seorang gubernur atau seorang ulama pun yang diperlakukan seperti yang dilakukan penduduk Nisyapur kepadanya. Mereka menyambutnya dua atau tiga kali, dan Muhammad bin Yahya berkata dalam majelisnya: Barangsiapa yang ingin menyambut Muhammad bin Ismail besok, hendaklah ia menyambutnya. Muhammad bin Yahya dan sebagian besar ulama menyambutnya, lalu ia pergi ke rumah Bukhari. Muhammad bin Yahya berkata kepada kami: Jangan bertanya kepadanya tentang wacana teologis apa pun, karena jika

ia menjawab berbeda dari apa yang kami katakan, maka akan timbul perselisihan antara kami dan dia. Maka setiap Haruri, setiap Rafidi, setiap Jahmi, dan setiap Murji'i di Khurasan akan bersukacita atas kami... Persoalannya telah menjadi jelas, artinya semua itu berasal dari orang-orang yang dengki yang telah mengambil masalah dan perkara ini dan memaksa Al-Bukhari untuk melakukan sesuatu yang tidak ia patuhi, dan perkataannya benar. Perbuatan para hamba itu diciptakan, tetapi dengki dan keinginan untuk memecah belah para ulama ada di setiap zaman dan di setiap negara. Beberapa orang jahat memanfaatkannya, dan mereka ingin memecah belah kedua Imam. Mereka menemukan celah, maka mereka memanfaatkan kesempatan ini, dan apa yang terjadi adalah... Itu terjadi. Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam Allah senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya. Ya Allah, ampunilah Syekh kami, dan berilah pahala kepadanya atas nama kami dengan pahala yang terbaik, dan ampunilah kami, ya Tuhan semesta alam. Syair itu berkata—semoga Allah SWT merahmatinya—: Dan yakinlah akan takdir yang telah ditetapkan, karena itu adalah tiang akad agama. Dan agama, maka janganlah kamu mengingkari—karena ketidaktahuan—orang yang mengingkari dan orang yang mengingkari... dan juga (keputusan) Al-Baqarah dan Timbangan, karena Engkau telah memberi petunjuk.

Dan katakanlah: Allah SWT, dengan karunia-Nya, akan mengeluarkan dari api mayat-mayat batu bara, yang dilemparkan ke sungai di surga, yang hidup dengan airnya, seperti sebutir air sungai ketika meluap. Dan sesungguhnya, Rasulullah adalah pemberi syafaat bagi makhluk. Dan katakanlah tentang siksa kubur: Kebenaran yang nyata. Dan janganlah kamu kafir kepada ahli shalat, bahkan jika mereka tidak taat, karena mereka semua tidak taat, dan Tuhan Arsy memaafkan.
Dan janganlah kamu percaya pendapat Khawarij, karena itu adalah pernyataan yang dibuat oleh orang yang mencintainya, yang menghancurkan dan mempermalukan . Dan janganlah menjadi orang yang suka mengharap-harap dengan agamanya, karena sesungguhnya, orang yang berharap dengan agama itu hanya bercanda. Dan katakanlah: Iman hanyalah kata-kata dan niat, dan tindakan, sebagaimana Nabi dengan jelas mengatakan. Terkadang itu berkurang dengan dosa dan terkadang itu bertambah dengan ketaatan kepadanya, dan dalam beratnya itu melebihi. Jauhilah pendapat dan perkataan manusia, karena sabda Rasulullah lebih murni dan lebih jelas. Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempermainkan agama mereka, menyerang dan mengkritik para ahli hadis. Jika engkau meyakini hal ini, wahai sahabatku, maka engkau berada di jalan yang benar, tidurlah

dan bangunlah. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam Allah senantiasa tercurah kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya. Bahasa Indonesia: Secara keseluruhan, dan sekarang: Penulis -semoga Allah SWT merahmatinya- mengatakan, setelah ia selesai berbicara tentang keyakinan orang-orang Sunnah dan Komunitas mengenai para sahabat, ia menyebutkan keyakinan mereka pada pilar besar dan mendasar dari pilar-pilar iman, yang tanpanya iman tidak sah, yaitu keyakinan pada takdir, baik dan buruknya, manis dan pahitnya, dan itu disebutkan dalam banyak ayat, dan Nabi -semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian - menyebutkannya dalam jawabannya kepada Jibril ketika dia bertanya kepadanya tentang iman, dan dia menyebutkan di dalamnya: bahwa kamu percaya kepada Tuhan dan para malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan para rasul-Nya, dan pada Hari Akhir dan takdir, baik dan buruknya, dan itu adalah pilar iman dengan konsensus orang-orang yang perkataannya dihormati dari orang-orang berilmu, dan keyakinan pada takdir yang telah ditentukan sebelumnya yang telah ditentukan oleh Tuhan - Yang Maha Tinggi - dan ditetapkan oleh-Nya - Maha Suci Dia - iman tidak sah tanpanya. Dan orang-orang yang mengaku menghadap kiblat itu terbagi menjadi dua golongan dan tengah-tengah. Satu golongan mengingkari takdir dan berkata: perkara ini lebih utama, dan perkara ini terdapat pada masa para sahabat. Mereka menyebutkannya kepada Ibnu Umar

radhiyallahu ‘anhu dalam hadits pertama dalam Shahih Muslim. Ibnu Umar bersumpah bahwa jika salah seorang di antara mereka menafkahkan apa yang diafkahkannya, niscaya ia tidak akan... Ibnu Umar menerimanya hingga Ibnu Umar beriman kepada takdir. Jibril pun berdebat dengan mereka dengan hadits Jibril ketika Ibnu Umar bertanya kepada Nabi radhiyallahu ‘anhu tentang iman, lalu Ibnu Umar menyebutkan kepadanya rukun-rukun iman, termasuk iman kepada takdir.

Orang-orang ini berkata: Tidak ada takdir, urusan telah usai, dan Allah - Yang Mahakuasa - tidak mengetahui sesuatu sampai hal itu terjadi. Maka mereka mengingkari ilmu pengetahuan terdahulu, mengingkari kitab suci, mengingkari kehendak, mengingkari penciptaan dan pembentukan. Mereka mengingkari semua tingkatan. Tidak diragukan lagi kekafiran orang-orang ini, karena barangsiapa mengingkari ilmu maka ia kafir, sebagaimana dikatakan oleh para alim ulama. Akan tetapi, para alim ulama mengatakan bahwa golongan Qadari ini telah punah. Maka orang-orang yang mengingkari kehendak, penciptaan, dan pembentukan. Mereka mengakui tingkatan pertama dan kedua, mereka mengakui ilmu pengetahuan, mereka mengakui kitab suci, tetapi mereka mengingkari tingkatan ketiga dan keempat, yaitu kehendak, penciptaan,

dan pembentukan.
Orang-orang ini menetapkan adanya Sang Pencipta di sisi Allah - Yang Mahakuasa - dan inilah keyakinan Mu'tazilah, yang mengklaim bahwa seorang hamba menciptakan perbuatannya, dan Allah - Yang Mahakuasa - tidak menciptakannya, sebagaimana Dia tidak menghendakinya, karena jika Dia menghendakinya, Dia akan berlaku zalim kepada mereka.

Pihak kedua: Mereka berlebih-lebihan dalam membuktikan takdir, dan berkata: "Seorang hamba itu dalam keadaan terpaksa, tidak ada keinginan sedikit pun, ia bergerak tanpa pilihan, dan gerakannya seperti gerakan daun pohon yang tertiup angin, angin membengkokkannya sesuai arahnya, dan Allah Ta'ala telah memberi petunjuk kepada kaum Sunni dalam hal ini ke jalan tengah sebagaimana halnya dalam masalah-masalah agama lainnya, maka merekalah yang berada di jalan tengah di antara semua golongan, dan mereka membuktikan takdir dengan empat tingkatannya, yakni: ilmu, kitab, kehendak, penciptaan, dan pembentukan. Mereka membuktikan kehendak mutlak Tuhan - Yang Maha Tinggi - dan kehendak yang lengkap, dan mereka membuktikan bagi hamba sebuah kehendak dan keinginan, jadi mereka tidak mengatakan: dia dipaksa, tetapi dengan itu mereka menghubungkan kehendak hamba dengan kehendak Tuhan - Yang Maha

Tinggi - {Dan kamu tidak berkehendak kecuali jika Tuhan menghendaki} [(29) Surah At-Takwir] {Dan kamu tidak melempar ketika kamu melempar, tetapi Tuhan yang melempar} [(17) Surah Al-Anfal] {Dan kamu tidak melempar} Ini adalah negasi dari tindakan secara independen. {Ketika kamu melempar} adalah penegasan dari tindakan tersebut. Negasi tersebut tidak valid kecuali jika diartikan bahwa itu bergantung pada kehendak Tuhan - Yang Maha Tinggi - tetapi Tuhan - Yang Maha Tinggi - melempar, yang berarti saya tidak memukul. Mereka mengingkari memukul, karena dihilangkan, yang berarti saya melempar, tetapi Tuhan - Yang Maha Tinggi - adalah yang memukul. Ini terlihat. Seseorang memiliki kemampuan untuk mengambil batu dan melempar burung, jadi ini berasal dari tindakannya, tetapi memukul ada di tangan Tuhan - Yang Maha Tinggi -. Ia mungkin memukul atau tidak, dan ia mungkin salah satu orang yang paling terampil, namun ia tidak memukul. Karena Tuhan tidak menginginkannya menjadi benar, dan mengatakan hal yang sama tentang semua tindakan. Seseorang mungkin menjadi orang yang paling fasih, dan berbicara tentang suatu subjek yang ia kuasai dan kuasai, tetapi jika Tuhan - Yang Maha Tinggi - tidak menginginkannya menjadi baik, ia tidak melakukannya dengan baik, dan semua tindakan lainnya seperti ini. Seorang hamba memiliki kebebasan dan pilihan {Dan Kami tunjukkan kepadanya dua jalan} [(10) Surah Al-Balad], jadi dia memiliki kebebasan dan pilihan, akan tetapi dengan itu, kebebasan dan pilihan ini tidak terlepas dari hamba,

sebaliknya tunduk pada kehendak Tuhan - Yang Maha Tinggi - maka kaum Qadarite berkata: Jika seorang hamba berdiri, misalnya, dan pergi ke masjid, hamba ini yang berdiri di atas kakinya dan menaiki tangga ke masjid, semua ini tidak ada hubungannya dengan Tuhan - Yang Maha Tinggi - hamba itu menciptakan ini dalam dirinya sendiri, jadi mereka menetapkan pencipta di samping Tuhan - Yang Maha Tinggi - dan karena alasan ini mereka disebut Majusi umat ini, dan berita itu sampai kepada mereka.

Sebaliknya, kaum determinis berkata: Ketika seorang hamba berdiri, bergerak, dan melangkah ke masjid, artinya ia dan orang yang duduk setara, Allah - Yang Mahakuasa - yang mengarahkannya untuk pergi ke masjid, ia tidak memiliki kebebasan. Jika ia tidak memiliki kebebasan dan Allah - Yang Mahakuasa - yang mengarahkannya, apa perbedaan antara orang yang taat dan yang durhaka? Kaum determinis lari dari sesuatu, yaitu membuktikan adanya Sang Pencipta dengan - Yang Mahakuasa -, tetapi meskipun demikian, mereka membuktikan masalah yang sangat serius. Jika seorang hamba dipaksa, dan Allah - Yang Mahakuasa - memaksanya dan tidak memberinya kebebasan atau pilihan dalam tindakannya, bagaimana Dia bisa menghukumnya? Jika Dia menghukumnya sementara Dia memaksanya untuk melakukan tindakan tersebut, maka Dia telah berlaku

tidak adil kepadanya.
Dia melemparkannya ke sungai, mengikatnya, dan berkata kepadanya... Waspadalah, waspadalah terhadap basah oleh air. Artinya, apakah orang yang dipaksa dan dipaksa sekarang bertanggung jawab? Apakah orang yang dipaksa oleh manusia bertanggung jawab? Maka bagaimana jika ia dipaksa oleh Allah - Yang Mahakuasa - untuk melakukan tindakan ini dan terpaksa melakukannya? Maksud saya, lebih tepat jika orang yang menuduhnya dan menuntutnya bekerja memaksanya, maka tidak ada keraguan bahwa ini adalah kesesatan - kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesejahteraan - dan orang yang telah meninjau tafsir Al-Razi harus sangat berhati-hati tentang masalah paksaan, karena orang tersebut adalah seorang determinis, di samping masalah-masalah lain yang di dalamnya ia tersesat, dan di dalamnya ia memunculkan keraguan yang tidak dapat disangkal. Saya katakan: Penuntut ilmu hendaknya memperhatikan masalah ini dalam buku ini, karena ia memunculkan keraguan yang mungkin tidak dapat disingkirkan oleh rata-rata penuntut ilmu, sehingga lebih aman baginya untuk tidak membaca buku ini. Tetapi jika penuntut ilmu yang berwawasan masuk dengan pengetahuan tentang buku ini dan apa yang dikandungnya, maka masalahnya menjadi lebih mudah, artinya ia akan memiliki ide, tidak seperti jika ia masuk dengan ketidaktahuan, tidak mengetahui realitas buku tersebut, dan mendengar keraguan yang kuat ini dalam pikirannya; Karena ia ahli dalam mengemukakan keraguan, akan tetapi

jawaban atas keraguan tersebut sangat lemah, sehingga ada yang berkata: Ia mengemukakan keraguan sebagai kritik dan menanggapinya sebagai pujian, maka hendaknya penuntut ilmu sangat berhati-hati dengan kitab ini, dan masalah takdir, sebagian yang lain boleh jadi sepakat dengannya dalam menetapkan masalah-masalah keimanan menurut mazhab Asy'ari, dan sebagian mereka ada yang sedikit bercorak Mu'tazilah, namun sebagian yang lain sepakat dengannya, akan tetapi dalam masalah takdir, ia mempunyai masalah, masalah yang sangat besar, yang menyebabkan penuntut ilmu pada umumnya tidak mau meneliti kitab semacam itu.

(4/10)

Kita tahu bahwa keyakinan pada takdir adalah salah satu rukun iman, dan iman tidak sah tanpanya, dan iman memiliki tingkatan-tingkatan, dan doktrin Sunni menegaskan kehendak Allah yang sempurna - Yang Mahakuasa - bersama dengan tingkatan-tingkatan lainnya, dan mereka menegaskan kebebasan, pilihan, dan kehendak bagi seorang hamba, tetapi ia tidak independen di dalamnya.
"Dengan takdir yang telah ditentukan"
Apakah itu ditakdirkan atau ditakdirkan?
Bagaimanapun, itu adalah partisipel pasif.
Jika berasal dari akar kata triliteral, maka itu ditakdirkan, dan jika berasal dari akar kata segiempat, maka itu ditakdirkan. Akar kata

bendanya adalah infinitif, infinitif dari apa? Akar kata triliteral atau segiempat? Triliteral, infinitif triliteral, jika tidak, infinitif segiempat adalah qadr yaqdur qadran. Siswa: . . . .Di mana? Siswa: . . . Infinitif kuadriliteralnya adalah qadr yaqdur qadran, dan infinitif triliteralnya adalah qadr yaqdur qadran, yang ditakdirkan adalah partisipel pasif dari triliteralnya (ayqan). Kepastian itu perlu. Kepercayaan pada takdir berarti kepastian, jadi apakah pikiran yang dominan sudah cukup? Itu tidak cukup, justru kepastian itu perlu, jadi pikiran yang dominan tidaklah cukup, dan keraguan atau delusi a fortiori tidaklah cukup, karena hal-hal keyakinan ini harus diputuskan oleh hati, harus sedemikian rupa sehingga tidak menerima kontradiksi atau keraguan. Dan dengan jumlah yang ditakdirkan, yakinlah, karena itu adalah… . . . . Pikiran bisa datang dan berarti keyakinan, pikiran bisa datang dalam nash-nash dan berarti keyakinan {Orang-orang yang yakin bahwa mereka akan bertemu Tuhan mereka} [(46) Surah Al-Baqarah] Iman kepada Hari Kiamat adalah rukun, ya iman kepada Hari Kiamat adalah rukun, dan pikiran saja tidak cukup di dalamnya, hanya pikiran teknis, maka pikiran yang pasti disebutkan dalam nash-nash. Dan dengan jumlah yang telah ditentukan, yakinlah, karena itu adalah… penopang iman agama, dan agama lebih kokoh.

Apa manfaat beriman kepada takdir? Manfaatnya adalah ketenangan batin yang sempurna ((Ketahuilah, seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberimu sesuatu yang bermanfaat, mereka tidak akan bisa memberimu sesuatu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu, dan seandainya seluruh umat berkumpul untuk mencelakaimu dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa mencelakaimu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu.)) Maka, jika seseorang beriman dan yakin akan takdir, baik maupun buruk, dan mengetahui bahwa manis dan pahitnya berasal dari Allah - Yang Mahakuasa - ia akan merasa tenteram. Oleh karena itu, ketika para sahabat bertanya kepada Nabi - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - ketika beliau menyebutkan bahwa segala sesuatu telah tertulis dan ditakdirkan, dan ditulis untuk manusia sebelum ia diciptakan dan sebelum ia ada, mereka berkata: Lalu apa gunanya bekerja? Beliau bersabda: ((Bekerjalah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakannya)) Beliau membimbing mereka untuk bekerja sambil meyakini bahwa setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakannya. Oleh karena itu, bekerja itu wajib di samping iman. Orang yang percaya pada takdir, baik atau buruk, sesuai dengan kehendak Allah - Yang Mahakuasa - akan menemukan kenyamanan penuh di dunia ini. Orang yang imannya pada takdir cacat pasti akan sengsara, dan tidak akan mendapatkan apa pun kecuali apa yang ditulis untuknya. Dia tidak akan mendapatkan apa pun kecuali apa yang telah ditulis Allah untuknya. Jadi

Anda akan menemukan bahwa kepanikan dan kecemasan selama musibah disebabkan oleh ketidakpastian dan tidak merasa puas dengan apa yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Pemurah.
Bersabarlah dalam kemiskinan dan merasa cukup dengan apa yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Pemurah, bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah-Nya. Ini perlu bagi seseorang untuk menemukan kenyamanan; karena apa yang akan dia lakukan jika dia tidak percaya pada takdir dan apa yang ada di tangannya? Di tangan-Nya tidak ada apa-apa selain kesengsaraan. Ini adalah argumen orang-orang musyrik: {Jika Allah menghendaki, kami tidak akan mempersekutukan} [(148) Surah Al-An'am]. Ini adalah argumen orang-orang musyrik. Ini adalah perkara yang telah Allah tetapkan dan tuliskan untuk kalian, tetapi Nabi - semoga damai dan berkah Allah besertanya - bersabda: Kerjakanlah, bekerjalah, dan apa yang kalian ketahui tentang hasilnya? Bekerjalah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan untuknya. Murid: . . . .Di mana?
Murid: . . . . .Argumen kaum musyrik: {Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan} [(148) Surah Al-An'am]. "Karena ia merupakan tiang agama." Pilar. Pilar dan pilar memiliki satu makna, pilar untuk sesuatu yang jika bukan karena itu akan runtuh, sebuah fondasi. Jika bukan karena batu penjuru dan pilar ini, apa yang dibangun di atasnya akan runtuh. . . . .pilar agama dan agama lebih berlimpah.

Agama itu luas, yaitu agama yang telah diridhai Allah untuk manusia. {Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam} [(19) Surah Ali Imran] {Dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu} [(3) Surah Al Ma'idah] Inilah agama yang telah dikenal, yang telah datang dengan keutamaannya, dan Allah tidak menerima sesuatu pun selainnya, itulah yang dimaksudkan di sini, dan agama disebutkan dan yang dimaksudkan dengannya adalah pahala {Pemilik hari kiamat} [(4) Surah Al Fatihah] maksudnya hari kiamat, tetapi yang dimaksudkan dengannya ialah agama, yakni Islam, yang telah diridhai Allah setelah sempurna, dan Allah tidak menerima sesuatu pun dari seorang pun selainnya.

(13/4)

"Agama" adalah agama yang luas ini, "berlimpah" dalam keluasannya mencakup semua aspek kehidupan. Agama itu luas dan mencakup semua perilaku. Tidak ada perilaku yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab tanpa agama yang mengaturnya, dan hal yang sama berlaku bagi mereka yang tidak bertanggung jawab. Bahkan kejahatan terhadap hewan pun memiliki hukum dalam Syariah. Agama itu luas dan mencakup semua aspek kehidupan. Adalah keliru bagi sebagian orang untuk mengklaim bahwa setiap aspek kehidupan dapat diuntungkan selain agama, dan bahwa agama dapat ditiadakan dalam hal ini. Tidak, saudaraku, agama itu komprehensif

dalam segala hal, dari semua yang dibutuhkan manusia. Agama itu berlimpah, berlimpah dalam ibadahnya, dalam transaksinya, dalam semua aspek kehidupan. Di antara nikmat Allah - Yang Maha Tinggi - adalah bahwa amalan-amalan di dalamnya beragam, terutama yang menghubungkan makhluk dengan Sang Pencipta, dan yang mencapai pengabdian yang untuknya Dia menciptakan manusia dan jin. Di antara nikmat Allah - Yang Maha Tinggi - adalah bahwa amalan-amalan ini beragam. Artinya, ibadah bukan hanya salat, puasa, haji, zikir, atau membaca Al-Qur'an saja. Ibadah itu beragam; karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menanamkan naluri kepada anak Adam yang berbeda-beda. Maka, jika Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjadikan semua ibadah bersifat finansial, pasti ada orang yang rela salat seribu rakaat tanpa mengeluarkan satu dirham pun. Bagaimana jadinya kehidupan orang tersebut jika agamanya—karena yang mendorong kita adalah agama ini luas dan berlimpah—jika agamanya hanya mewajibkan infak, tanpa ibadah fisik, bagaimana mungkin orang tersebut hidup? Di sisi lain, ada orang yang rela menghabiskan banyak uang tanpa salat dua rakaat sekalipun. Bagaimana mungkin orang tersebut hidup jika semua ibadahnya bersifat fisik? Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah mendiversifikasi ibadah untuk alasan yang mulia, dan Syekh Al-Islam berpesan tentang keberagaman ibadah agar manusia dapat terintegrasi. Sebagian orang berharap... agar sistem tidak mengenakan pajak atas pelanggaran. Terkadang ada pajak

yang jumlahnya tiga ratus riyal, enam ratus riyal, sembilan ratus riyal, dan sebagian orang berharap sembilan ratus cambukan, bukan sembilan ratus riyal. Jika ibadah orang seperti itu bersifat finansial, ia mungkin tidak akan mampu bertahan hidup. Allah - Yang Maha Kuasa - telah menanamkan naluri-naluri ini dalam diri mereka, dan mendiversifikasi ibadah-ibadah agar ia dapat mencapai tujuannya, dengan izin Allah - Yang Maha Kuasa - melalui ibadah yang telah dimudahkan dan disederhanakan baginya, dengan syarat tidak dikecualikan dari jumlah umum yang diwajibkan untuk setiap jenis ibadah.
Kemudian sang penyair - semoga Allah merahmatinya - berkata:

(14/4)

“Dan janganlah kamu mengingkari karena ketidaktahuan.” Dalam edisi Syekh Rusyd Ridha: “secara terang-terangan.”
Dan janganlah kamu mengingkari karena ketidaktahuan, mencela dan mengingkari… begitu pula dengan Kolam dan Timbangan, karena kamu memberikan nasihat yang tulus.
“Dan janganlah kamu mengingkari” (la) ini bersifat larangan, dan “nun” adalah penekanan “nun” yang ringan. “Karena ketidaktahuan, mencela dan mengingkari.”
Sebagian orang tidak harus jahil dalam mengingkari sesuatu, tetapi jika mereka mengingkarinya, mereka dianggap jahil, sebagaimana siapa pun yang mendurhakai

Allah adalah jahil meskipun ia mengetahui hukumnya. Maka siapa pun yang mengingkari sesuatu setelah jiwanya yakin akan hal itu, maka ia jahil. Karena sebagian orang mungkin memahami dari sabdanya: “Dan janganlah kamu mengingkarinya karena ketidaktahuan” bahwa jika kamu mengingkarinya dengan sengaja, maka tidak ada salahnya bagimu. Ya, siapa pun yang mengingkari Bismillah karena riwayat yang disebutkan tentangnya belum terbukti baginya, ini satu masalah. Akan tetapi, dua malaikat yang bertanya kepada seorang hamba ketika ia dikuburkan dan bahwa ia mendengar suara sandal mereka, dua malaikat mendatanginya, hal ini tidak bermasalah dalam pembuktiannya, pembuktiannya bersifat definitif. Adapun Bismillah, hal itu terdapat dalam sebuah hadits dari al-Tirmidzi, dua malaikat mendatanginya, salah satunya adalah al-Munkar dan yang lainnya adalah al-Nakir. Bismillah terdapat dalam sebuah hadits dari al-Tirmidzi, dan sebagian ulama telah menshahihkannya. Jadi, penyangkalannya adalah karena riwayat tentang hal itu belum terbukti, artinya jika ia termasuk orang yang merenung dan riwayat tersebut belum terbukti baginya, ini masalah lain, jadi penyangkalannya berdasarkan ilmu. Adapun pengingkaran karena ketidaktahuan, baik karena hadis telah terbukti, maupun karena belum sampai kepadanya, maka ini tetaplah ketidaktahuan dalam kedua kasus tersebut. Akan tetapi, hadis tersebut telah terbukti, dan ia mengingkarinya, maka ia adalah orang yang jahil, karena barangsiapa yang mendurhakai Allah adalah orang yang jahil,

dan jika hadis tersebut belum sampai kepadanya, maka ia jahil, dan ia dapat dimaafkan atas ketidaktahuannya, terutama terkait dengan Bismillah. Hadits ini berasal dari al-Tirmidzi, dan telah disahihkan oleh sebagian ulama.
Janganlah mengingkari ketidaktahuan, pengingkaran, atau Pool. . . . .

(15/4)

Nakir dan Munkar: Jika mereka bertanya kepada seorang hamba tentang tiga hal mendasar: Siapakah Tuhanmu? Apa agamamu? Dan siapakah manusia yang diutus di tengah-tengah kalian? Orang beriman itu berkata: Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan Nabi yang diutus di tengah-tengah kita adalah Muhammad bin Abdullah - semoga Allah dan damai menyertainya - maka seorang penuntut ilmu hendaknya memperhatikan ketiga pertanyaan ini dan mempersiapkan jawabannya. Seseorang mungkin berkata, misalnya: Semua orang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, semua orang menjawab, anak-anak di kelas satu sekolah dasar, beberapa orang mengajar anak-anak sejak usia tiga tahun, beberapa sebelum itu, dan beberapa setelah itu, dan masalahnya adalah masalah rekonsiliasi. Tetapi dia mungkin berkata: Semua orang menjawab, jawabannya bukan di tanganmu, masalahnya adalah masalah keyakinan yang benar yang dikonfirmasi oleh tindakan. Klaim belaka tidak ada gunanya, dan dia mungkin

tidak menjawab meskipun dia termasuk orang yang paling banyak membaca buku, tetapi dia tidak percaya pada keyakinan yang benar. Orang ini dalam bahaya besar. Jika ia ragu atau curiga terhadap apa yang ia baca dan apa yang ia yakini, tak diragukan lagi ia tidak akan menjawab; Karena jawaban orang munafik atau peragu adalah: Huh, entahlah, aku mendengar orang mengatakan sesuatu, maka kukatakanlah. Intinya adalah penegasan dari Allah - Yang Maha Kuasa - di dunia dan akhirat, dan penegasan di akhirat bergantung pada keteguhan di dunia. Seseorang harus bekerja dan berjuang keras di dunia ini, dengan ikhlas agar Allah - Yang Maha Kuasa - tetap teguh di akhirat.
"Nakir dan Munkar" Kedua nama ini menunjukkan bahwa kedua malaikat ini memiliki rupa yang buruk dan tercela yang dianggap tercela oleh manusia, dan mereka tidak memiliki rupa yang indah dan baik yang diinginkan oleh manusia. Hal ini diambil dari nama tersebut, dan deskripsi mereka terdapat dalam hadits.
Dan janganlah kamu mengingkari Nakir dan Munkar... dan juga Kolam itu....

(16/4)

Kolam itu adalah Kolam Nabi - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - dari keyakinan orang-orang Sunnah dan Komunitas adalah keyakinan pada siksa kubur setelah pertanyaan oleh Munkar dan Nakir, apakah dia akan menikmati kuburnya, dan

karena itu Sheikh al-Islam mengatakan dalam al-Wasitiyyah: "Kemudian setelah cobaan ini" cobaan dari pertanyaan "Kemudian setelah cobaan ini baik kesenangan atau siksaan" jadi orang yang menjawab dengan jawaban yang benar diberitahu: Tidur, jadi dia tidur seperti pengantin wanita tidur, pintu surga dibuka untuknya, dan rohnya datang kepadanya ... dan seterusnya, dan bagi orang yang tidak menjawab ini - kami meminta kesehatan kepada Tuhan - dia dipukul dengan palu besi, pintu api dibuka untuknya, dan dia disiksa di kuburnya {Api itu terbuka untuk mereka pagi dan sore} [(46) Surah Ghafir] sampai Hari Kebangkitan {Pagi dan sore, dan pada Hari Kiamat muncul, “Masukkan orang-orang Fir'aun ke dalam [(46) Surah Ghafir] Kuburan mengandung kenikmatan dan siksaan, sehingga seorang Muslim, khususnya para penuntut ilmu, harus bersiap.
"Dan bukan waduk" yang dimaksud adalah waduk Nabi, saw, yang telah disebutkan tentang deskripsi dan airnya, dan tentang keadilan bejana-bejananya, dan bahwa orang-orang yang akan diusir darinya adalah mereka yang diketahui oleh Nabi, saw, melalui deskripsi dan penampakannya. Maka barangsiapa yang murtad setelahnya dan beriman kepadanya, maka ia mengenalnya dengan namanya. Adapun barangsiapa dari kaumnya yang tidak hidup untuk melihatnya, maka ia mengenalnya dari jejak-jejak yang mengarah kepadanya, karena ia murtad di belakangnya. Maka orang-orang yang murtad di belakangnya, mereka itulah yang akan diusir dari waduk tersebut, dan Nabi, saw, bersabda: ((Sahabatku, sahabatku))

((Sahabatku)) dalam beberapa riwayat. Maka dikatakan: ((Kamu tidak tahu apa yang mereka bid'ahkan setelah kamu)), maka hendaklah seseorang memperhatikan bid'ah-bid'ah ini dan tetaplah di jalan yang lurus. Karena bid'ah-bid'ah ini mungkin tampak remeh pada awalnya, tetapi merupakan legislasi, partisipasi Allah - Yang Mahakuasa dan Maha Tinggi - dalam legislasi. Dia memperhatikan bid'ah-bid'ah ini yang terus berkembang sedikit demi sedikit hingga menyebabkannya meninggalkan agamanya dan berbalik, dan dia terdorong dari sumur.

(17/4)

Beberapa sekte, seperti Rafidah, mengklaim bahwa teks tersebut merujuk pada para sahabat karena mereka murtad. Namun, siapakah yang murtad dan memperkenalkan bid'ah ke dalam agama? Siapakah yang lebih pantas disebut demikian: para sahabat Nabi (saw), yang melalui mereka Allah memelihara agama, mengamalkannya, dan menyampaikannya ke seluruh penjuru bumi? Atau mereka yang memasukkan ke dalam agama apa yang bukan bagiannya, menyembah selain Allah, menyembah makam dan tempat-tempat suci, menyeru para wali, memutarbalikkan Kitab Allah (saw), dan berdusta tentang pembebasan Aisyah dari Allah? Ada banyak hal—kita memohon kepada Allah kesehatan—bid'ah dalam agama ini. Jika ini bukan bid'ah dalam agama, lalu apa arti bid'ah?—kita memohon kepada Allah

keselamatan dan kesehatan.
"Timbangan" adalah timbangan, yang memiliki dua piringan. Ada riwayat-riwayat shahih tentang hal itu. Timbangan itu juga memiliki lidah. Lidah timbanganlah yang mengendalikan kelebihan atau kekurangannya. Adapun riwayat lidah, ada diskusi tentangnya. Adapun dua wadah, keduanya tetap. Timbangan yang digunakan untuk menimbang amal baik dan buruk setiap orang, dan keduanya ditempatkan dalam neraca pada satu wadah. Kita memiliki satu wadah dan kita memiliki wadah lainnya. Jadi apa yang kita katakan di sini, dengan kasra atau damma? Mereka mengatakan: Segala sesuatu yang bulat adalah wadah, dan segala sesuatu yang persegi panjang adalah wadah. Wadah pakaian. Amal baik ditempatkan pada wadah amal baik, dan amal buruk yang sesuai ditempatkan pada wadah amal buruk. Jadi ini dan itu ditimbang. Orang-orang berilmu berkata: Dia yang kehilangan satuannya lebih berat daripada sepuluhnya. Bagaimana bisa? Amal baik bernilai sepuluh kali lipatnya dan amal buruk seperti itu. Jadi siapa pun yang berumur panjang, satuannya lebih berat daripada sepuluhnya. Tidak diragukan lagi bahwa dia adalah seorang pecundang. Kekecewaan, kekurangan, dan kerugian. Adalah kerugian bagi yang satu lebih berat daripada sepuluh.

(18/4)

Timbangan ini adalah sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh Allah SWT karena Dia tahu apa yang akan terjadi dan apa yang akan terjadi, apakah amal baik lebih berat daripada amal buruk atau sebaliknya. Namun, ini adalah soal materi yang muncul dari yang gaib ke yang nyata. Jika ilmu Allah SWT mencukupi, seseorang akan mengaku telah dizalimi. Namun jika ia melihat di depan matanya, melihat timbangan dan ditanya: "Ini amal baikmu, masih adakah yang tersisa?" Ia menjawab: "Tidak. Ini amal burukmu?" Ia menjawab: "Tidak." Namun setelah itu, jika amal baik lebih berat darinya dan ia terhitung di antara amal buruknya, "Aku melakukan ini dan itu pada hari itu, ya aku melakukan ini dan itu," maka jika amal baik lebih berat darinya dan amal buruknya diganti, dan Allah SWT mengampuni dan mengabaikannya, ia berkata: "Tidak, aku memiliki amal buruk selain ini." Ia penuh harapan. Intinya adalah bahwa amal itu ditimbang, dan bukti telah menunjukkan bahwa orang yang mengerjakannya juga akan ditimbang. Seorang pria gemuk akan dibawa pada Hari Kiamat dan beratnya di mata Allah tidak akan seberat sayap nyamuk. Ini menandakan bahwa seseorang boleh ditimbang.
"Dan timbangannya adalah kamu menasihati" kamu menasihati untuk mempercayai hal-hal ini, dan oleh karena itu perkataannya: "Dan katakanlah" "dan janganlah kamu mengingkari" ini adalah perintah dan larangan yang munkar, tetapi dia membicarakannya dengan lidah syariat yang datang dengan kewajiban untuk mematuhinya dan mengimaninya, dan adapun orang yang

menggubah seperti penyair dan memerintahkan dan melarang, ini hanyalah seorang penasehat, yang menjelaskan kepada manusia. . . . . Kamu menasihati dan berkata: Allah SWT, dengan karunia-Nya, akan mengeluarkan dari api batu bara, yang akan dilemparkan
ke sungai di Surga, yang hidup dari airnya... seperti butiran air sungai yang meluap. Telah terjadi bahwa para pendosa yang tidak memiliki iman kecuali sedikit saja akan disiksa sesuai dengan besarnya pelanggaran dan kesalahan mereka hingga mereka menjadi arang, kemudian setelah itu tubuh-tubuh yang telah menjadi arang tersebut akan dibuang ke sungai, yang disebut Sungai Kehidupan di Surga, hidup olehnya, hidup oleh airnya, mereka akan tumbuh sebagaimana benih tumbuh di lumpur sungai. Benih itu bukanlah benih, benih itu adalah sejenis tanaman, sehingga ketika Nabi - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - mengatakannya, beberapa orang yang hadir berkata, seolah-olah beliau berasal dari padang pasir; Karena jenis inilah yang diketahui semua orang, sebagaimana benih tumbuh di lumpur sungai, dan itulah sebabnya beliau bersabda: Di sungai Surga, ia hidup oleh airnya... seperti benih lumpur sungai ketika datang, sungai meluap ketika datang..., yang tumbuh di sisi lembah, jadi ketika sungai datang dan pergi bersama lembah, ia tumbuh, jadi inilah orang-orang yang keluar. Dan katakanlah: Tuhan Yang Maha Besar, dengan karunia-Nya, mengeluarkan... dari tubuh api. . . . . .

Dengan rahmat Yang Maha Pengasih dari yang Maha Penyayang, mereka akan dikeluarkan setelah syafaat selesai, dan tidak ada yang tersisa kecuali rahmat Yang Maha Pengasih dari yang Maha Penyayang. Orang-orang seperti itu akan dikeluarkan, dan mereka adalah orang-orang yang memiliki berat iman sebesar atom, sehingga mereka adalah orang-orang yang terakhir dikeluarkan dari Api - kami meminta kepada Allah untuk keselamatan dan kesejahteraan.
Dan Rasulullah adalah pemberi syafaat bagi umat manusia... Syafaat ditetapkan dalam Kitab dan Sunnah dan dengan konsensus para ilmuwan. Adapun orang yang mengingkarinya, perkataannya tidak diperhitungkan. Namun, syafaat memiliki syarat: keridhaan-Nya - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan - terhadap orang yang diberi syafaat, dan izin-Nya bagi pemberi syafaat. Syafi'i harus diberi izin. {Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya?} [(255) Surah Al-Baqarah] {Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai-Nya.} [(28) Surah Al-Anbiya'] Maka, dua syarat tersebut harus terpenuhi agar syafaat menjadi sempurna. Dan Rasulullah adalah pemberi syafaat bagi makhluk... . . . . .

Bagi seluruh umat manusia, bagi seluruh ciptaan, dan inilah syafaat agung, yang merupakan salah satu karakteristiknya – semoga doa dan damai Allah besertanya – ketika manusia berada dalam keadaan teror yang hebat, teror situasi itu menimpa manusia, dan keringat menahan mereka, dan matahari semakin dekat kepada mereka, mereka berpaling kepada Adam, menceritakan kepadanya apa yang terjadi pada mereka, dan memintanya untuk bersyafaat. Adam berkata, menyebutkan dosanya, dan bahwa ia memakan buah pohon itu, dan bahwa ia hanya mengakui dirinya sendiri dalam situasi ini, pergilah kepada seseorang selain aku. Maka mereka pergi kepada Nuh dan berkata kepada Adam: Engkau adalah bapak umat manusia, Allah menciptakan engkau dengan tangan-Nya, dan para malaikat-Nya bersujud kepadamu. Maka ia mengatakan apa yang ia katakan, lalu mereka pergi kepada Nuh dan berkata kepadanya: Engkau adalah utusan pertama, dan engkau adalah ini dan itu. Maka ia berkata: Aku memiliki satu permohonan yang aku tujukan kepada umatku. Pergilah kepada seseorang selain aku, pergilah kepada Abraham. Maka mereka pergi kepada Ibrahim - saw - dan bertanya kepadanya, lalu dia menyebutkan tiga kebohongan dan meminta maaf kepada mereka. Maka mereka pergi kepada Musa, dan dia berkata: Dia membunuh jiwa secara tidak adil. Mereka pergi kepada Isa dan dia tidak menyebutkan dosa. Pergi kepada Muhammad. Maka mereka pergi kepadanya Dia berkata: Aku mendukungnya, aku mendukungnya. Kemudian dia bersujud di

bawah Arsy - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - dan memperpanjang sujudnya, dan memuji Tuhan - Yang Mahakuasa dan Maha Tinggi - dengan pujian yang Dia ilhami kepadanya, dan dikatakan kepadanya: Angkat kepalamu, dan berbicaralah dan Dia mendengar, dan mintalah dan kamu akan diberi. Kemudian dia bersyafaat untuk ciptaan, dan dia meminta pintu Surga untuk dibuka dan dibuka. Nabi - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - bersyafaat dengan syafaat ini, dan itu adalah hak istimewa khususnya - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - dan tidak ada yang berbagi dengannya. Sebagaimana di antara syafaat yang khusus baginya -semoga Allah dan saw- adalah syafaatnya untuk pamannya Abu Thalib untuk meringankan hukumannya, dan ada syafaat yang di dalamnya para nabi dan orang-orang saleh bersekutu, seperti mengeluarkan sebagian penghuni neraka dan tidak memasukkan sebagian orang yang berhak menerimanya. Jenis-jenis syafaat yang dimaksudkan banyak, dan mereka telah dibuktikan oleh para ahli Sunnah dan Jama'ah, dengan kesepakatan para Imam Islam yang perkataannya diperhitungkan. Adapun orang yang mengingkarinya, dia tidak perlu diperhatikan. Perkataan orang yang mengingkari syafaat tidak perlu diperhatikan setelah dibuktikan dalam Kitab Suci dan dengan mutawatir Sunnah. Ketika kita mengatakan: mutawatir Sunnah, itu tidak berarti bahwa kita tidak membuktikannya dengan riwayat-riwayat tersendiri, kita membuktikan keyakinan dengan riwayat-riwayat tersendiri, dan kita

tidak memiliki masalah dengan ini. Akan tetapi jika masalahnya mutawatir, para ahli ilmu menyebutkannya untuk memperkuat masalahnya. Jika tidak, riwayat-riwayat individual dan mutawatir riwayat-riwayat individual dalam semua jenisnya dapat diterima dalam bab-bab ini. Dan Rasulullah adalah pemberi syafaat bagi seluruh makhluk... Dan katakanlah tentang siksa kubur... Dalam ayat sebelumnya:

Di sungai di Surga, Anda hidup di dekat airnya... seperti sebutir biji. . . . .
Dalam versi Damaskus dan Al-Manar: "seperti sebutir biji." Ayat ini dapat diputus dengan ini, dan di sini dia berkata:
Dan Rasulullah adalah pemberi syafaat bagi ciptaan... Dan katakanlah tentang siksa kubur: Sebuah kebenaran yang diklarifikasi
Dalam versi Damaskus: Seorang penjelas kebenaran, atau penjelas kebenaran. Dan Rasulullah adalah seorang penjelas bagi ciptaan... . . . . Kami sebutkan syafaatnya - semoga doa dan kedamaian Allah terlimpahkan kepadanya -. . . . . Dan katakanlah tentang siksa kubur: Itu adalah kebenaran yang jelas. "Kebenaran yang jelas." Siksa kubur adalah suatu kebenaran, dan ada hadits-hadits shahih tentang hal itu, dan itu ditunjukkan oleh firman-Nya - Yang Maha Tinggi - {Api akan diperlihatkan kepada mereka pada pagi dan sore hari, dan pada Hari Kiamat akan datang} [(46) Surah Ghafir]

pagi dan sore hari, maksudnya sebelum Kiamat datang, dan ini di dalam kubur {Masukkan keluarga Fir'aun ke dalam hukuman yang paling berat} [(46) Surah Ghafir]. Dan di antara bukti-bukti siksaan kubur adalah wanita Yahudi yang berkata kepada Aisyah dan berdoa untuknya: Semoga Tuhan melindungimu dari siksaan kubur, atau semoga Tuhan melindungimu dari siksaan kubur, jadi dia menyampaikannya kepada Nabi - semoga doa dan damai Allah besertanya - dan dia menyetujuinya, dan dia mulai mencari perlindungan kepada Tuhan dari siksaan kubur setelah setiap doa, dan hadits ini shahih, bukan? Siswa: . . . . . Intinya adalah bahwa kubur adalah realitas atau penghakiman. Kuburan adalah kuburan bagi setiap orang sesuai dengan keadaannya. Kuburan orang yang tenggelam ada di laut. Apa yang dimakan binatang buas ada di perut mereka. Intinya adalah bahwa segala sesuatu bersifat relatif, dan kuburan adalah berkah dari Allah - Yang Mahakuasa - atas anak-anak Adam. Sebuah berkah {Lalu Dia mematikannya dan menguburnya} [(21) Surah Abasa] Syukur, berkah dari Allah - Yang Mahakuasa -. Jika kita bayangkan keadaan seseorang yang tidak dikuburkan, bagaimana keadaannya? Dan bagaimana keadaan keluarganya? Bayangkan dia dibuang ke padang gurun dan tanah tandus atau di antara orang-orang di gang-gang, atau di rumah-rumah orang, apa yang akan mereka lakukan dengannya? Dia menyakiti mereka dengan bau dan bau busuknya, dan mereka terluka melihatnya. Setelah dia menjadi orang yang paling mereka sayangi, dia menjadi

mayat. Tetapi salah satu berkah Allah - Yang Mahakuasa - adalah bahwa Dia mengilhami burung gagak untuk menunjukkan kepadanya bagaimana menyembunyikan rasa malu saudaranya.

(22/4)

Dalam agama, di antara umat Hindu dan lainnya, ada isu pembakaran. Di India, seseorang datang dan mengumumkan pertobatannya. Ia ditanya, "Mengapa Anda masuk Islam?" Apakah ada yang mengundang Anda? Ia menjawab, "Tidak, tidak ada yang mengundang saya. Apa yang membuat Anda masuk Islam?" Ia menjawab, "Ibunya meninggal." Maka ia pergi untuk membakarnya seperti yang biasa mereka lakukan. Ia mengumpulkan sejumlah besar kayu bakar untuknya, menyalakannya, dan membakarnya. Ia menyebutkan bahwa api hanya membakar kain kafan lalu padam, meninggalkan ibunya telanjang di depan orang-orang saat ia diciptakan. Maka ia mengumpulkan kayu bakar untuknya untuk kedua kalinya dan membakarnya. Kemudian ia datang untuk mengumumkan pertobatannya. Ia berkata, "Jika tidak ada apa pun dalam agamamu selain kuburan orang mati, maka segala puji bagi Allah atas nikmat-Nya yang tak terhitung jumlahnya.
" . . . . Dan katakanlah tentang siksa kubur: "Kebenaran yang nyata. Dan janganlah kamu kafir kepada ahli salat." . . . . Apakah Iqama sudah datang?

Bahasa Indonesia: Atas nama Tuhan, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Penjelasan puisi Al-Ha'iyyah oleh Ibnu Abi Dawud (5)

Syekh: Abdul Karim Al-Khudair Salam sejahtera bagimu dan rahmat serta berkah Tuhan. Segala puji bagi Tuhan, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad dan atas semua keluarga dan sahabatnya. Sekarang: Penyair berkata - semoga Tuhan Yang Mahakuasa merahmatinya -: Dan janganlah kamu kafir kepada ahli shalat meskipun mereka tidak taat... karena mereka semua tidak taat dan Tuhan Arsy mengabaikan. Ayat ini dalam versi Damaskus lebih baru, dan sebelumnya. Dan katakanlah: Iman hanyalah kata-kata dan niat... dan tindakan sesuai dengan perkataan Nabi. Inilah yang mengikuti ayat syafaat, lalu yang mengikutinya dalam Damaskus: Dan kadang-kadang berkurang dengan dosa dan kadang-kadang... dengan ketaatan-Nya itu bertambah Dan dalam meteran mereka lebih disukai. Dan sesudahnya: “Dan janganlah kamu percaya kepada pendapat kaum Khawarij” kemudian “Dan janganlah kamu berpengharapan” kemudian “Dan janganlah kamu termasuk kaum yang lalai dalam agama mereka” kemudian sesudahnya: “Dan tinggalkanlah pendapat-pendapat manusia” dan dia

menyimpulkan dengan ayat-ayat terakhir, maka susunan - susunan ayat-ayat - dalam edisi yang diedarkan itu sesuai dengan susunan Syekh Muhammad Rasyid Rida dalam edisinya, dan untuk edisi Damaskus - yang ada sebelum edisi Al-Manar - ia memiliki beberapa kemajuan dan keterlambatan, dan juga mencakup apa yang bukan darinya, tiga ayat berasal dari puisi Ibnu Al-Banna sang komentator, dan empat ayat ditambahkan padanya yang bukan darinya, tetapi tidak ditemukan dalam Damaskus. Bagaimanapun, itu mencapai empat puluh ayat paling banyak, jadi yang tambahannya tujuh, dan kita mengikuti perintah yang kita miliki, meskipun perintah Damaskus lebih jelas ketika dia menyajikan iman, dan bahwa itu adalah pernyataan, niat dan tindakan... sampai akhir, dan mengikutinya:
Dan itu kadang-kadang berkurang dengan dosa dan kadang-kadang... dengan ketaatannya. . . . . sampai akhir, lalu setelah itu: “Dan janganlah kamu percaya pendapat Khawarij” karena itu terhubung dengan iman, artinya perintah Damaskus lebih baik daripada perintah Syekh Rasyid dan yang bersamamu, tetapi meskipun begitu kita mengikuti perintah yang kamu miliki, jadi ayat nomor (26) “Dan janganlah kamu kafir kepada ahli shalat meskipun mereka tidak taat... . . . . . Peningkatan itu berakhir bersamanya. Siswa: Di Damaskus dengan peningkatan?

Bahasa Indonesia: Dengan peningkatan, tetapi apa yang berurutan dalam angka, urutan yang kita ikuti dengan presentasi dan penundaan; karena dia tidak memiliki dua puluh delapan di Damaskus, tidak, atau dua puluh sembilan bukannya dua puluh tujuh, tidak, setelah tiga ditambah, misalnya dua puluh enam adalah angka dua puluh enam tanpa penambahan dan itu adalah dua puluh sembilan di sini, dan itu sebenarnya dua puluh sembilan di Damaskus dengan penambahan, jadi jumlahnya adalah tiga puluh dua: "Dan katakanlah, 'Iman hanyalah pernyataan dan niat.'" Jumlahnya, yang merupakan nomornya dua puluh sembilan di sini, jumlahnya adalah dua puluh sembilan di sana dengan penambahan.
Siswa: . . . . . Itu tidak diberi nomor, tetapi itu adalah dua puluh lima ayat yang datang sebelumnya, yang menyertainya, dengan dimasukkannya tiga ayat yang datang sebelumnya dalam para Sahabat, di sini dua puluh enam "Dan janganlah kamu kafir kepada orang-orang yang shalat." Ya, untuk apa Anda memiliki dua puluh enam?
Tempatnya: “Dan katakanlah, ‘Iman hanyalah pernyataan dan niat.’” Dan diikuti oleh: “Dan itu berkurang pada waktu-waktu tertentu,” yang menurut Anda adalah tiga puluh, dan diikuti oleh: “Dan janganlah percaya,” “Dan janganlah berharap,” dan diikuti oleh: “Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang terganggu oleh agama mereka,” dan diikuti oleh: “Dan tinggalkanlah pendapat manusia dan perkataan mereka,” … sampai akhir, lalu dia menyimpulkan ayat itu sampai akhir.
Siswa: . . . . . Bahkan urutannya, urutan

mereka lebih tepat; Bahasa Indonesia: karena hal itu dalam hal-hal yang didasarkan pada iman, meskipun lebih tepat juga untuk menjadi: "Katakanlah, 'Iman hanyalah kata-kata dan niat,' dan itu berkurang pada waktu-waktu tertentu," sebelum "dan sesuai dengan jumlah yang ditetapkan," karena jumlah yang ditetapkan adalah pilar iman, dan ini adalah definisi iman, itu harus datang sebelumnya, dan bertambah dan berkurang harus datang sebelumnya, dan masalahnya adalah selama ayat-ayat itu ada dan tidak ada hubungan dekat antara ayat-ayat ini kecuali dalam hal makna keseluruhan, tetapi jika beberapa dari mereka disajikan sebelum yang lain, setiap ayat independen dalam maknanya, setiap ayat independen dalam makna khususnya sendiri meskipun makna umum mencakup semuanya.
Dan janganlah kamu kafir kepada orang-orang yang berdoa, bahkan jika mereka tidak taat… . . . . . .

(5/2)

Doktrin-doktrin dalam masalah ini—yang merupakan masalah hukum manusia—memiliki dua ekstrem dan satu jalan tengah. Ekstrem pertama mencakup Khawarij dan Mu'tazilah, dan ekstrem kedua mencakup Murji'ah, sementara jalan tengahnya adalah Sunni. Khawarij ekstrem dalam ancaman mereka, dan itulah sebabnya mereka disebut Wa'idis. Mereka ekstrem dalam membenarkan nash-nash ini, dan mereka menafsirkannya

secara harfiah, yang datang bersamaan dengan kekafiran orang yang melakukan dosa, atau dengan kepergiannya, atau "dia bukan termasuk golongan kami." Mereka menafsirkannya secara harfiah, dan menerapkannya pada setiap orang yang melakukan dosa besar, dan mereka mengkafirkannya. Mereka mengkafirkannya, sehingga mereka mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar. Pokok bahasan mereka dalam hal ini adalah nash-nash ancaman, dan di dalamnya terdapat hal-hal yang mendukung doktrin mereka, dan di dalamnya terdapat hal-hal yang membantahnya. Sebaliknya, mereka yang berpegang teguh dan berpegang teguh pada nash-nash janji—yaitu kaum Wa'idi—melihat nash-nash ancaman, lalu mengabaikan dan mengabaikannya. Mereka menghapus nash-nash janji, sementara rekan mereka dari Murji'ah melihat nash-nash janji, lalu menghapus nash-nash ancaman. Kaum Sunni dan masyarakat menerapkan nash-nash tersebut pada kedua ekstrem, dan sepakat pada jalan tengah. Khawarij mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar. Mereka mengkafirkannya di dunia, sebuah kekufuran yang mengeluarkannya dari ajaran Islam, dan di akhirat ia dikutuk ke dalam neraka abadi. Adapun Mu'tazilah, mereka berbagi neraka abadi dengan Khawarij, selamanya di neraka—kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesejahteraan—dan mengenai keputusannya di dunia, mereka mengeluarkannya dari iman, mereka mencabut imannya sepenuhnya, tetapi mereka tidak menggambarkannya sebagai seorang kafir, sehingga ia berada di

antara dua posisi. Kaum Sunni mempelajari teks-teks ancaman dan juga teks-teks janji, dan secara umum, teks-teks syariat, dalil syariat adalah pengobatan, pengobatan untuk penyakit dan gangguan masyarakat. Ulama, guru, dan pendakwah mengobati penyakit masyarakat dengan teks-teks tersebut. Jika dalam masyarakat yang ketat, ia akan mengutip lebih banyak teks-teks janji yang menentang mereka, dan dari rahmat Allah - Yang Maha Tinggi - dan jika sebaliknya, dalam masyarakat yang toleran, ia akan mengutip lebih banyak teks-teks ancaman terhadap mereka. Semua ini dimaksudkan untuk mereformasi manusia dan syariat serta teks-teks datang untuk ini. Prinsip dasarnya adalah melihat kedua sisi, dan menafsirkan satu sama lain, sehingga tidak ada kebingungan.

(5/3)

"Dan janganlah kamu kafir kepada ahli salat." Ahli salat bukanlah orang kafir. Barangsiapa yang salat, hukumnya adalah Muslim, kecuali jika ia melakukan sesuatu yang membatalkannya. Bahkan jika ia salat—artinya jika ia salat dan tawaf di kuburan—itu tidak bermanfaat baginya. Akan tetapi, jika ia salat, menurut para ulama, ia adalah Muslim secara hukum selama ia tidak melakukan sesuatu yang membatalkannya. Jika ia melakukan sesuatu yang membatalkannya setelah dalilnya sampai kepadanya, maka ia kafir. Dalam kitab-kitab fiqih, terdapat bab

tentang orang murtad, dan "Barangsiapa yang mengganti agamanya, bunuhlah dia." Intinya, asas dasar tentang orang yang salat adalah bahwa ia seorang Muslim, dan ia bukanlah seorang kafir karena suatu dosa, kecuali dosa tersebut mengeluarkannya dari Islam. "Tetapi jika mereka durhaka" - maksudnya dengan sesuatu yang kurang dari sesuatu yang mengeluarkan seseorang dari Islam... ... Mereka semua durhaka, dan Tuhan Arsy mengabaikannya. Larangan mengkafirkan seseorang ini hanya berlaku bagi orang-orang yang salat. Apakah larangan ini berlaku juga untuk tidak mengkafirkan seseorang yang telah dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya? Apakah larangan ini berlaku juga bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang Al-Qur'an dan Sunnah penuh dengan kekafiran? Tidak, bahkan para ulama berkata: Barangsiapa yang meragukan kekafiran orang-orang Yahudi dan Nasrani, maka ia kafir berdasarkan ijma', maka orang yang tidak kafir adalah orang yang salat. Dan janganlah kamu mengkafirkan orang-orang yang salat meskipun mereka durhaka... . . . .Tidaklah seorang pun dari ahli kiblat menjadi kafir karena suatu dosa, kecuali ia menganggapnya halal. Tetapi jika ia menganggapnya boleh karena apa yang disepakati, maka orang tersebut adalah orang kafir bahkan jika ia berdoa. Jika ia menganggap alkohol halal bahkan jika ia berdoa, atau menganggap zina halal bahkan jika ia berdoa, ia adalah orang kafir. Dan hal yang sama berlaku bagi siapa pun yang melarang sesuatu yang disepakati untuk menjadi halal. Jadi siapa pun yang melarang roti, misalnya, adalah orang kafir

menurut para ulama, ya? Siswa: . . . . Para pembatal berbeda, saudaraku. Kami katakan tentang para pembatal: Dia tidak kafir karena dosa kecuali dia menganggapnya boleh, karena dosa. Masalah para pembatal sudah terkenal. "Dan jika mereka tidak taat, maka mereka semua tidak taat." "Semua anak Adam rentan terhadap kesalahan, dan yang terbaik dari mereka yang salah adalah mereka yang bertobat." Dan siapa yang maksum setelah Muhammad - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya -? Semua manusia pernah berbuat maksiat, namun siapa saja yang mendapat petunjuk kepada taubat, maka dialah orang yang berbahagia, dan siapa saja yang dihalangi, maka dialah orang yang celaka. Kita mohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan. . . . . karena mereka semua pernah berbuat maksiat, namun Tuhan yang empunya Arsy memberi ampun.

(5/4)

Allah - Yang Mahakuasa - adalah Pemilik Arsy, dan Dia Maha Pengampun. Arsy dikenal sebagai langit-langit bagi semua ciptaan, dan itu adalah ciptaan yang paling agung. Buktinya ditetapkan oleh teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah. Allah - Yang Mahakuasa - didirikan di atasnya, dan dalam tujuh ayat Dia menyebutkan istiwa (berdiri) di atas Arsy, termasuk: {Yang Maha Pemurah menempatkan Diri-Nya dengan kokoh di atas Arsy} [(5) Surah Taha]. Ini bertentangan dengan para ahli bid'ah yang menafsirkan

Arsy, menafsirkan Yang Maha Pemurah, dan menafsirkan istiwa (berdiri). Urusan mereka berbeda. Mereka adalah para ahli bid'ah. Jadi Muslim harus membuktikan bahwa Allah - Yang Mahakuasa - didirikan di atas Arsy tanpa bagaimana, dan tanpa membutuhkannya. Artinya, tidak seperti ciptaan - semoga Allah ditinggikan dan dimuliakan. Jika ciptaan didirikan pada sesuatu, pada makhluk, pada langit-langit, pada sesuatu, dan langit-langit ini bergerak, apa yang terjadi pada yang didirikan di atasnya? Ia jatuh, karena ia membutuhkannya dan ditopang olehnya. Adapun Allah - Yang Mahakuasa - Dia menahan langit dan bumi agar tidak bergerak. Dialah yang menahan keduanya. Maka bagaimana mungkin Dia membutuhkan keduanya dan membutuhkan apa yang ada di atas keduanya ? . . . . Maka mereka semua durhaka, tetapi Pemilik Arsy mengampuni dan memaafkan. Dia mengampuni semua dosa. {Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa."} [(53) Surah Az-Zumar] Telah diketahui bahwa hal ini adalah melalui taubat, dan dalam firman-Nya - Yang Maha Tinggi - {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni dosa yang lebih rendah dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki.} [(48) Surah An-Nisa] Ini tanpa taubat. . . . .mereka semua durhaka, tetapi Tuhan Arsy mengampuni. Janganlah mengira bahwa pendapat Khawarij itu... Sebuah tulisan bagi

mereka yang menyukainya, ia menghancurkan dan menyingkapkan Tulisan Khawarij, pendapat Khawarij, keyakinan Khawarij dalam mengkafirkan manusia, dan mengeluarkan manusia dari agama Islam, ini adalah kejahatan besar; karena hukum seseorang ketika ia seorang Muslim sangat berbeda dengan hukum kafir. Mengeluarkannya dari Islam adalah perkara serius. Jika mengutuk seorang mukmin itu seperti membunuhnya, lalu bagaimana dengan mengeluarkannya dari agamanya? Bagaimana dengan mengkafirkannya? Perkara ini serius, saudara-saudara, dan tidak seorang pun dapat dikafirkan kecuali orang yang telah melakukan perbuatan kafir yang diketahui, yang ditetapkan oleh nash, oleh dalil, dan didukung oleh dalil. Dan janganlah mengira bahwa pendapat Khawarij itu... Sebuah tulisan bagi mereka yang menyukainya. . . . .Persoalannya adalah masalah hawa nafsu. Apa gunanya sebuah artikel bagi mereka yang meyakininya dan bertindak sesuai dengan teks? Masalahnya adalah soal keinginan. Ini urusan para inovator, mereka semua adalah orang-orang yang penuh keinginan.

(5/5)

"Barangsiapa mencintainya, ia akan binasa dan tercela." Ia akan melemparkannya ke dalam jurang neraka—semoga Allah menjaga kita—dan perselisihan tentang pengkafiran mereka sudah diketahui, artinya: ((Mereka

akan menyimpang dari agama sebagaimana anak panah melenceng dari sasarannya)) Sebagian ulama mengatakan: Agama itu adalah Islam, maka atas dasar ini mereka kafir, dan sebagian lagi mengatakan: Agama itu adalah ketaatan beragama, maka atas dasar ini mereka fasik. Perselisihan di antara para ulama tentang mereka sudah diketahui, dan Syekh al-Islam mengutip mayoritas salaf bahwa mereka tidak mengkafirkan mereka, dan tidak pula memperlakukan mereka sebagai kafir.
"Ia akan binasa dan tercela." Sekalipun seseorang menyembunyikan diri, niscaya ia akan terungkap, terutama jika ia berasal dari kaum Khawarij yang tidak tahu bagaimana bersikap sopan, tidak tahu bagaimana bertakwa, dan tidak mengetahui apa pun yang dapat mempermalukannya. Pada hari pertama ia akan dipermalukan, ada orang-orang yang takut kepada Allah, ada orang-orang yang menipu manusia dan membingungkan mereka, dan bersembunyi di balik bid'ah mereka, tetapi Khawarij tidak dapat bersembunyi di balik bid'ah mereka "dan dipermalukan."
Dan janganlah kamu menjadi pembawa berita yang suka mempermainkan agamamu. . . . .

Kebalikan dari Khawarij, Khawarij menjalankan urusannya dengan tekad dan ketegasan, dan ia membesar-besarkan hal ini hingga ia keluar ke arah yang berbeda dari

arah Murji’ah, dan keluar dan Murji’ah termasuk di antara keinginan setan yang paling besar, jadi membesar-besarkan... Setan merasakan orang tersebut, menggodanya untuk meninggalkan shalat, yang ia puasi, menggodanya untuk melakukan kekufuran yang nyata, yang ia puasi, tetapi ia mungkin berkata kepadanya: Untuk menjamin bagi dirimu sendiri jumlah yang cukup, perbanyaklah. Orang tersebut terus mendekatkan diri dengan shalat sunah di samping shalat wajib untuk menjamin kelanjutan shalat wajib; Bahasa Indonesia: Karena kamu harus berhati-hati, maka firman ini kepadanya: Tambahkan pada apa yang telah Allah tetapkan, untuk menjamin apa yang telah Allah tetapkan bagimu. Akan tetapi, menambahkan merupakan bid’ah dalam agama, dan menciptakan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka jika ia tidak mampu untuk menariknya kembali, maka ia mendorongnya ke depan. Keduanya tercela, bukan ajaran Khawarij, bukan pula ajaran Irja, dan keduanya merupakan bahaya besar bagi agama seseorang. Sebab Khawarij adalah golongan orang-orang berilmu yang kafir. Sedangkan Murji’ah berbeda-beda. Di antara mereka ada Murji’ah yang membatasi iman hanya pada ilmu saja, tidak memerlukan ucapan, tidak pula amal, dan tidak pula yang lain, selama yang diketahui adalah orang yang beriman dengan iman yang sempurna. Dan mereka itulah orang-orang Jahmiyah yang ekstrem dan mereka yang berkata: Iman orang-orang yang paling fasik itu seperti iman Jibril, tidak memerlukan ucapan dan amal,

cukuplah ilmu. Menurut ajaran mereka, Iblis adalah orang yang beriman, dan Fir’aun adalah orang yang beriman. orang percaya, dan mereka menyusun dan menulis tentang iman Fir'aun, para ekstremis ini, di antara mereka - dan mereka lebih ringan - adalah mereka yang melihat bahwa dosa memiliki efek, dan mereka dilarang, dan ada dosa pada mereka, tetapi tindakan bukanlah bagian dari nama iman, Seorang Muslim mungkin memiliki iman yang sempurna, artinya dia tidak melakukan tindakan apa pun, dan memiliki iman yang sempurna, atau dia mungkin melakukan hal-hal yang dilarang, tetapi dia memiliki iman yang sempurna. Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: "Seorang pezina tidak melakukan zina sementara dia seorang yang beriman, dan seorang pencuri tidak mencuri sementara dia seorang yang beriman, dan seorang peminum tidak minum sementara dia seorang yang beriman." Orang-orang ini berkata: Tidak, dia memiliki iman yang sempurna, dan imannya seperti iman Jibril. Orang-orang ini adalah Murji'ah, ekstremis, dan mereka mengklaim bahwa dia memiliki iman yang sempurna.

Di antara kisah-kisah lucu yang disebutkan oleh para ulama adalah bahwa seorang Murji'i melewati seorang pemabuk - seorang peminum anggur - dan dia mengutuk dan menghinanya. Murji'i itu berkata kepadanya:

Ini adalah pahala saya. Saya menilai imanmu seperti iman Jibril dan Anda mengutuk saya! Iman Anda sempurna bahkan jika Anda minum anggur! Tidak ada keraguan bahwa hal seperti itu adalah kesesatan yang jelas, pemborosan agama. Maksud saya, mengapa seseorang bekerja? Mengapa dia berdoa? Mengapa dia berpuasa? Mengapa dia memberi zakat? Mengapa dia menahan diri dari kejahatan terhadap orang lain? Mengapa dia berurusan dengan dirinya sendiri, keluarganya, dan tetangganya ketika dia memiliki iman yang sempurna bahkan tanpa semua ini? Oleh karena itu, penyair berkata: Jangan menjadi seorang Murji'i yang mempermainkan agamanya... . . . . Orang ini menertawakan dirinya sendiri jika dia mengatakan: Dia adalah seorang beriman dan tidak melakukan apa pun. Iman adalah sesuatu yang tertanam kuat di hati dan dibuktikan dengan amal, dan amal merupakan rukun dan syarat keimanan, dan jenisnya merupakan syarat sahnya iman sesuai dengan apa yang telah diputuskan oleh Syekhul Islam -rahimahullah-. Janganlah kalian berkhayal tentang agama kalian... Sesungguhnya orang yang berkhayal tentang agama itu bercanda, ia serius, tidak serius, ia pelawak dan tidak serius. Bagaimana mungkin ia mengaku beragama padahal ia tidak shalat? Berkhayal beragama padahal ia tidak berpuasa dan tidak membayar zakat? Berkhayal beragama padahal ia melakukan hal-hal yang dilarang? Dalam riwayat hidup sebagian orang yang mengaku wali di kalangan sufi, disebutkan: Beliau -raḍiyallāhu 'anhu- tidak salat, tidak sujud kepada Allah sekali pun, tidak pula

berpuasa sehari pun, dan beliau -raḍiyallāhu 'anhu- terus menerus berbuat jahat dan keji, dan -raḍiyallāhu 'anhu- datang seseorang tergantung di sebuah pena dan berkata: Jika ini beliau -raḍiyallāhu 'anhu-, maka laknat Allah atas siapa?! Tidak ada seorang pun yang tersisa, jika beliau seperti ini -raḍiyallāhu 'anhu. Janganlah kalian menjadi pembawa berita yang main-main tentang agamanya... Sesungguhnya orang yang diharapkan dalam agama hanyalah bercanda. Dan katakanlah, "Iman itu hanyalah ucapan, niat... dan amal," sebagaimana sabda Nabi (saw) dengan jelas. Inilah definisi iman menurut ahli Sunnah, dan inilah realitas hukumnya. Iman adalah ucapan dan amal: ucapan dengan lidah, keyakinan dengan hati, dan amal dengan anggota badan. Perkataan meliputi perkataan dengan lidah dan perkataan dengan hati, dan niat terletak di dalam hati, dan perbuatan adalah perbuatan hati, lidah, dan anggota badan. Jadi, iman di dalam hati itu penting, ucapan dan tutur kata dengan lidah itu penting, dan perbuatan dengan anggota badan itu penting. Imam Ahmad ditanya tentang seseorang yang berkata: Mereka berkata: Si fulan berkata: Iman adalah perkataan dan perbuatan. Dia -semoga Allah merahmatinya- berkata: Ini adalah ucapan yang paling jahat, perkataan dan perbuatan, ini adalah ucapan yang paling jahat. Apa yang Imam Ahmad -semoga Allah merahmatinya- maksud dengan perkataan ini? Ya? Murid: . . . .
Bagaimana?
Murid: . . . . .

Iman itu wajib, tetapi pernah ditanya tentang seseorang yang dikenal sebagai Murji'ah, lalu dengan sopan ia berkata: Iman itu ucapan dan perbuatan, dan ia mengklaim bahwa perbuatan adalah amalan hati, bukan amalan anggota badan. Inilah keyakinan Murji'ah, dan ia menipu manusia. Inilah yang disebut Imam Ahmad, setelah mengenal orang ini dan mengetahui bahwa ia termasuk Murji'ah yang ekstrem.
Di antara mereka—dari sekte-sekte—ada yang meyakini bahwa iman hanyalah ucapan, dan ini dikaitkan dengan Karamiyyah.
Berdasarkan hal ini, orang-orang munafik, menurut mereka, adalah orang beriman jika hanya ucapan tanpa iman, sehingga perkataan, iman, dan perbuatanlah yang wajib. Dan katakanlah: Iman itu hanyalah ucapan, niat... dan perbuatan, berdasarkan sabda Nabi. Sebuah hadits yang lemah disebutkan: ((Iman adalah perkataan dan perbuatan)) dan telah disebutkan dari para Sahabat bahwa perbuatan itu penting, dan ini disebutkan dalam banyak ayat {Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh} [(82) Surah Al-Baqarah] dan kadang kala berkurang dengan dosa-dosa dan kadang kala... bertambah dengan ketaatan kepada-Nya. . . . . Di Damaskus: “Ia tumbuh” “dan dalam bobotnya ia lebih disukai” dalam edisi Sheikh Rashid Rida: “dan mengurangi Taurat” dengan ta’, dan mungkin itu salah ketik. Bahasa Indonesia: Keimanan menurut para ahli Sunnah dan ummat itu bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan

berkurang dengan kemaksiatan, dan bertambahnya itu dibuktikan dengan ayat-ayat yang jelas {Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, maka bertambahlah keimanan mereka} [(2) Surah Al-Anfal] {Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya} [(124) Surah At-Taubah] {Itu menambah petunjuk bagi mereka} [(17) Surah Muhammad] Delapan ayat dalam Al-Qur'an semuanya secara jelas menyatakan bertambahnya, dan berkurangnya tidak secara jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an, akan tetapi Imam Malik -semoga Allah merahmatinya- berkata: Apa yang mendahului bertambah maka menerima berkurang, meskipun itu ada dalam hadits tentang berkurangnya agama wanita: ((Aku tidak melihat seorang pun yang kurang akal dan agamanya)) maka itu menunjukkan bahwa agama itu berkurang, dan bertambah dengan iman, dengan amal saleh, bertambah dengan apa yang menguatkan iman itu, seperti banyak berdzikir dan membaca Al-Qur'an, ya? Murid: . . . Apa? Siswa: . . . .Bagaimana? Siswa: . . . .

Artinya, ia bukanlah seorang mukmin yang beriman sempurna, dan dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa iman itu menaunginya dan melampauinya, dan jika ia kembali, maka iman itu kembali kepadanya. Intinya, ini adalah salah satu nash peringatan yang menghalangi dari dosa-dosa besar. Dan iman itu terkadang berkurang seiring dengan dosa-dosanya, dan terkadang... dengan ketaatannya, ia dikabulkan... Dan riwayat lainnya: "Ia tumbuh" berarti ia bertambah, pertumbuhan berarti bertambah.

"Dan bobotnya lebih berat" artinya iman yang ringan, maka jika ia mengerjakan perkara-perkara yang menguatkan dan meningkatkan iman, maka iman tersebut akan lebih berat. Iman Abu Bakar ditimbang dengan iman orang lain, sehingga bobotnya lebih berat, dan iman Umar ditimbang dengan iman orang lain, sehingga bobotnya lebih berat karena kesempurnaannya.
Lupakan pendapat manusia dan perkataan mereka... . . . .Pendapat manusia dalam masalah-masalah hukum yang di dalamnya terdapat nash, nash dicela, dan nash banyak dicela di lisan para salaf karena mereka menentang nash dengannya, sampai-sampai sebagian imam berkata: Mereka tidak mampu menghafal nash, maka mereka beralih kepada nash, dan mereka berbicara dengan nash mereka karena mereka tidak mampu menghafal nash. Jika tidak, apa gunanya bersandar pada nash atau pada nash? Mengenai teks, tanpa diragukan lagi, dan pendapat manusia, tanpa diragukan lagi, berasal dari pemujaan dan peniruan mereka, dan bahwa mereka berdiri di antara seorang Muslim - dan sayangnya, beberapa penuntut ilmu - dan menerima kebenaran. Maksud saya, pendapat manusia. Terkadang dikatakan kepada Zaid oleh beberapa orang: Apa yang kamu lakukan itu terlarang, membiarkan pakaian menggantung di bawah mata kaki itu terlarang. Nabi - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian -

berkata: ((Apa pun yang di bawah mata kaki itu ada di dalam Api)) Dia berkata kepadamu: Doktrin itu adalah untuk tidak menyukainya. Aku berkata kepadamu: Rasulullah bersabda, dan kamu berkata: Doktrin itu?! Ibnu Abbas - semoga Allah meridhoi mereka - sambil mengandalkan pendapat yang berlawanan dari Abu Bakar dan Umar; ketika Ibnu Abbas berkata: Rasulullah - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - mengatakan ini dan itu, dia berkata: Abu Bakar dan Umar berkata, menentang pendapat Rasulullah dengan pendapat Abu Bakar dan Umar. Siapa yang seperti Abu Bakar dan Umar? Dan meskipun demikian, Ibnu Abbas berkata: Batu-batu akan jatuh menimpa kalian dari langit. Aku berkata: Rasulullah bersabda, dan kalian berkata: Abu Bakar dan Umar bersabda. Bisakah ini dibantah dengan ini? Sekalipun seluruh umat, meskipun sempurna dalam bersepakat tentang kesesatan, mengemukakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah dibuktikan dari Nabi - semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya - maka yang penting adalah apa yang telah dibuktikan darinya. Lupakan pendapat manusia dan perkataan mereka... Ibnu Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: Demi Allah, aku tidak takut akan dosa, karena dosa-dosa itu... berada di jalan ampunan dan pengampunan,
tetapi ketakutanku adalah hati akan menyimpang dari... hukum wahyu ini dan Al-Qur'an
dan merasa cukup dengan pendapat manusia dan dugaan-dugaan mereka... Itu semua atas

karunia Yang Maha Pengasih. Kalian akan menemukan banyak peniru dan pengikut para Imam yang jatuh ke dalam hal seperti itu, bukan? Murid: . . . . .

(5/10)

Tidak diragukan lagi, apa yang Anda katakan tentang penyerangan terhadap para imam dan kitab-kitab para imam, bahkan sampai pada pembakaran beberapa kitab, ini adalah reaksi atas peniruan yang kaku, dan bekerja dengan pendapat-pendapat manusia yang abstrak tanpa dalil. Reaksi itu datang dengan mengemukakan pendapat-pendapat manusia, perkataan-perkataan manusia dan kitab-kitab manusia, tidak perlu bagi mereka, kita harus berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah saja, dan mengarahkan para pemuda untuk belajar ilmu fiqih dari Kitab dan Sunnah, dan ini tidak diragukan lagi merupakan seruan yang baik dan ini adalah sumbernya, akan tetapi barangsiapa diarahkan kepada pembicaraan semacam itu, maka ini adalah pemborosan baginya, ini adalah pemborosan bagi penuntut ilmu yang tidak memenuhi syarat untuk kembali belajar ilmu fiqih dari Kitab dan Sunnah; Bahasa Indonesia: tetapi jika ia memenuhi syarat untuk mengetahui nash, menghafal nash, dan tahu bagaimana menangani nash, maka menjadi kewajibannya untuk bekerja dengan nash, bertentangan dengan mereka yang mengatakan: Tidak boleh menyimpang dari empat madzhab pemikiran meskipun itu bertentangan dengan

Kitab dan Sunnah dan perkataan sahabat, dia mengatakan ini kata demi kata; Karena bertindak berdasarkan makna nash yang tampak merupakan salah satu dasar kekufuran. Hal ini dinyatakan dalam tafsir Al-Sawy tentang Al-Jalalayn ketika menafsirkan pernyataan Allah - Yang Maha Tinggi - dalam Surat Al-Kahfi: {Dan jangan sekali-kali mengatakan tentang sesuatu, "Sesungguhnya, aku akan melakukan itu besok," * Kecuali [dalam hal], "Jika Allah menghendaki."} [(23-24) Surat Al-Kahfi] Saya tidak tahu apa hubungan antara pernyataan ini dan ayat ini? Siswa : . . . .Belum menikah? Siswa: . . . . .

Saya berbicara tentang orang yang tidak memenuhi syarat. Ia tidak boleh menafsirkan kata-kata di luar konteksnya. Orang yang tidak memenuhi syarat adalah seorang penuntut ilmu yang baru menuntut ilmu yang membahas mata kuliah ilmiah untuk siswa pemula di sekolah menengah pertama dan atas, dan mereka yang berada di posisi mereka yang telah mencapai usia tertentu tetapi belum mempelajari ilmu yang benar. Ia diperintahkan: Ambillah dari Al-Qur'an dan Sunnah! Apa yang ingin ia lakukan dari Sunnah? Kitab mana yang ingin ia mulai? Bagaimana orang yang mengamalkan Sunnah ini dapat dibimbing? Kitab mana yang harus ia mulai? Dengan Al-Bukhari. Baiklah, jika Al-Bukhari memiliki hadis di awal yang

dibatalkan oleh hadis di akhir, dibatalkan oleh hadis dalam Muslim, dibatasi oleh hadis dalam Sunan, bagaimana orang seperti itu bertindak? Bagaimana ia tahu bagaimana menangani teks-teks, bahkan jika itu dibatasi? Jika yang membatalkan datang setelahnya, ia tidak akan tahu bagaimana menanganinya. Dalam Sahih Muslim, ada bab tentang perintah untuk membunuh anjing. Ia membaca surah ini, mengambil pistolnya, dan keluar. Setiap kali ia melihat seekor anjing, ia akan menembakkan peluru tepat ke kepalanya. Keesokan harinya, ia mempelajari surah tentang penghapusan perintah membunuh anjing. Apa yang bisa dilakukan orang seperti itu? Ia belajar dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ya, jika ia memenuhi syarat, maka kewajibannya adalah berijtihad. Jika ia memenuhi syarat, maka ia tidak boleh meniru manusia, atau meninggalkan apa yang Allah dan Rasul-Nya katakan demi pendapat manusia, tidak pernah. Jika ia memenuhi syarat, maka perlu dibedakan antara ini dan itu, dan pendapat manusia niscaya tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ya, pemahaman manusia terhadap firman Allah dan sabda Rasul-Nya -semoga Allah merahmatinya- dapat bermanfaat. Artinya, ada perbedaan antara bersandar pada pendapat seorang ulama, dan bersandar pada pemahaman ulama terhadap teks ini. Maka dukunganmu adalah nash, yang menjadi dukunganmu adalah pendapat manusia, tetapi engkau kurang memahami nash ini, maka engkau mengambil manfaat dari pendapat seorang ulama. Dan

tinggalkanlah pendapat manusia dan perkataan mereka... Sabda Rasulullah saw lebih murni dan lebih jelas, dan tidak ada pendapat seseorang, siapa pun dia, yang lebih utama daripada sabda Rasulullah saw. Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyimpang dari agamanya... sehingga engkau menyerang para ahli hadis dan meremehkan mereka.

(5/12)

Demikianlah halnya orang-orang yang mempermainkan hukum, mempermainkan waktu, dan terlena dengan gosip tentang memahami nash, memahami nash, dan mengamalkannya. Mereka tidak punya modal kecuali gosip. Maka jika ada seorang ahli hadis yang mengemukakan suatu pernyataan yang membantah pernyataan mereka dengan dalil, maka ia mengkritiknya, karena si fulan tidak paham. Dan seseorang, maksudnya orang yang sudah tua dan seorang dokter spesialis, diberi tahu: Syekh Ibnu Baz berkata begini dan begitu. Ia berkata: Apa? Ia hafal berapa banyak nash. Dan menurut pengakuannya, Syekh tersebut tidak tahu bagaimana cara mengolah nash karena ia tidak mendalami ilmu Ushul sebagaimana yang telah ia lakukan. Bukankah ia yang mengkritik para ahli hadis? Mengapa? Karena ia telah diberi pernyataan dari Syekh yang membantah pernyataannya, maka ia tidak punya jawaban selain ini. Apa yang ia katakan? Ia berkata: Aku lebih tahu daripada

Syekh tentang keaslian hadis dan ketidakberadaannya? Ia tidak mungkin mengatakan hal-hal seperti itu. Dia hanya bisa bilang dia menyita, menyita ilmu, dan menjadikannya miliknya sendiri. Dia hafal berapa banyak teks, lalu?

Mereka yang telah disibukkan dengan pendapat manusia dan telah mengandalkannya, dan telah meninggalkan nash-nash, inilah jawaban mereka. Jika, misalnya, seseorang dari madzhab fanatik diberi tahu: Hukumnya begini-begitu, berdasarkan firman Allah - Yang Mahakuasa - begini-begitu, berdasarkan firman Rasulullah - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - begini-begitu, dia berkata: Tetapi itu adalah berita tentang musibah yang meluas, dan periwayatannya belum terbukti secara mengikat, artinya hanya diriwayatkan oleh beberapa orang. Atau dia berkata: Itu sebagai tambahan pada nash, atau dia berkata: begini-begitu. Dapatkah nash-nash yang otentik dan jelas dibantah dengan pembicaraan seperti itu? Dengan pendapat manusia? Itu tidak mungkin. Ini adalah kebiasaan orang-orang bangkrut. Jika sebuah fatwa berdasarkan bukti disajikan kepada mereka, mereka berkata: Orang ini tidak tahu bagaimana menangani nash-nash. Tetapi apa manfaat mengetahui bagaimana menangani nash-nash tanpa nash-nash? Mari kita asumsikan bahwa kebiasaan dan fondasi

seseorang telah didasarkan pada prinsip-prinsip fikih sepanjang hidupnya, tetapi ia belum menghafal nash-nash, apa manfaatnya? Apa manfaat yang akan ia peroleh? Ia tidak mendapatkan manfaat apa pun. Misalnya, jika ia menjadi orang yang paling terampil dalam memperbaiki jam tangan atau mobil, misalnya, dan ia tidak membuka toko, dan orang-orang tidak mengenalnya, dan setiap orang yang berkata kepadanya: Si fulan memperbaiki mobil anu, ia berkata: Ia tidak mengerti. Dan kemudian, apakah engkau orang yang mengerti? Lalu apa yang terjadi? Apa yang engkau lakukan? Selain pengetahuannya tentang cara menangani nash-nash, ia harus memiliki nash-nash untuk ditangani. Sekalipun ia adalah salah satu orang yang paling berpengetahuan dan terampil dalam hal perdagangan, pertanian, atau industri, tetapi ia tidak memiliki pertanian, pabrik, atau toko, apa manfaatnya? Hal-hal seperti itu, yang merupakan sarana untuk memahami nash-nash, hanya bermanfaat ketika nash-nash tersedia. Manfaatnya adalah ketika nash-nash tersedia. Akan tetapi, datanglah seseorang yang tidak memiliki satu pun nash, yang tidak memiliki apa pun, lalu ia mengambil hadis dalam risalahnya dari sumber-sumber yang tidak ada hubungannya dengan hadis tersebut, lalu ia berkata kepadamu: Si fulan tidak tahu apa-apa, ia hafal dua atau tiga hadis, lalu menjadi... Inilah yang lazim terjadi pada para ahli hadis. Orang seperti itu dihukum—kita mohon kepada Allah keselamatan dan kesejahteraan—jika ia terhindar dari cobaan di akhir hayatnya.

Orang seperti itu dihukum karena lupa akan ilmunya, atau karena musibah. Banyak sekali contoh dari awal zaman hingga kini. Berapa banyak orang yang telah berdiri di jalan kebaikan lalu dihukum? Dan apa yang telah disediakan bagi mereka di sisi Allah—Yang Maha Kuasa—Allah Maha Mengetahui.

(5/14)

Intinya, para ahli hadis adalah kelompok yang diselamatkan, dan mereka adalah golongan yang berjaya, sebagaimana kata-kata Imam Ahmad, "Jika mereka bukan ahli hadis, lalu siapakah mereka? Hendaknya lidah manusia memuji mereka, bukan untuk diri mereka sendiri, melainkan agar mereka meneruskannya dari warisan kenabian, karena mereka adalah pewaris para nabi. Dan hendaknya manusia menjaga lidahnya dari setiap orang, kecuali dari orang yang dikhawatirkan bahayanya akan menyebar, dan yang tidak mengindahkan nasihat. Orang seperti itu menunjukkan kefasikannya karena takut orang-orang akan bingung atau tertipu olehnya. Tidak ada keberatan menyebut orang seperti itu, jika tujuannya bukan untuk bercanda tentang penyampaiannya dan sejauh yang dibutuhkan. Ucapan haruslah sejauh yang dibutuhkan, dan juga harus… Pertama: Ucapan haruslah sejauh yang dibutuhkan, dan tujuannya haruslah untuk menjelaskan kebenaran, dan nasihat serta diskusi tidak akan berguna. Jika nasihat bermanfaat, maka seseorang tidak boleh

beralih ke publisitas. Jika tidak bermanfaat, maka ucapan haruslah adil dan tepat, dan tidak melampaui batas kebutuhan. Tujuannya adalah kebenaran dan penjelasannya, dan rasa takut bagi semua Muslim dari bahaya orang yang ingin menyesatkan mereka.
Jika Anda percaya pada zaman ini, sahabatku, ini… . . . ...keyakinan yang benar dan sehat, atau sistem ini di mana hal-hal besar ini muncul (jika) kondisi (apa) ini berlebihan, artinya jika Anda percaya seumur hidup, bahkan jika Anda berada di keyakinan yang berbeda, maka jangan putus asa, bahkan Anda harus bertobat kepada Allah - Yang Maha Tinggi - dan percaya pada keyakinan ini, dan mengklarifikasi hal-hal seperti itu, terutama yang memiliki kata-kata yang tersebar di antara orang-orang, baik dalam pelajaran atau pada kesempatan, atau dalam buku-buku dan tulisan-tulisan, seperti ini harus diklarifikasi {Kecuali bagi mereka yang bertobat dan memperbaiki dan menjelaskan} [(160) Surah Al-Baqarah] maka perlu untuk menghancurkan apa yang dia katakan tentang kepalsuan, dan berusaha untuk memperbaiki orang-orang yang menyebabkan kesesatan mereka, jadi jika seseorang percaya seumur hidup apa yang ada dalam sistem ini, dan yang lainnya, yang tidak ditoleransi oleh sistem yang singkat dari apa yang orang-orang dari Sunnah dan umat yang mengikuti teks-teks tersebut meyakini... ... maka Anda berada di jalan yang benar untuk mengklarifikasi Selamat pagi, tidur nyenyak, tidur nyenyak, bangun nyenyak, tidur nyenyak, selamat malam, selama Anda meyakini keyakinan yang benar ini, keyakinan

murni dari sumber aslinya; karena sumber pengetahuan yang benar adalah Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya - semoga doa dan kedamaian Allah terlimpahkan kepadanya - dan Allah Maha Mengetahui. Semoga doa dan kedamaian Allah terlimpahkan kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad, dan atas semua keluarga dan sahabatnya.